

**PENGARUH GERAKAN SOSIAL DAN
PEMBERDAYAAN AKHLAKUL KARIMAH PONDOK
PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KEPEDULIAN
SOSIAL MASYARAKAT PEMBELAJAR
DI KOTA BENGKULU**



**Oleh :
MARZUKI
NIM. 3173070027**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) PAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) BENGKULU
2022**

**PENGARUH GERAKAN SOSIAL DAN
PEMBERDAYAAN AKHLAKUL KARIMAH PONDOK PESANTREN
TERHADAP PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SOSIAL
MASYARAKAT PEMBELAJAR DI KOTA BENGKULU**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor**



**Oleh :
MARZUKI
NIM. 3173070027**

**Promotor : Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Si.
Kopromotor : Dr. Zubaidi, M. Ag. M. Pd.**

**PROGRAM DOKTOR (S3) PAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) BENGKULU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : H. Marzuki
N i m : 31730720027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi berjudul “ Pengaruh Gerakan Sosial dan Akhlakul Karimah Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar kota Bengkulu”

Adalah benar benar karya asli saya,kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya adalah tanggungjawab saya.

Demikianlah Surat Pernyataan Ini saya buat dengan sebenarnya.

Bengkulu, 08 Juli 2021

Saya yang menyatakan

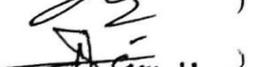


Marzuki

NIM: 3173070027

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROGRAM DOKTOR
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Ditulis Oleh : Marzuki
NIM : 3173070027
Disertasi Berjudul : Pengaruh Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakhul Karimah Pondok Pesantren Terhadap kepedulian Masyarakat Pembelajar Kota Bengkulu.

Ketua : Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd ()
Sekretaris : Dr. Moch. Iqbal, M. Si ()
Promotor : Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag.,M.Si ()
Co Promotor : Prof. Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd ()
Penguji I : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag ()
Penguji II : Dr. Suhirman, M. Pd ()
Penguji III : Dr. H. Ali Akbar Jono, M. Pd ()
Penguji IV : Dr.H. Maward Lubis, M. Pd ()
Penguji Eksternal : Prof. Dr. H. Syanurdin, M. Pd. ()

Diuji di : Bengkulu
Hari/Tanggal : Jumat, 01 April 2022
Pukul : 14.00 Wib s.d 16.00
Hasil Keputusan : Layak Mendapatkan Gelar Doktor

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. ROhimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag

NIP : 196005251987031001

Jabatan: Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Disertasi Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Marzuki

NIM : 3173070027

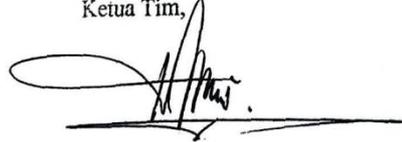
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Gerakan Sosial Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Akhlakul
Karimah Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar
di Kota Bengkulu

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 18%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 22 April 2021

Mengetahui
Ketua Tim,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP: 196005251987031001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu
Di- Bengkulu

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

Pengaruh Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Pondok Pesantren
Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar Di Kota Bengkulu.

Ditulis oleh:

Nama : H. Marzuki
NIM : 3173070027
Jenjang : Doktor
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Fatmawati Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian terbuka Promosi Doktor.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, 04 Maret 2022
Promotor,



Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. M.Si.
Nip: 196806141997041001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Bengkulu
Di- Bengkulu

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

PENGARUH GERAKAN SOSIAL DAN AKHLAKUL KARIMAH PONDOK PESAN
TREN TERHADAP PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT PEMBE
LAJAR DI KOTA BENGKULU.

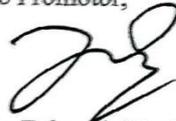
yang ditulis oleh:

Nama : H. Marzuki
NIM : 3173070027
Jenjang : Doktor
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bengkulu, 07 Maret 2022
Co Promotor,



Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd. .
Nip : 196903081996031005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
آ	â (a panjang)
يَا	î (i panjang)
أُو	û (u panjang)

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, pedoman transliterasi, Arab-latin, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen

ABSTRAK

Marzuki : Pengaruh Gerakan Sosial Dan Akhlakul Karimah Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial masyarakat Pembelajar di kota Bengkulu.

Gerakan sosial dan Akhlakul Karimah yang di lancarkan Pondok Pesantren di asumsikan telah berpengaruh terhadap terciptanya masyarakat pembelajar (Learning Society) di sekitar pesantren. Harapan ideal ini secara realita menghadapi banyak tantangan dan dinamika . Atas dasar ini peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan, apakah gerakan yang di lakukan pondok pesantren di Bengkulu dapat membentuk kepedulian sosial sebagai masyarakat pembelajar di sekitar pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh langsung gerakan sosial pondok pesantren dan pemberdayaan akhlakul karimah masyarakat terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh baik yang berupa dokumen tulisan yang bersifat kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) mengumpulkan data berdasarkan instrumen yang di jawab (2) meletakkan obyek penelitian yaitu masyarakat pembelajar di lingkungan pondok pesantren yang di teliti;(3) menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data;(4) melakukan analisis sejak awal sepanjang penelitian, untuk mengemukakan pola-pola yang dapat dikembangkan menjadi teori ;(5) mengutamakan perspektif atau dengan responden; dan menganalisis data secara induktif.

Penelitian ini menggunakan riset kausal untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yakni gerakan sosial pondok pesantren (X_1), pemberdayaan akhlakul karimah (X_2) terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar (Y). penelitian dilaksanakan pada masyarakat Kota Bengkulu, khususnya di lingkungan Pondok pesantren Hidayatullah, Darussalam, Pancasila, Al Quran Harsallakum, Ja`al Haq dan Hidayatul Qomariah. Hubungan antara gerakan sosial dan pemberdayaan akhlak secara bersama-sama dengan kepedulian sosial signifikan. Maka gerakan sosial pondok pesantren dan pemberdayaan akhlakul karimah berpengaruh langsung terhadap kepedulian masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu.

Kata Kunci : gerakan sosial, pemberdayaan akhlak, kepedulian sosial.

ABSTRACT

Marzuki : The Influence of the Social and Akhlakul Karimah Movemen in Islamic Boarding School in forming Social care of learner community in Bengkulu city.

It's launched by the Islamic boarding school, it's assumed to have influence toward the creation of this ideal hope as reality, in facing many challenges and dynamics. Based on this basic, researcher's interested in examining the social movements of Islamic boarding schools and morals in the learning community of Islamic boarding schools in Bengkulu. So that the problem arises, will the movement carried out by the Islamic boarding schools form the social awareness of the learning community around the boarding school.

This research uses quantitative method by describing obtained data. The data could be document or quantitative article. The steps of this research involve: (1) collecting data based on answered instrument; (2) placing the object of the research, learner community in the environment of Islamic boarding school; (3) placing the researcher as the main instrument in collecting data; (4) doing analysis from beginning and during the research to find out some patterns which could be developed become a theory; (5) prioritizing emic perspective or respondent's view and analyzing data inductively.

The aim of the research to know direct influence of the social movement in Islamic boarding school and the empowerment of good behavior/akhlakul karimah in forming social care of learner community in Bengkulu city. The research uses causal research to know the influence of free variable, social movement in Islamic boarding school (X1), empowerment of good behavior/akhlakul karimah (X2) in forming social care of learner community (Y). The research is held in the community of Bengkulu city. The result of the research, it is obtained the value of F count as 9.246 while the value of F table 5 % at db (171-2) as 4.11 and the value of F table 1 % at db (171-2) as 7.35. Both of the value of F table are smaller than F count, in other word, the value of F count > F table, so that the relationship between social movement and empowerment of behavior at the same time with social care are significant. The conclusion, the social movement in Islamic boarding School and the empowerment of good behavior/akhlakul karimah in community influence directly toward social care of learner community in Bengkulu city.

Key Words: social movement, the empowerment of good behavior, social care

الملاخص

تأثير الحركة الاجتماعية و الاخلاق الكريمة من المعهد على تأسيس الرعاية الاجتماعية لدي المتعلمين بمدينة بنجكولو.

المشرف الاول : أ.د. عبد المجيب، الماجستير. المشرف الثاني : د. زيبيدي، الماجستير

أطلقت من قبل المدرسة الداخلية او المعهد ، ومن المفترض أن يكون لها تأثير على إيجاد هذا الأمل في الواقع، في مواجهة التحديات والديناميات و الواقعيات، بناء على هذا ارد الباحث ان يبحث ما يتعلق بـ "تأثير الحركة الاجتماعية و الاخلاق الكريمة من المعهد على تأسيس الرعاية الاجتماعية لدي المتعلمين بمدينة بنجكولو " ووجد منه المشاكل، أكانت الحركة الاجتماعية من المعهد تأسس على تأسيس الرعاية الاجتماعية لدي المتعلمين احوال المدرسة الداخلية او المعهد؟ الغرض من هذا البحث هو إثبات التأثير المباشر للحركة الاجتماعية للمدرسة الداخلية او المعهد وتمكين الاخلاق الكريمة للمجتمع في الرعاية الاجتماعية لمجتمع المتعلمين في مدينة بنجكولو، الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة كميّة من خلال وصف البيانات التي تم الحصول عليها سواء في شكل وثائق مكتوبة على شكل كميّ. وتشمل الخطوات المستخدمة في هذا البحث : (1) جمع البيانات على أساس الأداة المسؤولة (2) وضع موضوع البحث هو مجتمع المتعلمين في بيئة المدرسة الداخلية او المعهد المبحوث عنه. (3) الباحث يقوم كأداة رئيسية في جمع البيانات (4) إجراء تحليل من البداية طوال فترة البحث، لتطوير الأنماط إلى نظريات (5) ويهتم اهتماما لمنظور أو أهمية الجيبين؛ وتحليل البيانات بشكل حثائي. تستخدم هذا البحث بحث سببي لتحديد تأثير المتغيرات المستقلة، وهي الحركة الاجتماعية للمدرسة الداخلية او المعهد (X1)، تمكين الاخلاق الكريمة (X2) نحو تأسيس الرعاية الاجتماعية لمجتمع المتعلمين (Y). أجريت البحوث في المجتمع من مدينة بنجكولو، وخاصة في بيئة المعهد، "هداية الله، دار السلام، بنشاشيلا، حرسا لكم، جاء الحق، هداية القمرية" والعلاقة بين الحركة الاجتماعية والتمكين الأخلاقي إلى جانب الرعاية الاجتماعية كبيرة. لذلك، فإن الحركة الاجتماعية و تمكين الاخلاق الكريمة للمدرسة الداخلية او المعهد يؤثر على شكل مباشر على رعاية مجتمع المتعلمين في مدينة بنجكولو.

الكلمة الأساسية: الحركة الاجتماعية ، التمكين الأخلاقي . الرعاية الاجتماعية

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyajikan Disertasi yang berjudul “ Pengaruh Gerakan Sosial Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar di Kota Bengkulu” Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dan kekurangan pada penulisan disertasi ini, meskipun telah dioptimalkan dengan segala kemampuan yang ada untuk lebih teliti, namun masih dirasakan banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Proses penyelesaian kegiatan penelitian dan penulisan disertasi ini banyak pihak yang telah berkontribusi dan membantu baik secara moril maupun materil. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Doktor H. Sirajuddin, M.Ag. yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini
2. Prof. Dr Rohimin, M. Ag. Direktur Pascasarjana yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini
3. Dr. Qobi Khairi selaku Koordinator Program Studi yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

4. Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag. M. Si. promotor 1 yang dengan teliti, sabar, dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
5. Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd. selaku co-promotor yang dengan teliti, sabar, dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
6. Rasa syukur disampaikan kepada Ibunda Hj. Ramena ibunda saya dan Hj. Fatimah ibu mertua beserta adikku yang kusayangi.
7. Istri tercinta Hj. Murti, S. Pd dan anakku M. Aqha, Wildan Uliya Nugraha, Irhas Alpiqri yang telah sabar dan memotivasi sehingga selesaim pendidikan.
8. Ucapan terimakasih kepada Teman teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan program doktor ini, semoga Allah menjadikan pertemuan kita selama pendidikan ini menjadi pertemuan yang membawa barokah, dan semoga Allah menjadikan perpisahan kita menjadi perpisahan yang terpelihara.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan yang perlu diperbaiki dalam disertasi ini. Kritik dan saran konstruktif selalu dinanti, demi perbaikan disertasi ini sendiri maupun bagi peningkatan kualitas penelitian dan kegiatan akademis dimasa yang akan datang.

Bengkulu, - 2021S
Penulis

Marzuki

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kepedulian Masyarakat Pembelajar	16
B. Gerakan Sosial.....	24
C. Pemberdayaan Akhlakul Karimah.....	82
D. Kerangka Berpikir.....	112
E. Hipotesis	114
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	115
B. Waktu dan Tempat Penelitian	116
C. Populasi dan Sampel.....	116
D. Teknik Pengumpulan Data	117
E. Teknik Analisis Data	122
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	124
B. Pembahasan dan Hasil Penelitia	131

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	204
B. Saran	204

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1	Krangka Berpikir..... 113
2	Kisi kisi Grakan sosial..... 119
3	Kisi Kisi Variabel Pemberdayaan Akhlak..... 121
4	Kisi Kisi Variabel Kepedulian Sosial..... 122
5	Karateristik Responden berdasarkan Lokasi Penelitian..... 130
6	Karateristik Responden berdasarkan Jenis kelamin..... 131
7	Karateristik Responden berdasarkan tingkat Pendidikan..... 132
8	Karateristik Responden berdasarkanTingkat Umur..... 132
9	Distribusi Frekuensi Pembentukan Kepedulian Sosial..... 134
10	Distribusi Frekuensi Gerakan Sosil 135
11	Distribusi Frekuensi Pemberdayaan Akhlakul Karimah..... 137
12	Model Summari Gerakan sosial dan Akhlakul Karimah..... 138
13	Anova Pengaruh Gerakan sosial dan AkhlakulKarimah..... 138
14	Coeficients Pengaruh gerakan sosial dn Pemberdayaan. 139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam perjalanan sejarah kebangsaan, memiliki kontribusi yang sangat besar, dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama. Dilihat secara mendalam, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan pola pendidikan dalam masyarakat disekelilingnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikan tersebut, Clifford Geertz (1981) menyebutnya sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).¹ Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia². Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Buddha, Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkan. Pesantren bukanlah sekedar fenomena lokal keJawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat diseluruh Nusantara. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis

¹ Clifford Geertz, *"The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker"*, dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2 No. 2 (Januari, 1960)

² Nurcholish Madjid, *"Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam"*, dalam Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), h. 3,

pesantren ini dapat ditemukan pula di luar pulau Jawa³, salah satunya di provinsi Bengkulu. Pada tahun 2000 hingga 2016 telah berdiri Pondok Pesantren lainnya seperti Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Hidayatullah, pondok pesantren Hidayatul qomariah dan masih banyak lagi pondok pesantren yang di dirikan oleh organisasi, maupun perorangan. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan , penguatan, pendalaman argumentasi peran dan posisi pesantren sebagai pelaku gerakan sosial dalam pemberdayaan akhlakul karimah. pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”⁴. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik Siswa terasa dengan optimal.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang memiliki pengetahuan dan

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 24

⁴Sauri, S. *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. (Online) Available : <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>, diakses 2012

akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas⁵.

Pendidikan di pondok pesantren dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan gairah kependidikan. Menurut Noor tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemaasyarakatan dan kebangsaan⁶. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam pondok pesantren tersebut diarahkan pembinaan mental dan sikap santri untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa entrepreneurship.

Di samping itu Gerakan pondok pesantren tidak hanya fokus pada pembinaan akhlak dan mental santri, namun berperan juga dalam memberdayakan masyarakat sekitar dalam meningkatkan syiar agama. Hasil penelitian Muchsin dan Irfan menjelaskan bahwasanya aktifitas pemberdayaan dan

⁵ Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 1985), h. 9

⁶ Noor, M. *Potret Dunia Pesantren*. (Bandung: Humaniora, 2006), h. 130

pembaharuan masyarakat dengan menempatkan kyai, yang mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan dan perubahan sosial⁷.

Peranan strategis ini dilakukan melalui peran antara seorang santri dengan konsep badal mewakili kyai, mengkomunikasikan pesan kyai kepada umat. Konsep badal sebagai teori komunikasi tidak langsung kurang efektif dibandingkan dengan komunikasi langsung dalam temuan ini ternyata tidak terbukti. Komunikasi tetap berlangsung efektif karena ditunjang dengan konsep ahlul bait tidak ada bedanya antara kyai dan santri.

Kyai sebagai aktor dalam perubahan sosial, karena mempunyai kekuatan pengaruh dalam hal dia sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Ke dalam ilmu itu kemudian diimbangi dengan pengamalan yang konsisten dengan perilaku yang benar. Konsistensi dalam pengamalan inilah dengan ditunjang dari kehidupannya yang merakyat maka kyai merupakan panutan atau patron bagi masyarakat. Ketaatan dan kemandirian itulah karena dalam perilaku sehari-hari penuh keteladanan dan moralitas. Sehingga menjadi efektif anjuran dari kyai untuk kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian Halim menyatakan bahwasanya pesantren dapat berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyediaan dan penguatan *civil society*⁸. Membuka peluang bagi setiap warga untuk mengenyam pendidikan, walau masih terbatas pada pendidikan agama, kontribusi pertama dari

⁷ M, Bashori Muhsin, M. Irfan Islami. 2009. Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Wacana*. 12 (2): 376-401

⁸ Wahyudin Halim. 2017. Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani. *Akademika*. 22 (2): 191-218

sebuah pesantren dalam menyemaikan benih pembentukan suatu *civilsociety*, yaitu budaya *literasi*.

Hal berikutnya bahwa para ulama pesantren berhasil mewujudkan diri sebagai salah satu kelompok elit dalam masyarakat. Pada kenyataannya, mereka mampu memainkan peran pengimbang di tengah dominasi kalangan elit sosial lainnya, khususnya kalangan bangsawan, dalam proses-proses sosial-politik di tengah-tengah masyarakat. Beragam program dakwah pesantren juga turut berperan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran keagamaan masyarakat, termasuk yang berada perantauan di berbagai wilayah di Indonesia, yang menunjang pembentukan *civil society*.

Hal terakhir, selain dimensi kontributif lain yang tidak semuanya dapat diulas dalam artikel ini, adalah keterlibatan langsung sejumlah alumni pesantren dalam proses demokratisasi di Indonesia pasca-Reformasi, yaitu dengan menjadi pejabat di lembaga-lembaga pemerintahan, terutama di lembaga legislatif tetapi beberapa dari mereka juga sudah mulai menjejaki peluang di lembaga eksekutif, misalnya untuk menjadi kepala daerah.

Begitu juga menurut hasil penelitian Ritonga menjelaskan, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki posisi yang strategis dalam upaya mendidik, serta mengembangkan nilai-nilai kepribadian islami kepada masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok⁹. Pesantren bisa dijadikan sebagai lembaga multifungsi, di samping

⁹ Anas Habibi Ritonga. 2014. Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat. Jurnal Hikmah. 8 (2): 23-40

sebagai lembaga pendidikan, juga berpotensi sebagai lembaga pengembangan masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi dan sosialbudaya masyarakat.

Karena menjadikan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat akan dapat menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat baik dalam bidang ibadah maupun pembinaan dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat jika dikelola dengan baik dan benar. Kegiatan pesantren dalam pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan mengupayakan multifungsi pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

Hasil penelitian Mursyid menjelaskan bahwasanya eksistensi dan kontribusi pesantren telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan dan pembangunan Indonesia. Di ranah pendidikan, pesantren memiliki indentitas khas selaku *key player* yang *concern* dalam mencetak generasi bermoral baik, sesuai dengan tuntutan ideal sila pertama Pancasila. Sementara di ranah social masyarakat, para alumni pesantren tidak bisa juga dinafikan peran multi sektornya terhadap pem bangunan bangsa¹⁰.

Pesantren dalam menjalankan perannya di masyarakat pada eraglo balisasi sekarang ini perlu melakukan *upgreading* dan melakukan transformasi agar tetap *up to date* dan menjadi prim adona bagi masyarakat sekitar terutama terhadap kemajuan ekonomi pasar bebas dan ekonomi syariah agar kemandirian ekonomi akan tercapai. Dinamika pesantren mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental dan *realistis* sehingga menyebabkan problem bagi identitas

¹⁰ Mursyid. 2011. Dinamika Pesantren dalam Perspektif Ekonomi. *Jurnal Millah*. 11 (1): 171-187

kultural pesantren. Problem ini dapat dipandang sebagai konsekuensi dan implikasi logis ketika berhubungan dengan modernitas yang memiliki hal-hal pasti dalam dirinya yang dapat mempengaruhi fungsi-fungsi sosio-kultural khususnya. Oleh sebab itu, merupakan tantangan bagi dunia pesantren untuk melakukan redefinisi ulang visi, misi dan fungsi otentik ditengah-tengah modernis yang meningkat. Kemudian hasil penelitian M. Syaiful Suib menyatakan Pondok Pesantren telah mempersiapkan santri-santrinya untuk siap terjun di masyarakat di berbagai bidang. Hal ini dilihat dari Implementasi yang telah dilakukan diantaranya mencakup tiga fungsi pesantren yaitu pertama sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (*centre of excellent*), kedua sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, ketiga sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat¹¹.

Peran lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren bukan hanya sebagai lembaga yang secara fungsional mempunyai garapan *preventif* dan *kuratif*, akan tetapi berfungsi juga sebagai pengembangan dan pemberdayaan kemasyarakatan, sebagai media pelatihan ketrampilan (*skill*) kepada santri dan masyarakat, dan yang lebih penting sebagai *problem solving* (pemecahan masalah dari berbagai macam persoalan kemasyarakatan). Strategi pesantren dalam meningkatkan misi dakwah, pendirian lembaga pendidikan, keterampilan, kerjasama semua pihak baik dengan lembaga pemerintah, swasta dan dalam kehidupan sosialnya mengedepankan hidup harmonis, damai, jauh dari konflik serta pendekatan kultural.

¹¹M. Syaiful Suib. 2017. Sinergitas Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. 1 (2): 171-191

Hasil penelitian Dakir dan Umiarso melalui jaringan sosial (*networking*) dan kepercayaan (*trust*), ternyata pesantren mampu menerobos keterbelakangan masyarakat menjadi tata masyarakat yang mempunyai modal ekonomi yang mapan. Menariknya, gerak perubahan sosial yang dilakukan pesantren dengan mendorong masyarakat pada integralisasi keagamaan di berbagai bidang dalam semangat kekeluargaan (*brotherhood*) yang ditopang asas kepercayaan, sehingga tataran empiris menjadi dasar kuat pada hubungan profesional¹².

Dengan demikian, modal sosial di pesantren merupakan sumberdaya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru untuk melakukan perubahan sosial kemasyarakatan. Apalagi pesantren telah memiliki kepercayaan dari masyarakat untuk membentuk jiwa profetik santridan masyarakat yang mampu menerjemahkan teks-teks normatif keagamaan dalam kehidupan keseharian civitas pesantren dan melahirkan sikap toleran, moderat, selektif bahkan semangat transformative di ranah sosial.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian Najaha pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam, melalui Pendidikan pondok pesantren, Dakwah Islamiyah, Majelis Ta'lim, kelompok-kelompok pengajian, pembentukan yayasan-yayasan/organisasi Islam, dengan jenjang mulai dari tingkat Raudlotul-Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat

¹² Dakir dan Umiarso. 2017. Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial bagi Kemajuan Masyarakat. *Al-A`raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. 14 (1): 1-22

tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Institusi lainnya¹³.

Hasil penelitian Asror menyatakan keberadaan pesantren di Indonesia dari sejak berdiri hingga sekarang dikenal sebagai institusi yang terus-menerus melakukan kegiatan dakwah transformatif. Kegiatan dakwah ini dilakukan dalam rangka memberikan kepedulian sekaligus upaya memberikan jalan keluar bagi pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam kegiatan dakwah transformatifnya, pesantren telah berperan aktif memberikan respon terhadap masalah-masalah kontemporer yang terjadi di Indonesia dewasa ini, diantaranya: (1) memberdayaan ekonomi masyarakat sipil yang tengah dihimpit oleh kapitalisme global, (2) mengembangkan sikap toleran dan terbuka, melarang setiap bentuk kekerasan yang diusung ideologi Islam radikal yang berwatak keras dan eksklusif, (3) memperjuangkan terwujudnya identitas gender yang penuh dengan semangat kesetaraan dan berkeadilan¹⁴.

Berbagai macam Gerakan pondok pesantren dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat, seperti menunjang pembentukan *civil society*, sebagai lembaga multifungsi (disamping sebagai lembaga pendidikan, juga berpotensi sebagai lembaga pengembangan masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi dan social budaya masyarakat), sebagai *problem solving* (pemecahan masalah dari berbagai macam persoalan kemasyarakatan yang ada di tengah-tengah masyarakat), sebagai gerak perubahan sosial (pondok pesantren mendorong

¹³ Najaha. 2016. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. 14 (2): 135-147

¹⁴ Ahidul Asror. 2014. Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Dakwah*. 15 (2): 289-312

masyarakat pada integralisasi keagamaan di berbagai bidang dalam semangat kekeluargaan (*brotherhood*) yang ditopang asas kepercayaan, sehingga tataran empiris menjadi dasar kuat pada hubungan professional.

Kemudian dalam perspektif pendidikan Islam, melalui Pendidikan pondok pesantren, Dakwah Islamiyah, Majelis Ta'lim, kelompok-kelompok pengajian, pembentukan yayasan-yayasan / organisasi Islam, dengan jenjang mulai dari tingkat Raudlotul-Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Institusi lainnya. Disamping itu juga pondok pesantren menggerakkan budaya *literasi* dalam pemahaman keagamaan Islam yang *kaffah*.

Berdasarkan data Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kementerian Agama Propinsi Bengkulu terdapat 49 pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu dengan jumlah santri 7496. Berdasarkan hasil penelitian Khoiri, Idi dan Hawi potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terbagi pada beberapa hal, yaitu potensi masyarakat yang mayoritas muslim, potensi internal dalam bentuk tradisi pesantren yang terdiri dari kiai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning yang diharapkan dapat fokus pada pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan peradaban modern. Potensi. Berikutnya adalah potensi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis tauhid serta yang terakhir potensi ekonomi melalui pengembangan amal usaha pondok pesantren dari berbagai sektor guna

menumbuhkan kemandirian lembaga, kemandirian pengelola dan kemandirian santri dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern¹⁵.

Berdasarkan hasil hasil temuan awal peneliti bahwa pondok pesantren yang di teliti, berbagai macam gerakan sosial yang telah dilakuksn misalnya, gotong royong, pemberian santunan kepada masyarakat yang terkena musibah, pemberian santunan kepada orang jumbo, melaksanakan sunatan masal bagi warga yang miskin,merukiyah masyarakat yang terkena gangguan setan, melaksanakan korban pada hari raya idul Adha bersama masyarakat sekelilingnya, pengajian masyarakat yang dilakukan satu bulan satu kali, melasanakan sholat mayit berjamaa bersama santri pondok pasentren jika di pinta oleh ahli musibah, Mengapani dan ikut menguburkannya jika pemakaman terjangkau untuk jalan kaki. Begitu juga gerakan akhlakul karimah yang di lakukan oleh pondok pesantren tempat peneliti meneliti, sama halnya dengan gerakan sosial yang telah dilakukan, misalnya menerapkan berpakaian muslim yang rapi dan bersih, membantu orang yang sedang kesulitan, berkata sopan dan santun, melaksanakan sholat lima waktu, rajin mengajak masyarakat pergi ke masjid, sabar, bijaksana, berbakti kepada orang tua, memudahkan urusan orang lain, mengundang masyarakat untuk pengajian bersama satu kali dalam sebulan,bersama warga sekitar pondok, ini dilakukan oleh pondok pesntren Hidayatul Qomariah, menyebarkan salam kepada jamaah yang hadir, gerakan gerakan inilah yang di maksud dengan gerakan Akhlakul karimah.

¹⁵ Qolbi Khoiri, Abdullah Idi, dan Akmal Hawi. 2017. Pondok Pesantren di Propinsi Bengkulu dalam Dinamika Peradaban Modern. *Jurnal Madania*, 21 (1): 31-46

Strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern guna menjaga eksistensinya dapat dilihat dari kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman. Dalam artikel ini disebutkan bahwa strategi yang dilakukan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dengan cara modernisasi manajemen pengelolaan pendidikan, termasuk mengenai administrasi, organisasi tenaga pendidik dan kependidikan, supervisi dan evaluasi.

Berbagai potensi yang dimiliki pondok pesantren di kota Bengkulu, dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bidang gerakan sosial pondok pesantren dan akhlakul karimah serta pembentukan karakter dan keperibadian generasi muda. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengkaji pengaruh gerakan sosial pondok pesantren dan akhlakul karimah di pondok pesantren yang ada di kota Bengkulu ini terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa pondok pesantren telah menjalankan gerakan sosial dan akhlakul karimah secara tertutup, lembaga multifungsi yakin sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga yang mengayomi masyarakat, terutama bidang gerakan sosial dan akhlakul karimah. Pesantren juga memberikan kontribusi kepada masyarakat, sebagai *problem solving* (pemecahan masalah dari berbagai macam persoalan kemasyarakatan yang ada di tengah-tengah masyarakat), pesantren telah melakukan gerakan perubahan sosial, dengan mendorong masyarakat pada intelegensi keagamaan di berbagai bidang dalam semangat

kekeluargaan (*brotherhood*) yang ditopang asas kepercayaan, sehingga tataran empiris menjadi dasar kuat pada hubungan professional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, melalui Pendidikan pondok pesantren, Dakwah Islamiyah, Majelis Ta'lim, kelompok-kelompok pengajian, pembentukan yayasan-yayasan/organisasi Islam, dengan jenjang mulai dari tingkat Raudlotul-Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Institusi lainnya. Di samping itu juga pondok pesantren menggerakkan budaya literasi terutama dalam pemahaman keagamaan Islam yang *kaffah*.

C. Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, supaya lebih fokusnya pembahasan dalam Disertasi ini, maka perlu dibatasi sebagai berikut :

1. Gerakan sosial yang di lakukan oleh pondok pesantren sebanyak 6 pondok pesantren
2. Macam macam gerakan sosial yang di lakukan pondok pesantren
3. Gerakan akhlakul karimah yang di lancarkan oleh pondok pesantren

Dan macam macam gerakan akhlakul karimah yang di lancarkan pondok pesantren.

4. Masyarakat pembelajar di lingkungan pondok pesantren
5. Kepedulian masyarakat pembelajar di lingkungan pondok pesantren.
6. Indikator masyarakat pembelajar di lingkungan pondok pesantren

7. Masyarakat pembelajar di lingkungan RT tempat penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut?

1. Apakah Gerakan sosial pondok pesantren berpengaruh terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu?
2. Apakah gerakan pemberdayaan akhlakul karimah berpengaruh terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu?
3. Apakah ada pengaruh pelaksanaan Gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah pondok pesantren terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh langsung Gerakan sosial pondok pesantren terhadap kepedulian masyarakat pembelajar di kota Bengkulu
2. Pengaruh langsung pemberdayaan akhlakul karimah masyarakat berpengaruh langsung terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu
3. Pengaruh langsung Gerakan sosial pondok pesantren dan pemberdayaan akhlakul karimah masyarakat terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis Akademik. Memberikan pengembangan pengetahuan dan wawasan kelembagaan pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren dalam memberikan kontribusi gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah pada masyarakat
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi mahasiswa: sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pengelolaan pesantren dalam memberdayakan akhlakul karimah masyarakat
 - b. Bagi para pemerhati pendidikan Islam: memberikan informasi dan wawasan tentang bagaimana keberadaan pendidikan Islam di zaman modern khususnya Pondok Pesantren dalam memberdayakan akhlakul karimah masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab dua ini akan dikemukakan diskripsi teoritis, berisikan tentang landasan teoritis dan kerangka berpikir penelitian yang mendasari pengaruh gerakan sosial pondok pesantren dan Akhlakul Karimah terhadap kepedulian sosial masyarakat pembelajar di kota Bengkulu.

A. Kepedulian Masyarakat Pembelajar

1. Pengertian Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar

Kepedulian sosial, sebuah istilah yang diperkenalkan pada awal 1900-an oleh Alfred Adler, berkaitan dengan kekerabatan seseorang dengan makhluk hidup lainnya dan rasa memiliki dalam komunitas manusia (Adler, 1964). Meskipun pemahaman tentang kepedulian sosial tidak diketahui secara luas, potensinya untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan bermakna dalam kehidupan.

Setiap Individu dengan kepedulian sosial yang tinggi bisa menunjukkan aktivitas yang kooperatif dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari, kepedulian sosial dapat dikenali pada masa kanak-kanak, hal itu juga dapat dipupuk dan dikembangkan selama perjalanan hidup untuk mendorong anak-anak peka terhadap kebutuhan orang lain dan mencoba memahami perspektif orang lain, hal ini sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dimensi kepribadian.

Sementara minat kepedulian memiliki unsur-unsur altruistik, rasa kesejahteraan psikologis timbul dari melampaui keasyikan yang terpusat pada diri

sendiri. Menemukan¹⁶Makna dan tujuan hidup dengan berpartisipasi dalam upaya di luar diri sendiri, adalah aspek kunci dari kepedulian sosial. Milik kelompok juga mengurangi rasa isolasi dan kesepian yang dapat menjadi bagian dari kondisi manusia. Menurut Adler, ketika kita merasa terdorong, kita merasa mampu dan dihargai dan umumnya akan bertindak dengan cara yang terhubung dan kooperatif. Ketika kita berkecil hati, kita mungkin bertindak dengan cara yang tidak sehat dengan bersaing, menarik, atau menyerah. Dalam menemukan cara untuk mengekspresikan dan menerima dorongan, rasa hormat, dan minat sosial yang membantu kita merasa terpenuhi dan optimis.

Teori dan praktik Adlerian telah terbukti sangat produktif sebagaimana diterapkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Adlerians percaya bahwa "anak yang berperilaku tidak baik adalah anak yang kecil hati" bahwa membantu anak-anak untuk merasa dihargai, signifikan, dan kompeten seringkali merupakan strategi yang paling efektif dalam mengatasi perilaku anak yang sulit.

Psikologi Adlerian berfokus pada upaya orang-orang untuk mengkompensasi inferioritas yang mereka rasakan sendiri kepada orang lain. Perasaan inferioritas ini dapat berasal dari posisi seseorang dalam keluarga, khususnya pengalaman awal penghinaan terjadi; ada kondisi fisik atau cacat tertentu; atau kurangnya perasaan sosial untuk orang lain.

Adlerians peduli dengan memahami keyakinan dan strategi unik dan pribadi (gaya hidup seseorang) yang masing-masing individu ciptakan di masa

¹⁶Adler, A (1964) *minat sosial tantangan bagi umat manusia*, dalam J Linton & R Vaugin trans, New York : NY : Capricorn Book. (Karya asli diterbitkan tahun 1933)

kecil. Skema kognitif dan gaya hidup ini berfungsi sebagai referensi individu untuk sikap, perilaku, dan pandangan pribadi seseorang tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia. Itu adalah ketika kita telah melihat pengalaman awal kehidupan kita, memeriksa pola-pola perilaku yang berulang dalam kehidupan kita, dan metode yang kita gunakan untuk mencoba mendapatkan signifikansi dan memiliki penyembuhan, pertumbuhan, dan perubahan yang terjadi.

Teori Adlerian Psychology kepedulian sosial memiliki tujuh ide penting:

1. Persatuan Individu

Berpikir, merasakan, emosi, dan perilaku hanya dapat dipahami sebagai tunduk pada gaya hidup individu, atau pola konsisten dalam berurusan dengan kehidupan. Individu tidak terpecah secara internal atau medan pertempuran dari kekuatan yang saling bertentangan. Setiap aspek kepribadian menunjuk ke arah yang sama.

2. Orientasi tujuan

Ada satu dinamika kepribadian sentral yang berasal dari pertumbuhan dan gerak maju kehidupan itu sendiri. Ini adalah upaya berorientasi masa depan menuju tujuan yang penting, superior, atau sukses. Dalam kesehatan mental, ini adalah tujuan realistis dari signifikansi yang berguna secara sosial atau keunggulan daripada kesulitan umum. Dalam gangguan mental, itu adalah tujuan yang tidak realistis dari signifikansi berlebihan atau superioritas atas orang lain. Perasaan rendah diri pada masa kanak-kanak, di mana seseorang bertujuan untuk mengkompensasi, mengarah pada penciptaan tujuan akhir fiksi yang secara subyektif tampaknya menjanjikan keamanan dan kesuksesan di masa depan.

Kedalaman perasaan inferioritas biasanya menentukan ketinggian tujuan yang kemudian menjadi "penyebab akhir" dari pola perilaku.

3. Penentuan Nasib Sendiri dan Keunikan

Tujuan fiksi seseorang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan dan budaya, tetapi pada akhirnya muncul dari kekuatan kreatif individu, dan akibatnya unik. Biasanya, individu tidak sepenuhnya menyadari tujuan mereka. Melalui analisis urutan kelahiran, pola koping yang diulang, dan ingatan paling awal, psikoterapis menyimpulkan tujuan sebagai hipotesis yang berhasil.

4. Kontak sosial

Sebagai keseluruhan yang tak terpisahkan, sebuah sistem, manusia juga merupakan bagian dari keseluruhan atau sistem yang lebih besar keluarga, komunitas, semua umat manusia, planet kita, dan kosmos. Dalam konteks ini, kita memenuhi tiga tugas hidup yang penting: pekerjaan, cinta dan seks, dan hubungan kita dengan orang lain semua tantangan sosial. Cara kita menanggapi sistem sosial pertama kita, rasi keluarga, dapat menjadi prototipe pandangan dunia kita dan sikap terhadap kehidupan.

5. Perasaan Komunitas.

Setiap manusia memiliki kapasitas untuk belajar hidup harmonis dengan masyarakat. Ini adalah potensi bawaan untuk keterhubungan sosial yang harus dikembangkan secara sadar. Kepedulian sosial dan perasaan mengisyaratkan

¹Dimas, *Etika dan Kepedulian Sosial* dalam [http:// dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html](http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html) diakses tanggal 03 Juni 2016 pukul 11:01

"perbaikan sosial," sangat berbeda dari konformitas, meninggalkan ruang untuk inovasi sosial bahkan melalui perlawanan atau pemberontakan budaya. Perasaan keamanan sejati berakar pada rasa memiliki yang dalam dan tertanam dalam aliran evolusi sosial.

6. Kesehatan mental

Perasaan terhubung dengan manusia dan keinginan untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan berkontribusi untuk kesejahteraan orang lain adalah kriteria utama kesehatan mental. Ketika kualitas-kualitas ini terbelakang, perasaan rendah diri dapat menghantui seseorang, atau sikap superioritas dapat memusuhi orang lain. Akibatnya, tujuan fiksi yang tidak disadari akan egois dan eksploitatif secara material atau material dari orang lain. Ketika perasaan terhubung dan kemauan untuk berkontribusi lebih kuat, perasaan kesetaraan muncul, dan tujuan individu akan melampaui diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

7. Pengobatan

Psikoterapi individu Adlerian, terapi singkat, terapi pasangan, dan terapi keluarga mengikuti jalur paralel. Klien didorong untuk mengatasi perasaan tidak aman mereka, mengembangkan perasaan keterhubungan yang lebih dalam, dan mengarahkan upaya mereka untuk signifikansi ke arah yang lebih bermanfaat secara sosial. Melalui dialog Sokrates yang penuh hormat, mereka ditantang untuk mengoreksi asumsi, sikap, perilaku, perasaan keliru tentang diri mereka sendiri dan dunia. Dorongan terus-menerus merangsang klien untuk

¹Melvin, *Kepedulian Soaial* dalam [https://www.academia.edu/8683733/Kepedulian Sosial](https://www.academia.edu/8683733/Kepedulian_Sosial) di akses tanggal 08 Februari 2016 pukul 23 :11 Wib.

mencoba apa yang dianggap mustahil. Tumbuhnya rasa percaya diri, kebanggaan, dan kepuasan menyebabkan keinginan yang lebih besar dan kemampuan untuk bekerja sama. Tujuan terapi adalah untuk menggantikan perlindungan diri yang berlebihan, peningkatan diri, dan kesenangan diri dengan kontribusi sosial yang berani. Sosialisasi yang bijak dicapai bukan melalui represi tetapi melalui kepedulian sosial. Ini merupakan potensi untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial. Orang bisa dilatih ke arah ini mulai dari bayi. Kepedulian sosial pada dasarnya memberi kita pandangan positif tentang kehidupan. Kepedulian untuk memajukan kesejahteraan orang lain. Kita semua dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan ini. Jika kita tidak memiliki gaya hidup yang salah, kita akan maju bersama untuk membantu masyarakat.

2. Kepedulian Sosial sebagai Kebutuhan Manusia

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat kuno menyatakan dalam ajarannya bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dengan masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial. Manusia sebagai individu (perorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia terjadi dalam masyarakat¹⁷. Manusia adalah makhluk sosial, menyukai kebersamaan dan persaudaraan, senang berkumpul dan bergaul dengan sesamanya, suka ditemani

¹⁷Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2015), h. 44

dan merasa tenang jika didekati. Manusia juga takut menyendiri dan kesendirian, benci perpisahan dan keterasingan, merasa bahagia jika disenangi, senang jika diterima, gembira bila dihormati dan diberi haknya. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut termasuk dalam hal mencukupi kebutuhannya.

Dalam hal ini manusia akan dihadapkan dengan kelompok sosial pertamanya di masyarakat yakni keluarga, di keluarga inilah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial karena di lingkungan inilah ia pertama kali berinteraksi. Kemudian kelompok sosial berikutnya adalah pertemanan, pergaulan, teman kerja, dan masyarakat luas. Seterusnya sampai kapanpun manusia akan selalu hidup dalam lingkungan sosial dan kelompok sosial karena manusia tidak akan bertahan hidup tanpa ada hubungan sosial dengan manusia lainnya.

Selanjutnya manusia akan cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Walaupun seseorang itu mempunyai kekayaan dan kedudukan, ia akan selalu membutuhkan orang lainnya. Dapat dilihat dari kodratnya seorang manusia diciptakan Tuhan untuk hidup sebagai makhluk sosial, yang berarti setiap manusia dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Sebuah interaksi dilakukan ketika masing-masing individu memiliki kepedulian untuk saling mengerti satu sama lain dengan apa yang mereka

komunikasikan, sehingga dari pengertian diatas menjelaskan bahwa kepedulian sosial sangatlah dibutuhkan dalam melakukan interaksi terhadap orang lain.

Agar kita dapat senantiasa mengerti dan memahami apa yang dirasakan seseorang dan dapat membantunya sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Fitrah manusia untuk melakukan interaksi sosial dipicu oleh dorongan dorongan kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap satu sama lainnya. Seorang manusia tidak bisa hidup layak hanya bermodalkan dirinya sendiri atau bermodalkan kerjasama sebatas keluarga kecilnya. Kebutuhan terhadap berbagai macam benda dan berbagai macam bantuan memerlukan adanya kerjasama yang lebih luas antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Kebutuhan terhadap kerjasama sosial itu mengharuskan terjadinya interaksi dan pembauran di antara sesama manusia. Dari pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial bagi manusia mempunyai pengaruh yang besar bagi keberlanjutan hidupnya. Maka dalam upaya menjaga kestabilan hidupnya manusia harus senantiasa bersosialisasi dengan manusia lainnya. Ada kalanya ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lainnya, maka orang lain dapat membantu dan begitupun sebaliknya.

3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Thoyib IM dan Sugiyanto menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut: 1) menunjukkan kebaikan, 2) rukun dengan tetangga, 3) menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang muda, 4) menolong orang sakit, 5)

membantu orang yang membutuhkan pertolongan, 6) simpati kepada yang lemah¹⁸

Lebih dari itu seseorang harus menghargai batas hak orang lain, seperti haknya sendiri. Otaknya harus dipenuhi dengan pikiran-pikiran konstruktif dan tuntutan yang serius. Hatinya harus dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan kehendak baik. Jiwanya harus disirami dengan kedamaian dan ketenangan (budi bahasanya dan nasihatnya harus pasti dan meyakinkan).

B. Gerakan Sosial Pondok Pesantren

1. Pengertian

Gerakan sosial (*social movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial¹⁹. Gerakan sosial juga merupakan tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang sudah ada.

Gerakan Sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas upaya masyarakat dalam usahanya menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu

¹⁸Thoyib IM dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h 58

¹⁹Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta:Kencana Preneda Media, 2011), h.217

biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil.

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai tantangan terhadap pembuatan keputusan-keputusan dalam upaya melakukan perubahan sosial tertentu. Meskipun gerakan sosial sering digerakan oleh satu atau berbagai organisasi, banyak penekanan bahwa gerakan sosial sebaiknya tidak diidentifikasi hanya pada organisasi-organisasi tersebut. Tindakan individu, kelompok dan kegiatan para pemimpin yang membentuk opini dan unsur-unsur lain kebudayaan, juga dapat disebut sebagai elemen gerakan sosial.

Indikasi awal untuk menangkap gejala sosial tersebut adalah dengan mengenali terjadinya perubahan-perubahan pada semua elemen arena publik dan ditandai oleh kualitas “aliran” atau “gelombang”. Dalam prakteknya suatu gerakan sosial dapat diketahui terutama lewat banyak organisasi baru yang terbentuk, dan bertambahnya anggota dalam suatu organisasi gerakan. Selain itu menurut John Lofland dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan yang pertama adalah aliran tersebut cenderung berumur pendek antara lima sampai delapan tahun. Jika telah melewati umur itu gerakan akan melemah dan meskipun masih ada akan tetapi gerakan telah mengalami proses “cooled down”.

Kedua, banyak organisasi gerakan atau protes yang berubah menjadi gerakan sosial atau setidaknya bagian dari gerakan-gerakan tersebut di atas.

organisasi-organisasi ini cenderung selalu berupaya menciptakan gerakan sosial atau jika organisasinya berbeda maka mereka akan dengan sabar menunggu pergeseran struktur makro yang akan terjadi (misalnya krisis kapitalis) atau pertarungan yang akan terjadi antara yang baik dan yang jahat, atau kedua hal tersebut. Serta menunggu kegagalan fungsi lembaga sentral, kala itulah gerakan itu bisa dikenali sebagai gerakan pinggiran, gerakan awal dan embrio gerakan.

Menurut John Lofland, ada 17 variabel yang berpengaruh terhadap gerakan sosial, yaitu : 1) perubahan dan ketimpangan sosial; 2) kesempatan politik; 3) campur tangan negara terhadap kehidupan warga; 4) kemakmuran (yang menimbulkan deprivasi ekonomi); 5) konsentrasi geografis; 6) identitas kolektif; 7) solidaritas antar kelompok; 8) krisis kekuasaan; 9) melemahnya kontrol kelompok yang dominan; 10) pemfokusan krisis; 11) sinergi gelombang warga negara (penduduk); 12) adanya pemimpin; 13) jaringan komunikasi; 14) integrasi jaringan di antara para pembentuk potensial; 15) adanya situasi yang memudahkan para pembentuk potensial; 16) kemampuan mempersatukan

Herbert Blumer merumuskan Gerakan Sosial sebagai sejumlah besar orang yang bertindak bersama atas nama sejumlah tujuan atau gagasan. Robert Misel dalam bukunya yang berjudul Teori Pergerakan Sosial mendefinisikan Gerakan Sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat. Anthony Giddens menyatakan Gerakan Sosial sebagai upaya bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*action collective*) kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai

tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*action collective*) diluar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Sedangkan Mansoer Fakhri menyatakan bahwa Gerakan Sosial dapat diartikan sebagai kelompok yang terorganisir secara tidak ketat dalam rangka tujuan sosial terutama dalam usaha merubah struktur maupun nilai sosial. Komponen-komponen dari gerakan sosial yaitu: 1) kolektivitas orang yang bertindak sama; 2) tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat, mereka yang ditetapkan partisipan menurut carayang sama; 3) kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya dari organisasi formal; 4) tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi dan mutak terlembaga dalam bentuk formal dan bentuk nyata konvensional.

Menurut Sztompka, gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka. Dalam hal tipe gerakan sosial Timur Mahardika(2002) menjelaskan tipe gerakan sosial menjadi 2 kelompok, yaitu: 1) gerakan yang muncul secara spontan, dan gerakan yang terorganisir. Bentuk gerakannya biasa bentuk kritik yang langsung diaplikasikan sebagai bentuk luapan emosi gerakan cepat ketika isu bergulir. Jumlah massanya juga tergantung kadardan bobot isu, namun lemahnya massar tidak terkontrol karena kurangnya terorganisir; 2) gerakan yang telah menggunakan organisasi dan memanfaatkan instrumen demokrasi yang ada, seperti parlemen, pers atau institusi non-pemerintah dalam mengedepankan persoalan yang ada. Jumlah massa dalam gerakan ini relatif

sedikit, namun massa dalam gerakan terorganisir adalah massa yang lebih ideologis.

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai tantangan terhadap pembuatan keputusan-keputusan dalam upaya melakukan perubahan sosial tertentu. Meskipun gerakan sosial sering diGerakan oleh satu atau berbagai organisasi, banyak penekanan bahwa gerakan sosial sebaiknya tidak diidentifikasi hanya pada organisasi-organisasi tersebut. Tindakan individu, kelompok dan kegiatan para pemimpin yang membentuk opinidan unsur-unsur lain kebudayaan, juga dapat disebut sebagai elemen gerakan sosial.

2. Faktor Penyebab Gerakan Sosial

Faktor apakah yang menyebabkan munculnya gerakan sosial? Mengapa orang melibatkan diri kepada perilaku kolektif yang bertujuan mempertahankan ataupun mengubah masyarakat ? Dalam ilmu-ilmu sosial dapat dijumpai berbagai penjelasan, baik bersifat psikologis maupun bersifat sosiologis. Penjelasan yang sering dikemukakan mengaitkan gerakan sosial dengan deprivasi ekonomi dan sosial. Menurut penjelasan ini orang melibatkan diri dalam gerakan sosial karena menderita deprivasi (kehilangan, kekurangan, penderitaan), misalnya di bidang ekonomi (seperti hilangnya peluang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya: pangan, sandang, papan).

Para penganut penjelasan ini menunjuk pada fakta bahwa gerakan sosial dalam sejarah didahului deprivasi yang disebabkan oleh sosial seperti kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pokok. Beberapa ahli sosiologi, misalnya James Davies, kurang sependapat dengan penjelasan deprivasi semata-mata. Mereka

menunjuk pada fakta bahwa gerakan sosial sering muncul justru pada saat masyarakat menikmati kemajuan di bidang ekonomi. Oleh sebab itu dirumuskanlah penjelasan yang memakai konsep deprivasi sosial relatif.

James Davies mengemukakan bahwa meskipun tingkat kepuasan masyarakat meningkat terus, namun mungkin saja terjadi kesenjangan antara harapan masyarakat dengan keadaan nyata yang dihadapi kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan yang diinginkan masyarakat dengan apa yang diperoleh secara nyata. Kesenjangan ini dinamakan deprivasi sosial relatif. Apabila kesenjangan sosial relatif ini semakin melebar sehingga melewati batas toleransi masyarakat, misalnya karena pertumbuhan ekonomi dan sosial diikuti dengan kemacetan bahkan kemunduran mendadak maka, menurut teori Davies revolusi akan terwujud.

3. Pondok Pesantren

Menurut pendapat Prof. Dr. Mastuhu, M. Ed. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal²⁰, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Sebagai suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma

²⁰Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h 30

dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan : halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam. pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.

Dalam kajiannya digambarkan oleh Mastuhu, pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada²¹. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Secara *historical* selama ini pendidikan pesantren telah terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan sosial dengan dua karakter utama budaya pendidikannya yaitu:

1. Karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu-ilmu pengetahuan, akan tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

²¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 55

2. Kuatnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu sangat wajar sekiranya pesantren kemudian banyak dirujuk, paling tidak pada awal masa pasca kemerdekaan, untuk dijadikan sebagai acuan alternatif dalam menghadapi kebuntuan upaya merumuskan sistem perguruan nasional yang tidak tercerabut dari akar historis ke-Indonesiaan dan juga tidak berkurang efisiensi dan efektifitasnya. Beberapa tehnik didasarkan pada system proses belajar secara monologis. Teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik belajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren. *Sorogan* adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kyai untuk meminta diajari. Oleh karena sifatnya pribadi, santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai. Tehnik *sorogan* telah terbukti efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Tehnik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai literatur Arab. *Bandongan* adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Tehnik *bandongan* disebut juga tehnik *wetonan*, yaitu metode kuliah dimana santri mengikiti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran.

Dalam tehnik *bandongan*, seorang tidak harus menunjukkan ia mengerti tentang kitab yang sedang dipelajari. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan arti secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara tersebut seorang kyai dapat menyelesaikan kitab-kitabnya dengan cepat. Tehnik *bandongan* ini dimaksudkan untuk santri menengah dan tinggi yang sudah mengikuti tehnik *sorogan* secara intensif.

Selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebut hapalan dan halaqah. Dalam perkembangannya sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaruan pengajian model *sorogan* dan *weton*²². Halaqoh adalah belajar bersama secara diskusi untuk mencocokkan pemahaman tentang arti terjemah dari isi kitab. Jadi bukan mendiskusikan isi kitab dan terjemahnya yang diberikan oleh kyai itu benar atau salah, maka yang didiskusikan untuk mengetahui pertanyaan “apa” bukan pertanyaan “mengapa”. Lalaran adalah belajar sendiri dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan diman saja; baik di dekat makam, masjid, atau kamar. Lalaran ini dapat juga disebut tehnik hafalan yaitu santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang di pelajarnya, materi hafalan biasanya berbentuk nazham. Tehnik-tehnik belajar tersebut berdasarkan pada keyakinan bahwa kitab yang diajarkan adalah benar dan kyai atau uztad tidak mungkin megajarkan sesuatu yang keliru dan menyesatkan; jadi sifatnya mekanis, terus menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat).

²²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 70

Dapat digambarkan tentang metode dan sistem pendidikan pada pondok pesantren, ternyata tidak hanya berkulit pada metode-metode tradisional saja, akan tetapi pendidikan di pondok pesantren juga telah menggunakan berbagai metode-metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tersebut, dengan demikian pendidikan pondok pesantren tidak lagi dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang kuno, bahkan pendidikan yang telah berkembang pada saat ini banyak yang menggunakan sistem yang digunakan dalam pondok pesantren.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu:

1. Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri
2. Kurikulum pondok pesantren
3. Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah, bengkel-bengkel kerja keterampilan²³.

Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu:

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
3. Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 55.

masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia dalam hal:

1. Kurikulum

- a. Pesantren mampu membuat dan menentukan kurikulum sendiri tanpa mengikuti standar yang ditentukan oleh pemerentah.
- b. Pesantren mampu memberikan nilai lebih dalam proses belajar dan mengajar dengan pendekatan keilmuan yang dibutuhkan dengan pendekatan ilmu kependidikan.

2. Metode Pengajaran

- a. Mampu mengembangkan metode-metode baru dalam menanamkan konsep maupun memperkatakan langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari dan menanyakan (studi) kasus secara langsung dengan dewan guru (ustadz / ustadzah) yang bersangkutan.
- c. Proses belajar mengajar dilakukan 24 jam sehari semalam, sehingga kekurangan yang terjadi bisa di tanggulangi secara langsung.

Ada beberapa Kekurangan Pesantren, diantaranya yaitu:

1. Kurikulum

- a. Kurikulum selalu berubah tanpa ada pemberitahuan, dan sekendak kiyai.
- b. Tidak adanya standar tetap keberhasilan seorang santri dikatakan telah lulus atau tamat menempuh pendidikan pesantren.

2. Metode Pengajaran

- a. Aktifitas santri untuk bertanya kurang

- b. Santri terlalu difokuskan pada hafalan dan konsep-konsep pada setiap mata pelajaran, sehingga sebagian santri cepat bosan dengan metode tersebut.

Secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat atau rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana pribadi Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah umat masyarakat ('zzul Islam wal Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

3. Pesantren modern

Pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Adapun kelemahan mendasar yang umum terjadi pada system pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan terhadap hal ini relatif baru. Tidak adanya rumusan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan

pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Seorang kiai memang mempunyai peran multifungsi dalam sistem pendidikan di pesantren: sebagai *guru*, *Muballig*, sekaligus menajer. Malah pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran bila timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual.

Disebutkan oleh Mastuhu, terdapat beberapa kelemahan yang ada di pesantren, dilihat dari paradig modernisme sebagai berikut :

- 1) Dunia pesantren memandang bahwa ilmu adalah hal yang sudah final dan mapan, serta dapat diperoleh melalui konsep berkah kiai.
- 2) Para santri yang ada di pesantren melihat bahwa ilmu atau apa saja yang diajarkan oleh kiai, ustadz dan kitab-kitab agama harus diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Pandangan yang demikian pada gilirannya membawa kepada keadaan di mana kiai kurang kritis.
- 3) Dunia pesantren memandang bahwa kehidupan ukhrawi jauh lebih penting daripada kehidupan duniawi. Akibatnya mereka kurang memperhatikan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kesuksesan hidup di dunia. Ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan etos kerja yang progresif kurang mendapat tempat di lingkungan pesantren.
- 4) Dunia pesantren masih cenderung menerapkan metode belajar dengan sistem hapalan, tanpa disertai dengan pengembangan wawasan, penalaran, dan kemampuan berfikir sistematis dan kritis. Akibatnya mereka hanya

menjadi konsumen ilmu yang terkadang kurang relevan dengan zaman, dan tidak berani tampil sebagai produsen ilmu.

- 5) Adanya keharusan patuh dan tunduk secara mutlak kepada guru serta pada kehidupan kolektif, menyebabkan terjadinya hambatan bagi perkembangan individualitas (jati diri) dan menghambat timbulnya berfikir kritis.
- 6) Adanya pandangan hidup fatalistis yang menyerahkan nasib kepada keadaan dan perilaku sacral dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan keduniaan sehari-hari, menyebabkan para santri tidak memiliki etos kerja dinamis dan progresif yang diperlukan dalam menghadapi persaingan di era global²⁴.

4. Modernisasi Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azzra.

Moderenisasi yang dilakukan pesantren dalam membentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan dan sekolah sekolah umum di lingkungan pesantren seolah kebablasan dan telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk Tafaqqah fi Al-Din, sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk memproduksi ulama. Azzra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan aspirasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan akan datang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas, tetap mempertahankan cirri utamanya yaitu memproduksi ulama dan pusat Tafaqquh

²⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 55

Fiddin. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan islam yang menginginkan untuk melahirkan atau memproses Ulama.

Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870-an telah mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, Perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi inkulturalisasi terhadap tradisi asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan. Misalnya memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya.

Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 mendirikan sebuah madrasah salafiyah yang tidak hanya megadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa melayu, ilmu bumi, dan menulis huruf latin kedalam kurikulumnya. Model ini kemudian di ikuti pesantren lainnya. Salah satu yang terpenting adalah Pesantren Rejoso di Jombang yang mendirikan sebuah madrasah pada 1927. Madrasah ini juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non keagamaan dalam kurikulumnya. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan tentang gagasan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren beberapa pesantren mengenalkan semacam kegiatan atau latihan ketrampilan dalam system pendidikan mereka. Salah satu Organisasi Islam yang memberi penekanan khusus adalah Oraganisasi Perserikatan Ulama' di Jawa Barat Mendirikan sebuah

lembaga pada 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudin disebutnya Santri²⁵.

Asrama, Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri perserikatan Ulama' memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santrinya²⁶. Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Azra melihat: "Adanya tuntutan kepada pesantren untuk *self supporting dan self financing*"²⁷. Karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pesantren di pedesaan seperti Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vacational* dalam bidang pertanian seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lainnya.

Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu digunakan untuk membiayai pesantren. Pada waktu itu pesantren-pesantren besar seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambak beras, Tegalrejo mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Dengan koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan. Untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi pesantren mengembangkan ekonomi masyarakat. Itulah sebabnya, pemetaan pesantren terakhir di 10 provinsi menunjukkan bahwa dari 6015 pesantren yang diamati terdapat sebanyak 3.789 atau 63% yang sudah

²⁵ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 7.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi....*, hlm. 101.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi....*, hlm. 102.

memiliki aktifitas ekonomi sedangkan jenis kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan adalah koperasi (48,51%) dan pertanian 15,04%.

Selanjutnya bidang peternakan 5,65% dan perikanan 5,38%. Sementara jenis-jenis lainnya seperti perbengkelan, home industri, jasa, hanya dibawah 5%.¹⁷ Setelah pesantren dan sistem kelembagaan marasah modern berada dibawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama maka banyak pesantren yang mendirikan madrasah. Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “*Pertama*, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, *kedua*, pendidikan berbasis madrasah, *ketiga*, pendidikan berbasis sekolah umum dan *keempat*, pendidikan berbasis ketrampilan”²⁸. Diantara Pesantren-pesantren yang dipandang sebagai perintis dalam Eksperimen ini adalah pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, yang pada September 1965 mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdaftar pada departemen P&K. Universitas ini terdiri dari lima fakultas dan hanya satu fakultas Agama Islam. Pesantren lain yang juga menempuh cara ini adalah pesantren Miftahul mu’alimin di Babakan, Ciwaringin, Jawa Barat, yang mendirikan sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK)²⁹.

Perubahan pesantren tersebut merupakan respons terhadap modernisasi yang lebih dahulu dikembangkan oleh Muhammadiyah, maka pesantren mengadakan pembaharuan dan perubahan yang cukup mendasar. Perubahan

²⁸ Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 100.

²⁹ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 148.

tersebut tidak hanya bidang kurikulum saja, tetapi juga menyangkut kelembagaan. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang cukup intens di kalangan pesantren tentang identitas dan jati diri lembaga tersebut.

Kekhawatiran tersebut diungkapkan Azra menyangkut identitas atau distingsi Islam pada madrasah-madrasah yang banyak didirikan di lingkungan pesantren. Karena sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 madrasah telah dijadikan ekuivalen atau sama dengan sekolah-sekolah umum. Menurut Azra, “Di mana identitas dan distingsi Islamnya?”³⁰. Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Dr. Budiono, Ka. Balitbang Depdiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan.

Menurutnya saat ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Budiono mengharapkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat di minimalisir³¹. Persoalan yang kemudian

³⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim...*, hlm. 95.

³¹ Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarif-nu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren_di_tengah.htm. (dikunjungi tanggal 25 Januari 2017)

timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut perbedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum atau sama dengan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama? Karena madrasah saat ini diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Karena hal itu pula madrasah menjadi tidak independent. Oleh karena itu, di SMA atau sekolah umum mengucapkan salam atau membaca do'a serta sering digunakan guru dalam mengajar, mayoritas guru-guru yang mengajar di SMA beragama Islam. Bahkan guru Kristen juga sudah biasa mengucapkan salam. Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, "Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum"³². Hal ini bila berlangsung terus menerus akan menghilangkan ciri dari tradisi Islam. Karena unsur-unsur pendidikan telah mengalami perubahan. Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Menurut Azra: "Pesantren ini maunya apa ? Apa mau jadi korporasi tambak udang atau melahirkan ulama ?"³³. Dalam hal ini ada kekhawatiran tentang fungsi dari

³² Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm, 39

³³ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 84.

pesantren yang melakukan modernisasi. Karena pesantren yang melakukan pembaharuan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan ciri atau identitas pesantren itu sendiri. Pertanyaan muncul kembali, apa pesantren dengan modernisasi yaitu pesantren pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain mampu bersaing dan mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan umum khususnya universitas yang lebih dahulu telah intens dengan bidangnya. Kemudian bagaimana jadi atau kelulusan alumni dari pesantren tersebut di lapangan kerja ketika keluar dari pesantren? Ekspansi pesantren menurut Azra: “Tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat”³⁴. Ekspansi pesantren sekarang ini belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang dilakukan. Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Menurut Azra: Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu umum dengan ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan yang jelas tentang bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka Islami dan bagaimana kita memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum³⁵. Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang. Dalam konteks Indonesia, Azra melihat: modernisme dan modernisasi sistem kelembagaan pesantren berlangsung nyaris tanpa melibatkan wacana

³⁴ Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi...*, hlm. 35.

³⁵ Azra, *Rekonstruksi...*, hlm. 82.

epistemologi. Modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren cenderung diadopsi, diimplementasikan begitu saja. Modernisme dan modernisasi berlangsung secara parsial dan sementara. Sehingga cenderung bersifat involutif, yaitu sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi konsep maupun urabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya³⁶.

Oleh sebab itu ketidakjelasan mengenai konsep tersebut sangat tidak cocok bila diharapkan dalam pesantren yang sudah memiliki identitas dan fungsi utamanya. Bila hal tersebut dipaksakan, maka akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih kompleks. Bagi Azra, hal tersebut tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perkembangan di luar dunianya. Menurut Azra: “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat mereproduksi ulama yang berwawasan luas”³⁷. Hal ini sangat perlu dilakukan pesantren agar tetap pada fungsinya sebagai pencetak ulama. Krisis ulama terjadi dalam sistem pendidikan modern yang cenderung kebablasan. Bila semua pesantren melakukan modernisasi secara besar-besaran seperti Muhammadiyah, bukan tidak mungkin akan terjadi kelangkaan seorang ulama. Oleh sebab itu maka kita harus merekonstruksi pendidikan kita untuk mencetak ulama. Ulama tidak akan lahir di luar pesantren. Berkaitan dengan fungsi pesantren, Azra tetap berpegang bahwa: Pesantren adalah tumpuan utama dari lembaga Islam yang mungkin untuk

³⁶ Azra, *Esei-Esei...*, hlm.94.

³⁷ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 51.

melahirkan ataupun memproses kalau dia mampu mempertahankan identitas lahirnya seorang ulama. Kita tidak bisa bergantung pada lembaga lain, kecuali ideologis dan persepsi, pandangan sosiologis masyarakat umumnya terhadap apa yang disebut ulama itu berubah³⁸. Lahirnya seorang ulama merupakan tugas dari pesantren. Ulama tidak mungkin lahir dari lembaga lain misalnya IAIN, lebih-lebih universitas. Karena kebanyakan alumni dari IAIN, lebih-lebih universitas cenderung berpandangan sekuler dan kurang berpengaruh atau tidak mendapat citra di mata masyarakat. Azra menambahkan: “Ulama keluaran IAIN kebanyakan tidak atau kurang mempunyai kedekatan dengan massa muslim pada tingkatan bawah. Sebagian besar mereka berada di lingkungan birokrasi daripada menjadi ulama yang independen³⁹.”

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim⁴⁰.

Oleh karena itu, tidak usah dipaksakan untuk mengadakan pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya. Bila hal itu terjadi, hanya akan menambah keruwetan. Serahkan kesemuanya pada IAIN dan yang lain. Biarkan pesantren sebagaimana fungsinya dan harus independen tanpa

³⁸ Azra, *Paradigma Baru...*, hlm.128.

³⁹ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm.51.

⁴⁰ Arief Subhan, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.ias.com> (diakses pada tgl 20 Januari 2017)

ada intervensi dari pemerintah, serta memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

1. Kurikulum

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas⁴¹. Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al- Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi: Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, Pengarahan pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah⁴². Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonian Belanda gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modern seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain. Eksperimen yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad Padang dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian diubah menjadi sekolah Adabiyah (1915). Hanya sedikit ciri atau unsur dalam kurikulum Sekolah (HIS) Adabiyah yang membedakannya dengan sekolah Belanda.

⁴¹ Azra, *Pendidika Islam...*, hlm. 31.

⁴² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), hlm. 171.

Madrasah ini mengadopsi seluruh kurikulum pendidikan Belanda dan hanya menambahkan pelajaran agama 2 (dua) jam sepekan. Hal ini juga terjadi pada Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda. Madrasah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah-sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama (metode Qur'an) ke dalam kurikulumnya⁴³. Karena itu Azra menyebut madrasah yang dikembangkan Muhammadiyah (Islam modernis), "Sebagai sekolah umum (Belanda) plus, karena tidak menjadikan sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional (surau/pesantren) sebagai porosnya⁴⁴." Madrasah model ini seperti sekolah dasar (SD) yang dikembangkan pemerintah sekarang yang hanya memberikan pelajaran agama 2 (dua) jam dalam seminggu. Dalam hal ini menghilangkan diri dari lembaga pendidikan Islam. Sehingga nilai-nilai agama pada murid (santri) sangat minim dan kering dari spiritual keagamaan.

Kekeringan spiritual tersebut terjadi di wilayah Muhammadiyah (Islam modernis), seperti yang dialami Azra ketika aktif di HMI. "Pengalaman keagamaan dia sejak kecil hingga beranjak dewasa sangat bersahaja, kering, jauh dari pernak-pernik yang mengesankan. Organisasi yang diikuti (HMI) tidak menanamkan pengalaman ibadah ritual⁴⁵. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan keagamaan dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak didik (murid).

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 37.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 37

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 33.

Dalam konteks Pesantren, Azra menyebutkan respon Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam di Jawa dilakukan oleh: Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor.

Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya⁴⁶. Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan

⁴⁶ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 102.

praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi⁴⁷.

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatut pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya⁴⁸. Hal yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan tetap eksis. “Ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem *halaqoh* dan *sorogan* yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

⁴⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, <http://www.iias/Dilemamadrasah/annex5hatml> (diakses pada tgl 15 Januari 2017)

⁴⁸ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Januari 2017)

Dalam pandangan Azra: “Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut⁴⁹. Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur’an.

Memang apa yang dilakukan pesantren pada dasarnya respon terhadap kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Akan tetapi melihat hasil eksperimen yang dilakukan pesantren modern, ternyata tidak atau kurang efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam, maka sudah saatnya pesantren modern merekonstruksi kurikulumnya seperti dahulu. Azra mengungkapkan: “Pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam⁵⁰.” Ketika para santri dibebani dengan kurikulum rinci dan baku, maka tidak mustahil akan menurunnya semangat mempelajari ilmu agama. Adanya kemungkinan apa yang

⁴⁹ Azra, *Esai-Esai...*, hlm. 48

⁵⁰ Azra, *Esai-Esai...*, hlm. 95.

⁵⁰ Azra, *Esai-Esai...*, hlm. 48.

dilakukan madrasah sekarang (pesantren modern) meniru madrasah zaman klasik dulu Islam berjaya. Tetapi dalam pandangan Azra, “Tidaklah akurat menyatakan madrasah pada masa kejayaan Islam lengkap dengan struktur kelembagaan yang lengkap, hierarki tenaga pengajar yang ketat atau kurikulum yang rinci⁵¹.” Dahulu para santri mempunyai kebebasan dalam mempelajari ilmu tertentu tanpa adanya alur terikat dengan kurikulum yang seperti dalam madrasah modern. Zaman madrasah klasik, santri tidak hanya mendatangi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga syeikh atau guru tertentu untuk mendengarkan langsung ilmu-ilmu tertentu dari orang yang memilikinya. Azra menegaskan: “Penuntut ilmu tidak terikat pada formalisme seperti yang digambarkan pola di atas, mereka bisa datang kapan saja menemui dan belajar di madrasah atau guru atau pada syekh dan mereka bias pergi kapan pun yang mereka kehendaki⁵².” Di sini tidak ada formalisme tentang lamanya masa santri harus belajar. Tetapi pada kurikulum yang modern, santri diatur begitu ketat sehingga berakibat pada kepribadiannya.

Munculnya gagasan baru dari B.J. Habibie dan kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains dan teknologi. Pengembangan pesantren ke arah menciptakan integrasi keilmuan yang lebih intens antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains–teknologi dan mendorong penguasaan terhadap sains dan teknologi. Dengan harapan sumber

⁵¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm.85.

⁵² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hlm.85

daya manusia yang dihasilkan pesantren tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis yang diperlukan dalam masa industri dan paska industri. Namun bagi Azra, “Gagasan tersebut tidak cukup realistis bagi pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam⁵³.”

Kekhawatiran Azra tersebut cukup beralasan karena gagasan yang dikemukakan Habibie diterapkan dalam pesantren, maka akan mempengaruhi keaslian dan kekhasan pesantren sebagai sub kultur, maka sudah sepatutnya pesantren merekonstruksi kurikulumnya yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya pada penguasaan ilmu agama. Dalam ilmu agama, Azra mengharapkan: “Teologi yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya teologi Asy’ariyah atau Jabariah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja⁵⁴.”⁴⁴ Hal ini dilakukan bukannya pesantren tidak tanggap pada perkembangan, tetapi demi menjaga identitasnya. Jangan sampai perubahan tersebut mengorbankan esensi dan hal-hal dasariyah pesantren.

2. Metodologi

Pembaharuan pertama, dilakukan Madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan

⁵³ Azra, Pendidikan Islam..., hlm. 48.

⁵⁴ Azra, Pendidikan Islam..., hlm. 48

kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode Qur'an ke dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Misalkan Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *Indigenously*, asli Indonesia.

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Sunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya⁵⁵.

⁵⁵ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 102.

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum⁵⁶. Dalam pengamatan Abdul Munir Mul Khan penggabungan kedua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah⁵⁷. Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu. Sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra : “Semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran. Sementara aspek *learning*-nya, aspek

⁵⁶ Azra, *Esei-Esei...*, hlm. 91 – 93

⁵⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Januari 2017)

pembentukan kepribadiannya terabaikan⁵⁸. Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar.

Disini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih intens dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan atau keperluan dalam masa industri dan pasca industri⁵⁹. Hal tersebut jelas penekanan santri pada penguasaan kognitif. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri, maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk. Padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme. Azra mengatakan: Proses-proses pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan sebaliknya cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dari pada pendidikan, banyak sekolah gagal membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian⁶⁰. Hal ini dapat diamati sekolah atau madrasah mengalami banyak modernisasi yang

⁵⁸ Azra, *Rekonstruksi Kritis...*, hlm. 85.

⁵⁹ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

⁶⁰ Azra, *Paradigma Baru...*, hlm.216.

dikembangkan kaum modernis. Mereka kurang mengintensifkan moralitas santrinya dan terlalu memfokuskan pada keilmuan, padahal arus globalisasi sangat mempengaruhi perkembangan wataknya. Akibatnya anak didik tidak mengerti apa itu tradisi, apa itu norma. Maka apa yang dikemukakan Azra benar, “Sekolah cenderung menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian yang terbelah dengan segala implikasi dan dampak negatifnya dalam kehidupan individual dan sosial”⁶¹. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah meluas kepada krisis moralitas. Banyaknya tawuran di kalangan pelajar menunjukkan pendidikan moral perlu dipertanyakan. Banyak kalangan melihat adanya krisis spiritual yang dihadapi para siswa. zaman globalisasi yang menimbulkan kecauan sosial dan banyak orang yang tersingkir dan sebagainya. Menurut Azra, “Pembentukan watak menjadi sangat penting, orang-orang yang berkepribadian kuat, yang berkarakter akan lebih tangguh dalam menghadapi globalisasi atau dampak-dampak negatifnya⁶².” Watak dan kepribadian seseorang sekarang ini dipandang sangat menentukan kesuksesan dalam perjuangan hidupnya. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh IQ yang cerdas saja. Jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual seseorang cenderung mudah putus asa bila menghadapi berbagai kesulitan. Kecerdasan emosional dan spiritual memiliki peran yang penting bagi keberhasilan seseorang. Banyak orang yang cerdas tetapi ia tidak berhasil menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Di sini pendidikan emosional dan spiritual sangatlah perlu. Melihat kegagalan madrasah atau pesantren modern dalam membentuk watak dan kepribadian siswa, kelihatannya Azra, mengaharap

⁶¹ Azra, *Paradigma Baru...*, hlm.216.

⁶² Azra, *Rekonstruksi Kritis...*, hlm.85

kan pesantren untuk mempertahankan sistem pendidikannya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung tersebut lebih merupakan *learning*, lebih merupakan *ta'lim* ketimbang *tarbiyah*. Menurut Azra: “Ta’dib yang ada di pesantren lebih luas pengertiannya, yakni proses pengajaran dan pendidikan merupakan proses inkulturasi, proses pembudayaan anak, proses pembudayaan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat⁶³.” Dalam pandangan Azra : “Tugas pokok yang dipikul pesantren pada esensinya mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT⁶⁴.”

Pesantren merupakan harapan berbagai kalangan dalam mencetak manusia-manusia yang shaleh. Untuk itu, pendidikan pesantren perlu dipertahankan, jangan sampai modernisasi yang berkembang merubah tugas dari pesantren. Arief Subhan menambahkan pada prinsipnya tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk membentuk kesalehan dan kepribadian generasi muda Muslim dari pada mengenalkan analisis factual terhadap realitas. Makanya tak heran, dari pesantren, pada masanya muncul para pemimpin informal dalam bidang keagamaan yang menjadi rujukan masyarakat Muslim⁶⁵. Dengan demikian dalam pandangan Azra bagaimana pesantren mewujudkan generasi muda yang berkualitas secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Identitas pesantren harus dipertahankan dalam sistem pendidikannya. Berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren seperti *halaqoh*. Secara historis, pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid berlangsung dalam *halaqoh-halaqoh*. Lingkaran belajar yang

⁶³ Azra, Rekonstruksi kritis..., 86.

⁶⁴ Azra, Pendidikan Islam, ..., hlm. 48.

⁶⁵ Arief Subhan, *Islam in Indonesia...*, hlm. 89.

melibatkan pembahasan intensif dan hubungan yang erat antara guru dengan peserta *halaqoh* menjadi karakter penting dalam pembinaan dan pembentukan calon-calon ulama. “Banyak ulama terkemuka Indonesia sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 yang belajar di Makkah dan Madinah memperoleh pendidikan dari sistem *halaqoh-halaqoh* yang ada di Masjid Al-Haram Makkah dan Masjid Al-Nabawi Madinah⁶⁶.” Mereka juga belajar secara pribadi langsung di rumah guru. Dalam *halaqoh*, hubungan personal terbentuk dan menjadi ikatan yang menghubungkan mereka satu dengan yang lain. Para guru dikenal secara pribadi oleh masing-masing murid. Mereka berusaha mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid.

Menurut Azra : “Hal tersebut tidak dapat diremehkan. Metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan yang sesungguhnya⁶⁷.” “Sekarang banyak kerinduan di kalangan orang tua untuk memilih atau mendapatkan pendidikan yang Islami. Pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah umum tidak diyakini sehingga mereka menyerahkan anaknya ke pesantren. “Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama 24 jam penuh dipandang mampu menjinakkan anak-anak mereka dari dilokasi sosial (pergeseran sosial) yang muncul dewasa ini sebagai akses globalisasi nilai-nilai Agama⁶⁸.”

4. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Sejarah perkembangan pesantren merupakan suatu kegiatan yang cukup menyita banyak waktu. Sebab peneliti harus mengumpulkan berbagai referensi

⁶⁶ Azra, *Paradigma Baru...*, hlm. 245.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 65.

⁶⁸ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 50.

yang berkaitan dengan hal tersebut. Belum lagi ditambah dengan perdebatan para pakar dalam mengungkapkan sejarah perkembangan pesantren. Untuk memudahkan bahasan pada bagian ini, peneliti akan mengklasifikasikan periodisasi perkembangan pondok pesantren di Indonesia, yang meliputi:

a. Periode Awal

Untuk mengungkapkan cikal bakal berdirinya pondok pesantren yang ada di Indonesia, terlebih dahulu peneliti akan mengawalinya dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Sebab bagaimana pun, munculnya teori perkembangan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kegiatan transmisi, penyebaran dan penyiaran Agama Islam di bumi Nusantara ini. Sehingga untuk mengkaji dan mengungkapkan perkembangan pesantren yang ada di Indonesia terlebih dahulu harus dilakukan konfrontasi dengan berbagai teori tentang masuknya Islam ke Nusantara.

Data sejarah tentang kapan pesantren berdiri dan siapa serta dimana secara detail sulit untuk ditelusuri. Maka tidak mengherankan jika sampai saat ini masih menjadi perdebatan, sehingga data dan keterangan tentang pesantren tidak didapatkan secara pasti. Meski demikian, Subdit Pesantren depag RI pada tahun 1994-1995 telah berikhtiar melakukan pendataan tentang pondok pesantren tertua di Indonesia. Namun data ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut: jika ada pesantren Jan Tampes II, tentu ada pesantren Jan Tampes I yang usianya lebih tua, sayangnya data tersebut tidak mengikutkan data tentang pesantren Jan Tampes I yang mungkin usianya lebih tua, sehingga masih terlihat simpang siur.

Pesantren dengan kekhasannya, karakter serta unsur-unsurnya tak terkecuali dengan perdebatan asal usul namanya merupakan lembaga pendidikan Islam asli yang tercipta dari Indonesia, meski keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Persoalan lain yang muncul adalah tentang minimnya data dan referensi yang berkaitan dengan pesantren, baik yang berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah keberadaan pesantren ataupun yang lainnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan *statemen* dan keterangan tentang historisasi pondok pesantren yang cenderung bersifat *prejudice* dan sangat beragam. Meski demikian, justru sisi kekurangan inilah letak *distinction* atau faktor determinan untuk terus dijadikan bahan kajian dan penelitian. Munculnya *debatable* dari berbagai kalangan sejarawan, tentu saja tidak memudarkan nilai dan substansi bahwa keberadaan pondok pesantren merupakan hasil *kreasi*” dari sejarah anak bangsa setelah mengalami proses pergumulan dan akulturasi budaya antara budaya Islam dengan budaya pra-Islam. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Sementara itu dalam pendapat lain disebutkan, bahwa awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya Jawa, tidak bisa dikesampingkan begitu saja dari adanya peran Walisongo⁶⁹.

Persoalan inisiasi Walisongo tentang pertama kali pengenalan dan pendirian pondok pesantren pun semakin runcing diperdebatkan, terutama tentang

⁶⁹Abdurrahman Mas'ud, *IntelektualPesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 63

tokoh yang pertama kali mendirikan atau menciptakan model pendidikan pesantren tersebut. Ada sebagian pendapat yang menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu tokoh Walisongo sebagai peletak dasar sistem pendidikan pondok pesantren.

Sementara itu dalam pendapat lain juga dikatakan jika pendiri pesantren pertama kali adalah Raden Rakhmat atau yang dikenal dengan Sunan Ampel. Salah satu tokoh Walisongo tersebut mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning Surabaya. Keberadaan Padepokan Ampel Denta kemudian berkembang menjadi pusat studi Islam di Jawa, dan menjadi rujukan dalam menuntut ilmu agama Islam dari berbagai daerah. Para santri yang menuntut ilmu di Ampel Data ini banyak yang menjadi tokoh-tokoh besar yang pada akhirnya dapat menyebarluaskan ajaran Islam.

Mudahnya penyebaran Islam ini dikarenakan pasca menyelesaikan masa studinya para santri itu merasa memiliki tanggung jawab dan berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Sehingga mendirikan pondok pesantren sesuai dengan *prototype* yang sudah ada, yaitu Pesantren Ampel Denta. Munculnya perdebatan tentang *cikal bakal* dan pendiri pesantren di Nusantra antara Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Rakmat semakin menjadi teka-teki, karena keduanya sama-sama tokoh Walisongo yang tidak asing kiprah dan perannya dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia.

Namun demikian, untuk menimalisir teka-teki tentang siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, tidak berlebihan jika kita menyimak analisis dari Lembaga *Research Islam* (pesantren luhur). Analisis dari lembaga

research tersebut cukup cermat dan dapat dijadikan *guide* dalam memandu langkah menentukancikal *bakal* dan pendiri pesantren pertama kali di Nusantara. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan jika kedua tokoh tersebut memiliki peran dalam terbentuknya sistem pendidikan Islam pondok pesantren.

Kedua tokoh tersebut saling bahu membahu, saling mengisi dalam menyebarkan Islam dengan membentuk institusi dan sistem pendidikan pesantren yang lengkap dengan rancang bangun tentang materi maupun metode yang digunakan secara umum dalam sistem pendidikan tersebut. Selain informasi tersebut di atas, masih terdapat informasi lain yang menyebutkan jika pencetus dan pendiri sistem pendidikan pondok pesantren bukan hanya Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Surabaya. Namun ada tokoh lain yang juga diduga sebagai pendiri pesantren, yaitu Syaikh Syarif Hidayatullah. Beliau juga merupakan tokoh walisongo yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati di Cirebon. Indikasi ini disandarkan dari aktivitas *uzlah* atau mengasingkan diri Sunan Gunung Jati bersama para pengikutnya dalam *khalwat* beribadat secara istiqamah untuk *taqarrub* kepada Allah.

Terlepas dari itu semua dan memang sangat dimungkinkan bahwa berdasarkan akar sejarah kelahiran dan perkembangannya, pondok pesantren telah dikenal di bumi Nusantara sekitar abad 13–17 M, khususnya di tanah Jawa, namun hal ini masih terkendala pada kepastian angka tahun dan tempat pertama kalinya pesantren didirikan. Akan tetapi setidaknya, kita telah memiliki ancerancer bahwa pesantren dengan sistem pendidikan yang sangat sederhana tersebut sudah ada sejak 500–600 tahun silam. Oleh sebab itu, jika melihat

usianya yang panjang ini, proses terbentuknya merupakan *akulturasi* budaya mestinya sudah cukup alasan untuk menyatakan, bahwa pondok pesantren memang telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, karenanya cukup pun alasan untuk belajar dari padanya⁷⁰. Keadaan dan kondisi pesantren pada masa awal masuknya Islam hanya sebatas misi penyebaran Islam. Fungsi dan kedudukannya tidak sekompleks seperti yang kita rasakan pada saat ini. Pondok pesantren *an sich* sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, *tablig* untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren merupakan institusi lokal yang hanya mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan Islam. Selain itu, juga berperan sebagai lembaga yang mendidik manusia agar dapat berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad SAW sehingga menjadi pribadi yang mempunyai komitmen dan konsistensi dalam setiap waktu dan kondisi. Meskipun masih dalam fase awal keberadaan pondok pesantren masih memiliki bentuk yang sangat sederhana belum ditemukan model dan standarisasi bangunan secara fisik, kurikulum maupun metode namun pesantren dapat menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Munculnya hal ini karena dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada saat itu. Namun yang menjadi pembeda (*distinction*) adalah rasa keikhlasan yang

⁷⁰Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peacefull Jihad*, (terj) Abdurrahman Mas'ud dkk dengan tajuk, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Jogjakarta: Gama Media, 2004). h. 56.

dimiliki para santri dan sang kyai. Relasi antara kyai dengan santri tidak hanya sekadar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Maka tidak mengherankan jika santri merasa betah dan kerasan tinggal di pondok pesantren dengan segala kesederhanaan yang dimilikinya. Wujud keakraban antara santri dengan kyai semakin kentara dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri. Mereka bersama-sama ber-*ikhtiar*, yaitu dengan cara bertani atau berdagang yang hasilnya dikumpulkan dan dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti membeli lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya. Beranjak dari apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perdebatan mengenai asal muasal pondok pesantren pada dasarnya belum selesai. Sehingga berkaitan dengan cikal bakal, kapan, dimana dan siapa tokoh yang mendirikan pondok pesantren belum dapat dipastikan secara jelas. Namun demikian, dengan melihat berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat digaris bawahi jika pondok pesantren merupakan karya monumental dan hasil *ikhtiar* dari para ulama yang menyebarkan Islam di Nusantara. Adapun tanda-tanda jika pondok pesantren sebagai lembaga dan model pendidikan Islam tertua merupakan produk dari ulama penyebar Islam di Nusantara yang dikemas dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga pesantren benar-benar menyatu dengan masyarakat, tidak ada jarak dan jenjang terlebih pagar tembok tinggi menjulang yang menjadi pembatas. Selain itu, kehidupan para santri pun lebih berbaur dengan masyarakat sekitar pesantren. Dan inilah yang menjadi ciri khas dan karakteristik dari pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

b. Periode Penjajahan Belanda

Datangannya Belanda ke Nusantara, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap keberadaan pondok pesantren. Pondok pesantren berada dibawah intervensi pemerintah Belanda. Agresi Belanda secara berlahan menyelipkan misi kristenisasi dan mengembangkan budaya *westernisasi* di berbagai bidang termasuk ranah pendidikan. Pada fase ini, pemerintah Belanda membuat regulasi, kebijakan dan aturan-aturan yang tujuannya menghambat pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Digulirkannya regulasi tersebut bertujuan untuk menyudutkan dan meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya pesantren⁷¹. Hal inilah yang membuktikan jika pengaruh Islam tidak mungkin dihambat tetapi perlu dibatasi pengaruhnya. Berikan umat Islam kebebasan melaksanakan ibadah agama mereka, tetapi pendidikan harus diawasi. Argumentasi yang digunakan Pemerintah Kolonial Belanda untuk menyingkirkan pendidikan pondok pesantren yang sudah terlanjur mendapat tempat di hati rakyat adalah dengan cara menyebarkan opini negatif. Belanda menganggap pendidikan yang telah ada sudah tidak relevan dan tidak membantu pemerintah Belanda dalam misi kolonialisme.

Selain itu, Belanda merasa khawatir akan kebermunculan gerakan nasionalisme-Islamisme dengan munculnya persatuan pondok pesantren dan lembaga organisasi pendidikan Islam. Ketakutan paling mendasar yang dirasakan oleh pihak Belanda adalah reaksi dan protes dari rakyat-khususnya umat Islam terhadap perkembangan agama Kristen di Nusantara. Untuk itulah, pemerintah

⁷¹Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 149

Belanda menggulirkan regulasi dan kebijakan⁷², untuk menghambat keberadaan dan perkembangan pesantren di Nusantara. Untuk memaksimalkan keperluan itu, Pemerintah Belanda menempatkan seorang penasehat khusus Snouck Hurgronje. Ia diberikan tugas untuk menyelidiki kegiatan jamaah haji dan *muqîmîn* Indonesia di Mekkah, yang menurutnya dapat berfungsi seperti darah segar yang dipompakan ke seluruh tubuh kaum Muslim di Indonesia. Terlampau takutnya pemerintah Belanda terhadap pertumbuhan pesantren dan pemberontakan, sehingga menyebarkan persepsi jika setiap pemberontakan berawal dari para haji dan pimpinan pesantren yang mempunyai basis massa yang kuat. Atas dasar itu, pemerintah pada 1904 mendirikan *Kantoor van Inlandsch Zaken*, yang salah satu fungsinya mengawasi gerak-gerik pesantren⁷³. Munculnya kebijakan-kebijakan colonial yang senantiasa berusaha menghambat bahkan menghancurkan pendidikan Islam menyebabkan kekhawatiran, kemarahan, kebencian tersendiri dari berbagai kalangan dan tokoh pesantren yang ada di Nusantara. Maka tidak mengherankan jika para ulama, kyai dan kaum santri rela mengangkat senjata melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda untuk mempertahankan keberadaan Islam dan sistem pendidikannya di Nusantara.

Sikap para ulama, kyai dan santri tersebut diwujudkan dalam sikap dan bentuk-bentuk aksi penolakan terhadap regulasi pemerintah Belanda. Sehingga dari sikap dan aksi tersebut muncullah sikap *non kooperatif*, dari para ulama dan kyai, yang kemudian diaplikasikan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, yang tujuannya adalah untuk menghindari intervensi kolonial

⁷²Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun*, (The Hague, 1958), h. 21

⁷³Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 120-126

Belanda serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Pada fase kedua ini, intervensi dari pihak Belanda membuat kondisi pesantren mengalami pasang surut dan ke-gamang-an. Sehingga menyebabkan lembaga pendidikan asli Indonesia terpinggirkan dan pesantren tidak dapat lagi berkonsentrasi secara penuh dalam menjalankan fungsi serta perannya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Selain itu pada fase ini pesantren harus berjibaku ikut berjuang dalam rangka memeran kolonialisme Belanda dari bumi Nusantara ini⁷⁴.

Hal inilah yang membuktikan, jika pesantren menunjukkan daya tahannya sebagai pusat pendidikan Islam, yang sekaligus sebagai basis perjuangan umat Islam. Pada waktu itu kalangan pesantren mengambil sikap anti Belanda. Sampai uang yang diterima seseorang sebagai gaji dari pemerintah Belanda, dinilainya sebagai uang haram. Celana dasipun dianggap haram, karena dinilai sebagai pakaian identitas Belanda. Sikap konfrontasi kaum santri dengan pemerintah penjajah ini, terlihat pula pada letak pesantren di Jawa pada waktu itu, yang pada umumnya tidak terletak di tengah kota atau desa, tapi di pinggir atau bahkan di luar keduanya.

Meski pemerintah Belanda secara maksimal berusaha untuk membatasi ruang gerak pesantren melalui tekanan, ancaman dan kebijakan yang sangat merugikan pesantren namun pada kenyataannya pesantren masih tetap *survive* dan eksis di tengah-tengah gelora perjuangan melepaskan diri dari kelangan kolonialisme. Bahkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, lahir kegai

⁷⁴Khaeruddin, *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Makasar: CV. Berkah Utami, 2004).

rahan dan semangat baru dari kalangan muslim. Pesantren mulai bergeliat dan berusaha keluar dari ketertinggalannya. Munculnya kepeloporan dan sikap progresivitas dari para kyai muda yang baru menyelesaikan studinya di Mekkah⁷⁵, dengan berusaha membuka sistem pendidikan yang sebanding dengan sistem sekolah, yaitu sistem madrasah. Dengan sistem ini, pesantren dapat berkembang kembali dengan baik dan cepat sehingga mampu menyaingi sekolah-sekolah Belanda seperti contoh pesantren Tebu Ireng yang memiliki lebih dari 1500 santri. Pada masa ini juga semakin memperteguh kesadaran para kalangan pesantren dan santri jiwa nasionalisme dan islamisme untuk bersatu dan mengatur dirinya secara baik. Dampaknya adalah munculnya berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia, seperti Serikat Islam (SI), Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama (NU). Organisasi-organisasi ini bergiat dalam hal membela dan meningkatkan kualitas beragama, bermasyarakat dan bernegara.

c. Perkembangan Pondok Pesantren pada Masa Jepang

Pada dasarnya Jepang dapat menguasai Indonesia pada tahun 1942 setelah menundukkan pemerintah Hindia Belanda dalam perang dunia II. Jepang masuk ke Indonesia dengan membawa semboyan Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru. Untuk kali pertamanya, sikap penjajah Jepang tidak menunjukkan tanda-tanda kesadisannya terhadap bangsa Indonesia, umat Islam termasuk pendidikan Islam. Pemerintah Jepang *malah* seolah-olah membela dan menguntungkan kepentingan Islam dan pesantren. Namun dalam perjalanannya, apa yang dilakukan oleh Jepang hanya sebuah *kamufilase* belaka.

⁷⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 91

Sikap dan keberpihakan terhadap Islam ternyata hanya siasat, strategi dan muslihat Jepang untuk memanfaatkan kekuatan Islam dan nasionalis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Maka oleh sebab itu, pada akhirnya Jepang berusaha menarik banyak simpati dari kalangan Islam dengan membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan baru. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut antara lain, yaitu⁷⁶: *pertama*, menarik simpati massa Islam dengan membuka Kantor Urusan Agama. Pada masa Pemerintahan Belanda Kantor Urusan Agama (*Kantor Voor Islamistische Saken*) dan dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda. Kemudian pada masa Jepang, kantor ini diubah menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya di pusat, kantor ini juga dibentuk di daerah-daerah yang diberi nama Sumuka dan juga dipimpin oleh kalangan Islam.

Kedua, para pembesar-pembesar Jepang sering berkunjung dan tidak segansegannya untuk membantu Pondok pesantren yang besar. *Ketiga*, pemerintahan Jepang juga memasukkan pelajaran Budi Pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama pada sekolah negeri. *Keempat*, pemerintahan Jepang juga memberikan izin kepada umat Islam untuk meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Upaya dan kebijakan Pemerintah Jepang seolah-olah berpihak pada rakyat Indonesia, khususnya bagi kalangan Islam dan dunia pesantren. Namun paling tidak, kebijakan-kebijakan Jepang tersebut dapat memberikan ruang gerak bagi

⁷⁶Zuhairini., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1986), h. 150.

pertumbuhan pesantren dan pendidikan madrasah. Sayangnya, hal ini tidak bertahan lama. Setelah mendapatkan tekanan dari pihak Sekutu karena ingin menguasai Indonesia justru Jepang berubah drastis dan bertindak sewenang-wenang, bahkan lebih kasar serta kejam dari pada pemerintah Belanda. Segala bentuk kegiatan pembelajaran (sekolah) diberhentikan dan diganti dengan kegiatan baris-berbaris serta latihan perang untuk membantu Jepang.

Menurut Ramayulis, dalam Aisyah Nursyarief, para kyai dan santri yang ditangkap karena menentang kebijakan kufur pemerintah Jepang⁷⁷. Mulai dari sinilah KH. Hasyim Asy'ari diikuti kyai-kyai pesantren lainnya melakukan konfrontasi dengan imperialis baru ini, dengan melakukan penolakan terhadap *saikere* (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan Dewa *Amaterasu*) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sehingga mereka ditangkap dan di penjara.

Akibat ditangkapnya KH. Hasyim Asyari, kemudian ribuan santri melakukan demonstrasi mendatangi penjara. Aksi inilah yang selanjutnya membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah menentang penjajah Jepang. Demontran para santri dinilai oleh Jepang, sebagai tindakan yang tidak menguntungkan, akan tetapi juga kesalahan fatal terutama dalam upaya rekrutmen kekuatan militer melawan tentara sekutu. Oleh sebab itu, KH. Hasyim Asy'ari akhirnya dibebaskan dari jeruji besi. Semenjak itu, Jepang tidak pernah mengganggu kyai dan pesantren. Bahkan menurut Selo Sumardjan, sebagai upaya menjalin simpati kaum muslimin di Indonesia, preferensi diberikan kepada

⁷⁷Aisyah Nursyarief, Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam), dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2 Desember 2014, h. 263

pemimpin Islam (kyai pesantren). Misalnya, dibentuknya Kantor Urusan Agama Indonesia, Masyumi dan Hizbullah⁷⁸.Ketatnya pengawasan terhadap lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang dilakukan oleh penjajah pada waktu itu baik Belanda maupun Jepang tidak mempengaruhi pertumbuhan pesantren di Indonesia. Sehingga dapat kita saksikan dalam sejarah bahwa pertumbuhan pendidikan pesantren sangat kuat dan pesat, ternyata jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik di Indonesia.Masa penjajahan Jepang tidak berlangsung lama, namun tidak jauh berbeda dengan masa penjajahan Belanda dengan meninggalkan duka bagi bangsa Indonesia.Sampai pada akhirnya, Jepang terjepit akibat kalah perang dari sekutu dan Indonesia mampu memproklamakan kemerdekaannya.

d. Perkembangan Pesantren Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok-pondok pesantren yang pada masa penjajahan kurang mendapatkan kebebasan dan mengembangkan misinya, mulai bermunculan dan berusaha untuk senantiasa eksis dan berbenah diri untuk meningkatkan daya saingnya bersama lembaga-lembaga lain. Pada awal kemerdekaan sampai dekade kedua, pondok pesantren tetap menempatkan diri sebagai alternatif dari sistem pendidikan seperti sekolah. Ketika pemerintah menawarkan sistem madrasah diterapkan di pesantren, sikap yang muncul adalah sikap curiga dan bertanya-tanya. Kebanyakan pesantren menganggap bahwa sistem sekolah adalah warisan kaum kafir kolonial, sementara

⁷⁸Selo Sumardjan dalam Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 13

mereka yang menirunya merupakan bagian dari kaum kafir itu. Sebuah jargon yang sangat populer di kalangan pesantren adalah barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum, maka mereka termasuk bagian dari kaum tersebut sebagai dasar penolakan mereka untuk kerjasama. Baru memasuki tahun 1970-an pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini dapat ditilik melalui dua sudut pandang: Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan baik di wilayah pedesaan, pinggir kota dan perkotaan. Data Departemen Agama menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.185 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren sekitar 6.239 buah dan jumlah santri 1.084.801 orang. Pada tahun 1997 jumlah pesantren sekitar 9.388 buah, dan jumlah santri sekitar 1.770.768 orang. Dan pada tahun 2001 dari jumlah 11.312 pesantren memiliki santri sekitar 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi jumlah pesantren tradisional dan modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai dan ulama. Jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat⁷⁹.

Perkembangan kedua menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk pesantren diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni: *tipe 1*; pesantren yang menerapkan pendidikan formal dan mengikuti kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah agama seperti (MI, MTs, MA, dan PT Agama

⁷⁹Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Depag, 2003), h. 4

Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLP, SMU dan PT Umum), seperti pesantren Jombang dan pesantren Syafi'iyah; *tipe 2*; pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta; *tipe 3*; pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD) seperti pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang; dan *tipe 4*; pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.

Setelah Departemen Agama memiliki unit tersendiri di era reformasi yang khusus mengurus pondok pesantren dalam sub-direktorat, maka usaha-usaha untuk meningkatkan peran dan fungsi pondok pesantren menjadi lebih sistematis. Nama pembina pondok pesantren ialah Subdirektorat pembinaan pondok pesantren dan madrasah (Subdit PP & MD) di bawah direktorat pembinaan perguruan agama Islam (Ditjen Bimbaga Islam) Departemen Agama RI. Dengan terbentuknya Sub Direktorat khusus pesantren ini, usaha-usaha pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren digalakkan dan diintensifkan. Rancangan program pondok pesantren dewasa ini kemungkinan besar akan dipertahankan pada waktu mendatang, yakni mengembangkan dan membina. Akan tetapi tetap mempertahankan keragaman dan ciri khas masing-masing pesantren. Pondok pesantren pada masa ini yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal mulai mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, yang berpengalaman luas, di antaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama ke dalam kurikulum pesantren, sebagian

juga ada yang memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren. Setelah merdeka, pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Pondok pesantren mulai membuka diri dari berbagai masukan dan kritikan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam, sehingga pembaharuan di sana sini terus dilakukan oleh pesantren. Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

e. Fungsi dan Peran Pesantren

Identitas pesantren yang pada awal perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini identitas tersebut mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sungguhpun demikian, pergeseran yang di alami pesantren sama sekali tidak menjadikannya tercerabut dari akar kulturalnya. Pesantren dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1). Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-islam-an (*Islamic values*), 2). Sebagai lembaga

keagamaan yang melakukan control social (social control), dan 3). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)⁸⁰.

Sejalan dengan paparan di atas, Qomar mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat desa, sehingga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Ma'sum mengemukakan 3 (tiga) fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtimaiyah), dan fungsi pendidikan (tarbawiyah)⁸¹.

Paparan sebagaimana dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa pesantren mempunyai fungsi, disamping sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, ia juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial (social change agent). Fungsi dan peran pesantren sebagai agen perubahan social tampak ketika terjadi proses perubahan dilingkungan masyarakat pedesaan, kiai dan pesantrennya memiliki posisi sentral yang mampu mendorong mereka melakukan tindakan kolektif, disamping itu, kiai dan pesantren bersama-sama dengan kelompok lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang lain terlibat secara aktif dalam program-program pemberdayaan masyarakat pedesaan⁸², sehingga pesantren diidentifikasi sebagai lembaga yang populis dan peka terhadap program-program pemberdayaan masyarakat dan masalah-masalah social kemasyarakatan.

⁸⁰Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, th), h. 23

⁸¹Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987, h. 232

⁸²Aribowo, "*Pesantren, Community Development, dan Otonomi Daerah*". Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds), *Perspektif Baru pesantren dan Pengembanagan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Tri Gunung Bhakti, 2001), h. 94

Bahkan pesantren memiliki keunggulan dibandingkan lembaga- lembaga pendidikan diluar pesantren, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral⁸³. Dalam sejarah panjangnya, pesantren identik dengan masyarakat pedesaan yang terpinggirkan, teralienasi, dan termarginalkan. Oleh karena itu, kepedulian pesantren dalam pemberdayaan masyarakat muncul terutama ketika tuntutan terhadap peran pesantren semakin mengemuka. Pesantren kemudian tidak hanya dituntut berperan sebagai institusi pendidikan dan pembinaan moral keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut perlu dilakukan, karena karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal.

Dengan karakteristik itu pesantren menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian dan kepekaan dalam menatap dunia di sekelilingnya⁸⁴, sedangkan lulusan pendidikan formal cenderung menguntungkan pada dunia kerja sektor formal, seperti pegawai negeri, karyawan perusahaan pemerintah dan swasta.

Sehubungan dengan fungsi dan peran pesantren tersebut, serta karakteristik yang dimilikinya menjadikan pesantren sebagai sumber daya lokal sekaligus sebagai modal sosial lokal yang strategis dalam upaya membangun masyarakat “mulai dari belakang.” Dikatakan strategis, karena pesantren dan kiai pesantren dipandang sebagai “setali tiga uang” dengan masyarakat tradisional

⁸³Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 301

⁸⁴Nur Syam, “*Pesantren di Tengah Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah*” Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds.), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001), h. 93

pedesaan⁸⁵. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pesantren menjadi pusat aktivitas masyarakat pesantren, yaitu kiai, keluarga pengurus, para ustadz, santidan komunikasi sosial antar satuan dalam masyarakat pesantren terjadi secara intensif dan belangsung dari waktu ke waktu.

f. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan⁸⁶. Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara

⁸⁵A. Nasikhin Syaba, *Dialektika Pesantren Meramut Basis Memahami Gerakan Pesantren Dengan Nalar Pesantren*, dalam *Bina PESANTREN* edisi 2//2004, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI Bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), h.21

⁸⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h.21

umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa. Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian.

Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar. Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut: Metode *sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.

Metode *wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab

yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian⁸⁷. Dua metode pengajaran di atas dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode *sorogan* tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode *wetonan* akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak akan terkontrol oleh pengajarnya.

Meskipun demikian, dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan sang kyai (ustadz), namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran⁸⁸. Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan *klasikal* yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan

⁸⁷M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), h.88

⁸⁸Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 106

berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode *sorogan*, sementara pada metode *wetonan* para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, tindakan, tutur kata dan perbuatan yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah lakukesehariannya⁸⁹. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan

⁸⁹A. Wahid Zaini, “Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia”, dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h.80

pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.

Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif AzyumardiAzra. Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren seolah kebablasan dan telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk Tafaqquh fi Al-Din sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama. Azra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas, tetap mempertahankan ciri utamanya yaitu memproduksi ulama dan pusat tafaqquh fiddien. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan untuk melahirkan atau memproses. Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan

umum, sekolah rakyat atau sekolah desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia.

C. Pemberdayaan Akhlakul Karimah Masyarakat Pembelajar

1. Pengertian Pemberdayaan Akhlakul Karimah

Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian pemberdayaan dari berbagai tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut: menurut Zubaedi, bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata⁹⁰. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi, Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya⁹¹. Senada dengan yang dipaparkan oleh Ginandjar Kartasasmitha, menurut Payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri

⁹⁰ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm 42.

⁹¹ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), hlm 145.

mereka termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer dayadari lingkungan⁹².

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Adapun pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberdayaan akhlakul karimah masyarakat pembelajar, dimana upaya yang dilakukan ini dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui kegiatan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan kdayaan, sehingga prilaku atau akhlak masyarakat pembelajar dapat terbina dengan baik.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan⁹³. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

⁹² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hlm 77-78.

⁹³ Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), hal. 54

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, sertakeahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip "*mulailah dari apa yang mereka punya*", menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Selain prinsip tersebut, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner. Adapun prinsip tersebut adalah:

- a. Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- b. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.

- c. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan persaan mampu pada masyarakat.
- d. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi kasus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- e. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- f. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- g. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- h. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- i. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif dan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- j. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel⁹⁴.

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal

⁹⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 68-69

(misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dengan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga⁹⁵.

4. Tingkat Pemberdayaan

Adapun tingkatan keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti yang dikutip dalam bukunya Abu Hurairah adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar.
- b. Tingkat keberdayaan kedua adalah, penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
- c. Tingkat keberdayaan ketiga adalah, dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta lingkungan.
- d. Tingkat keberdayaan keempat adalah, kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.

⁹⁵ Ibid, Hal.60

- e. Tingkat keberdayaan kelima adalah, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan⁹⁶.

Untuk mewujudkan derajat keberdayaan masyarakat tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah secara runtun dan simultan, antara lain:

- a. Meningkatkan suplai kebutuhan-kebutuhan bagi kelompok masyarakat yang paling tidak berdaya (miskin).
- b. Upaya penyadaran untuk memahami diri yang meliputi, potensi, kekuatan dan kelemahan serta memahami lingkungannya.
- c. Pembentukan dan penguatan institusi, terutama institusi di tingkat lokal.
- d. Pembentukan dan pengembangan jaringan usaha kerja

5. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai berikut:

Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang

⁹⁶Abu Hurairah, *Pengorganisasian & Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 90

seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri⁹⁷.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia "kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik⁹⁸."

Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.

⁹⁷Maolani, L. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. (Bandung: PPS UPI, 2003), h. 11

⁹⁸Hasan, M. *Membentuk Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), h. 1

6. Metode Pembinaan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Dalam Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh⁹⁹”. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”¹⁰⁰.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan¹⁰¹. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah

⁹⁹Purwadarminta, W. J. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1036

¹⁰⁰Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 117)

¹⁰¹*Ibid*, h. 90

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun ḥasanah*”. Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah “mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh SWT untuk manusia”¹⁰².

Dalam pendidikan Islām konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasūlullāh. Rasūlullāh mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan”¹⁰³.

¹⁰²Al-Syaibany, O. M.-T. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.420

¹⁰³Hasyim, A. U. *Menjadi Muslim Kafah : Berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi SAW*. (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 29

Berkaitan dengan makna keteladanan An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islām merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allāh. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qu’ān dan As-sunnah.
- 2) Sesungguhnya Islām telah menjadikan kepribadian Rasūlullāh SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islām tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islām menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islām senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁴. Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islām, hendaknya mencontoh pribadi Rasūlullāh SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qu’ān: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu

¹⁰⁴An-Nawawi, A. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insan Pers, 1996), h. 263

pada nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan beliau” (Al-Mumtahanah: ayat 4).

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan¹⁰⁵. Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

¹⁰⁵ Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.101

- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri¹⁰⁶.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

Sedangkan metode pembinaan akhlak menurut hasil penelitian Rahmawati meliputi; “Metode Uswatun Hasanah, Metode Latihan dan Pembiasaan, Metode Kedisiplinan, Metode Ceramah (Ibrah dan Muadziah)”¹⁰⁷. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.
- 2) Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma

¹⁰⁶Arief, A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 114-115

¹⁰⁷Rahmawati. *Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV. Al-Izzah*. 2014. 9(1): 155-168

kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

- 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah ilmu keagamaan.
- 4) Nasehat (*mauidzah*). *Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. "Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan" Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

- 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*). Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.
- 7) Mendidik melalui Kemandirian. Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Metode pembinaan akhlak menurut Abdurrhman an-Nahlawi dalam Rizal dkk meliputi; “Metode Dialog, Kisah Qurani dan Nabawi, Metode Teladan, Metode Adat Kebiasaan, Perhatian, dan Hukuman”¹⁰⁸. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Metode dialog, adalah metode belajar yang menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dan mempunyai tujuan serta topik pembicaraan tertentu atau penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab Rasulullah Saw menggunakan metode dialog dalam mendidik atau mengajar sahabatnya.

¹⁰⁸ Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, Najmuddin. Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2018. 12(1): 90-116

dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan adapula yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah kepada sahabat.

- 2) Metode Kisah Qurani dan Nabawi, Dalam al-Quran banyak ditemukan kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, kisah yang mempunyai daya tarik tersendiri dan tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi adalah berasal dari Allah dan mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.
- 3) Metode Teladan, Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.¹⁵ Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik jika pendidik berakhlak baik, maka anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Sikap keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak.

Keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik.

- 4) Metode Adat kebiasaan, Imam Ghazali menyatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia kan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.
- 5) Perhatian, Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut. Maksud metode perhatian ini tidak lain adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, serta selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya.
- 6) Hukuman, yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak dengan cara lemah lembut dan kasih sayang yang merupakan dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman dan dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

7. Pendekatan Pembinaan Akhlak

Menurut Ramayulis terdapat tujuh pendekatan dalam pembinaan akhlak mulia, meliputi “pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan, dan terpadu”¹⁰⁹. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pengalaman, yakni pendekatan yang lebih menekankan pembinaan akhlak mulia dengan memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak mulia.
- b. Pendekatan pembiasaan, di sini pembinaan akhlak mulia lebih ditekankan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan perilaku akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam tindakan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional, di sini pembinaan akhlak mulia lebih ditekankan dari segi emosional dengan menggugah perasaan dan emosi siswa serta memberikan berbagai motivasi kepada siswa agar dengan ikhlas mengamalkan semua ajaran agama terutama yang berkaitan langsung dengan akhlak mulia (akhlakul karimah).
- d. Pendekatan rasional, di sini pembinaan akhlak mulia siswa lebih ditekankan pada aspek pemikiran dengan menggunakan akal (rasio) dalam rangka memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai agama yang mencerminkan akhlak mulia.

¹⁰⁹Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 169-175

- e. Pendekatan fungsional, di sini pembinaan akhlak mulia disesuaikan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa itu sendiri, agar penekanan pembinaan akhlak mulia dapat secara langsung diterapkan sesuai kemampuan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan, di sini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan lebih mengarah pada pemodelan atau pemberian contoh (teladan) akhlak mulia secara langsung kepada siswa, dengan menciptakan kondisi lingkungan serta pergaulan yang mencerminkan akhlak mulia dari semua warga sekolah, serta secara tidak langsung yaitu dengan melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan yang dapat memberikan gambaran kepada siswa bagaimana berakhlak mulia.
- g. Pendekatan terpadu, di sini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan memadukan beberapa pendekatan secara serentak dalam proses pembelajaran.

Dari ketujuh pendekatan pembinaan akhlak mulia tersebut, pendekatan terpadu yang paling tepat untuk diterapkan dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah, karena pendekatan ini bersifat komplit dan saling melengkapi, sehingga proses pembinaan akhlak mulia/karakter siswa akan lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut hasil penelitian Mundir menyatakan “pendekatan pembelajaran akhlak

meliputi; 1) pendekatan saintifik, 2) pendekatan normatif, 3) pendekatan praktik”¹¹⁰. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dipilih untuk pembelajaran Akhlak dengan materi yang cenderung bisa atau mudah dijelaskan secara rasional dengan menggunakan tahapan 5 M, yaitu tahap mengamati, nanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan tahap mengkomunikasikan. Guru Aqidah akhlak yang mengetahui materi mana yang cenderung bisa atau mudah dijelaskan secara rasional atau tidak.
- b. Pendekatan normatif. Pendekatan normative dapat dipandang sebagai kebalikan pendekatan saintifik yang dapat dipandang sebagai pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan normatif diterapkan pada pembelajaran Akhlak yang materinya menuntut untuk dijelaskan secara normatif, dogmatis, apa adanya, atau secara tekstual
- c. Pendekatan Praktik. Pendekatan praktik merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pengamalan materi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan sekolah. Dengan harapan, kebiasaan pengamalan ini akan berlanjut dalam kehidupan di dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat.

8. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

Kaitan pesantren dengan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membicarakan kaitan antara Islam dengan pengembangan masyarakat itu sendiri.

¹¹⁰Mundir, Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *JPII*, 2017. 1 (2): 193-2014

Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan penyiaran agama Islam tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan Islam. Karena itu, disini perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat, Bahtiar Effendi mensinyalir sebagai berikut:

Sifat kemoderenan dalam kaitannya dengan masyarakat muncul dengan mengatasi dimensi waktu. Sebagai gantinya, kemoderenan sebuah bangunan politik yang ditandai oleh antara lain adanya struktur masyarakat lebih merujuk pada sifat-sifat yang dikembangkan oleh bangunan politik tersebut. Hal ini tidak aneh, karena sudut konsepsinya, bangunan pemberdayaan masyarakat ini memang awalnya dikembangkan oleh para pemikir dan filsuf lain; Plato, Aristoteles, Hobes, Locke, Rosseau, Bentham, Hume dan sebagainya. Antara lain dari sudut ini pulalah kita dapat mengaitkan antara Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Apa yang ingin dikatakan disini adalah bahwa seperti para pemikir dan para filsuf politik klasik yang disebut di atas, Islam baik yang ideal (al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun mensejarah atau yang nampak dalam kehidupan sehari-hari (sejarah partikel Islam), juga memberdayakan dimensi masyarakat¹¹¹.

Kemudian Cak Nur seperti yang dikutip oleh Sufyanto juga menjelaskan bahwa bangunan masyarakat di dalam Islam dapat dilacak dari kehidupan baginda Rasulullah SAW, dalam konteks masyarakat Madinah kala itu. Sekilas perwujudan masyarakat Madinah itu, diawali ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah menuju kota Yastrib (sekarang Madinah Al-Munawwarah) karena

¹¹¹Effendi Bahtiar, Wawasan Al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern, (*Jurnal Paramadina*, Vol I No. 2 tahun 1999), h.78

rintangan Rasulullah Muhammad SAW dalam berdakwah di Makkah selalu mendapat rintangan dari kaum kafir, kemudian hijrah ke Yastrib. Disini nabi Muhammad SAW mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat, sehingga memudahkan Muhammad untuk berdakwah dan siap menyusun sendi-sendi pemberdayaan masyarakat¹¹².

Di tambahkan lagi oleh Bachtiar bahwa sejak muncul dan berkembangnya Islam disana (Yastrib), meskipun masih dalam tahap awal, transformasi atau perubahan masyarakat secara besar- besaran terjadi disana, baik dilihat dari sudut pandang keagamaan (lebih rasional) maupun kehidupan budaya, ekonomi, dan politik. Dalam bahasa agama, proses perubahan dari situasi jahiliah ke peradaban ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa salah satu fungsi Islam membawa atau mengeluarkan masyarakat dari alam kegelapan (jahiliah) ke alam terang (beradab)¹¹³. Inilah gambaran mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya nilai-nilai esensial yang diharapkan dari sebuah pemberdayaan masyarakat yang dicita- citakan ternyata nilai-nilai tersebut juga ada di dalam ajaran Islam. Inilah yang mempertemukan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Mungkin kesimpulan ini terkesan apologis atau memuji diri sendiri, karena itu tidak terlalu berlebihan kiranya untuk melengkapi dengan pandangan seorang ilmuwan non-muslim (Barat), Robert N. Bellah seperti dikutip oleh Effendi Bachtiar sebagai berikut: ada kesesuaian antara Islam dengan konsep pemberdayaan masyarakat,

¹¹²Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, (Yogyakarta: LP2IF, 2001), h. 95-96

¹¹³SyahrinHarahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.93

bahkan kenyataan itu pernah ada dalam kehidupan nyata masyarakat Islam. Bagaimana politik yang dikembangkan oleh nabi Muhammad SAW ketika berada di Madinah adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga diluar Negara yang berkembang pada waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang dalam bangunan konsep masyarakat. Hal itu tercermin dengan jelas dalam *mitsaq al-Madinah* (perjanjian Madinah) yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah Negara.

Lalu dimanakah posisi pesantren? Pesantren sebagai lembaga pendidikandan penyiaran (dakwah) agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Bisa dikatakan, pesantren selalu berada dibarisan paling depan dalam melestarikan nilai-nilai Islam. Bahkan dalam hal pengembangan dalam model pendidikannya pun, pesantren tetap mengacu pada tradisi Islam. Sekalipun pesantren telah banyak mengalami perubahan, namun sampai saat ini tradisi pesantren masih sangat kental dengan tradisi Islamnya. Demikian halnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat, banyak hal yang telah dilakukan oleh pesantren sejak awal mula munculnya lembaga ini sampai sekarang.

9. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren disamping berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran sebagai motor penggerak pembangunan dan perubahan masyarakat. Mencermati tumbuh suburnya lembaga pesantren terutama di wilayah pedesaan secara nyata mampu berperan sebagai *people's movement* serta *empowering people*. Aktivitas nyata pondok pesantren dalam memberdayakan

kehidupan masyarakat dapat dilihat dari kemampuannya dalam kegiatan vocational yang bertujuan menggali, merangsang dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat, pengembangan usaha produktif serta mengupayakan kesempatan bagi masyarakat memperoleh kehidupan yang layak dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.

Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa¹¹⁴. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yakni pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat¹¹⁵. Peran sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebar luaskan ajaran dan universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks kekinian telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Peran sebagai pemberdayaan masyarakat dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkannya (*amr ma'ruf nahi munkar*). Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren telah berhasil membawa perubahan serta transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kehadiran pondok pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Kedua potensi di atas selanjutnya melahirkan peluang kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang

¹¹⁴Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Dharma Aksara, 1986), h. 44

¹¹⁵Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pusataka Hidayat, 1999), h. 13

bersifat *simbiosis mutualism*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas serta *akhlak al-karimah*. Dengan begitu generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Harahap, proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat itu terdiri dari tiga pilar strategi, yaitu: 1. penyelenggara negara, 2. para ulama, 3. Agamawan, cendekiawan dan para pengusaha¹¹⁶.

10. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual istilah pemberdayaan atau dalam bahasa Inggris yaitu *Empowerment* memiliki kata dasar daya yang berarti kemampuan, kekuatan untuk melakukan usaha¹¹⁷, atau kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan bertindak, atau kekuatan; tenaga yang menyebabkan kan sesuatu bergerak, maka selanjutnya kata pemberdayaan dapat mengandung pengertian suatu proses, cara atau perbuatan memberdayakan¹¹⁸.Maka berkenaan dengan ruang lingkup pembahasan pemberdayaan dalam pendidikan, secara eksplisit definisi pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menjadikan sumber daya manusia mampu atau kuat dalam rangka melakukan suatu usaha pada suatu bidang tertentu dalam dunia pendidikan, atau juga dapat diartikan sebagai penggunaan kemampuan dan kekuatan masyarakat dalam melangsungkan

¹¹⁶SyahrinHarahap,*Islam,KonsepdanImplementasiPemberdayaan*,(Yogyakarta:TiaraWacana, 1999), h.93

¹¹⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III*.(Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005), h.241

eksistensi satuan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan supaya bermutu. Banyak para tokoh yang mengemukakan berbagai pendapat tentang pengertian pemberdayaan yang berbeda-beda. Di dalam Usmara, Noe et. Al mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerja untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan. Kemudian Khan mengemukakan bahwa, pemberdayaan merupakan hubungan antar personal yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan antara karyawan dan manajemen. Sedangkan Byars dan Rue mengartikan pemberdayaan sebagai bentuk desentralisasi yang melibatkan para bawahan dalam membuat keputusan¹¹⁹. Bila dikombinasikan ketiga pengertian pemberdayaan yang berbeda terkemuka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pemberdayaan mengandung pemberian tanggungjawab dan wewenang kepada karyawan, kemudian penciptaan kondisi saling percaya antara karyawan dan manajemen, serta mengandung adanya *employee involvement* yaitu melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan.

Berkenaan dengan fokus pendidikan, maka kesimpulan tadi tidak hanya terfokus pada karyawan yang telah ada dalam satuan pendidikan namun juga semua elemen yang berkepentingan termasuk masyarakat yang sifatnya sangat urgen dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Maisyaroh dalam *Manajemen Pendidikan*, keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bidang pendidikan oleh satuan pendidikan, yang berarti mengikutsertakan masyarakat

¹¹⁹Wahibur Rokhman Jr (dalam Usmara). *Paradigma Baru Manajemen SDM* (Yogyakarta: Amara Books. 2002), h.123

dalam perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan serta evaluasi pendidikan (*monitoring and evaluating*)¹²⁰. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat yaitu kelompok orang tua, masyarakat yang terorganisasi seperti kelompok pengajian dan keagamaan, bisnis, politik dan sosial, dan yang terakhir adalah masyarakat secara universal.

11. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan

Perkembangan dan perubahan eksistensi dari waktu ke waktu menuntut adanya perubahan pula pada diri dan kinerja manusia secara menyeluruh agar produktif dan fleksibel pada segala bidang dalam menghadapi tantangan perubahan saat ini dan yang akan datang, agar selalu siap bersaing. Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku dari perubahan paradigma tersebut sangat menentukan terhadap eksis-nya suatu organisasi dalam menggapai tujuan yang akan digapai pada suatu waktu tertentu. Perlu adanya sebuah desain dan strategi yang baik dalam rangka mengatasi berbagai kemungkinan fenomena yang akan terjadi, di mana program pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki SDM tersebut dengan cara melimpahkan tanggungjawab dan wewenang terhadap masyarakat (bawahan) yang nantinya diharapkan dapat memungkinkan mereka mencapai kinerja yang lebih tinggi beriringan dengan perkembangan zaman yang berubah-ubah. Tidak hanya pemberian tanggungjawab yang harus diberikan, namun lebih dari itu perlu adanya sikap keterbukaan antara berbagai kalangan dan semacamnya yang mendukung program tersebut, dan ini sangat penting sekali. Sebagaimana yang

¹²⁰Ali Imron, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003),h.122

diungkapkan oleh Caudron dalam “*Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*” bahwa pemberdayaan merupakan salah satu cara pengembangan karyawan melalui *employee involvement* yaitu dengan cara memberikan wewenang, tanggungjawab yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran dan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Maka demikian pula satuan pendidikan sangat perlu sekali melaksanakan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menjadi harapan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) guna menggapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Tidak sebatas hanya pada guru-guru, karyawan-karyawan dan staf-staf yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang harus diberdayakan, namun lebih dari itu lembaga pendidikan sebagai wadah ilmu pengetahuan harus pula melakukan program pemberdayaan terhadap masyarakat secara umum sebagai pengguna layanan pendidikan. Fokus pemberdayaan masyarakat ini sangatlah efektif dalam mewujudkan mutu pendidikan, karena dari masyarakatlah mutu yang ditargetkan lembaga pendidikan untuk dicapai tersebut berasal. Mereka yang merasakan sajian pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah. Relevansi layanan yang diberikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat secara efektif dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada satuan pendidikan dapat dikatakan bermutu, dan itu perlu ditingkatkan mengingat perubahan-perubahan yang selalu dan akan terjadi. Pendapat ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh S.

Thomas Foster *quality is as the customer sees it* bahwa kualitas adalah apa yang pelanggan lihat. Lihat dalam artian perlu juga diingat bahwa dalam proses pemberdayaan terdapat proses distribusi kekuasaan karenanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pucuk *leadership* memiliki peran penting dan strategis dalam proses pemberdayaan ini sebagai agen perubahan, sehingga karenanya dituntut adanya kesadaran dan kemauan untuk berubah dalam mengatasinya.

Menurut Argyris (1998) pemberdayaan merupakan program yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan karena dibutuhkan komitmen yang kuat (*desire*) dari pihak internal satuan pendidikan terkait¹²¹. Berapa banyak organisasi atau *top-executive* telah melakukan program pemberdayaan terhadap bawahannya dan berbagai kalangan yang dilibatkan dalam organisasinya dengan menerapkan berbagai metode seperti penguatan keahlian (*reengineering*) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja SDM organisasi, namun hal itu tidak dapat menghasilkan pekerja-pekerja yang mempunyai motivasi tinggi yang menjamin konsistensi performa yang tinggi dalam organisasi. Selain itu, banyak organisasi yang menerapkan metode *continous improvements* sampai pada penerapan metode *Total Quality Management (TQM)* namun belum menghasilkan pencapaian yang optimal dan benar-benar dirasakan efektif.

Proses pemberdayaan akan berhasil bila ada motivasi dan kemauan yang kuat guna mengembangkan diri dan memacu kreativitas individu dalam menerima tanggungjawab. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan masyarakat perlu adanya strategi-strategi yang mumpuni dapat menyiasati keefektifan hubungan tersebut, seperti menstimulasi partisipasi masyarakat, berupa

¹²¹Wahibur Rokhman, Jr (dalam Usmara), *op. cit*, 2002, hlm 126

pemberdayakan masyarakat baik perseorangan, maupun kelompok seperti organisasi, yayasan, dunia usaha, dan dunia Industri.

Strategi tersebut dapat dilakukan lewat upaya-upaya sosialisasi mengenai konsep, penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan inklusif kepada para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan, agar mereka memiliki persepsi yang sama. Selain juga bisa membentuk wadah kelompok masyarakat yang dalam hal ini berupa komite sekolah. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004 untuk lingkup sekolah bahwa wadah yang perlu dibentuk adalah Komite Sekolah dan untuk lingkup Propinsi dan/atau Kabupaten/Kota wadah berbentuk Dewan Pendidikan. Kemudian dalam rangka melakukan pendekatan dengan masyarakat dapat dilakukan pemenuhan fasilitas dengan pembentukan wadah-wadah yang memungkinkan banyak pihak saling bertemu, berdiskusi, dan membangun komitmen bersama. Wadah tersebut berfungsi melembagakan hubungan simbiotik sehingga hubungan tidak hanya terjadi secara insidental, namun terjadi secara berkesinambungan. Kemudian melakukan regulasi yang mempunyai kekuatan hukum, mengatur kewenangan dan kekuasaan pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa yang antara lain mengatur sanksi atas pelanggaran dan penyimpangan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah tetap memainkan peranan strategisnya dalam penyelenggaraan pendidikan pada era otonomi daerah, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memotivasi orang tua, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan untuk menjalin hubungan sinergis dan saling menguntungkan. Saat ini, pondok pesantren sangat diharapkan memainkan peranannya dalam memberdayakan terhadap masyarakat secara efektif. Begitu pula dalam kondisi sosial politik yang serba modern, pesantren

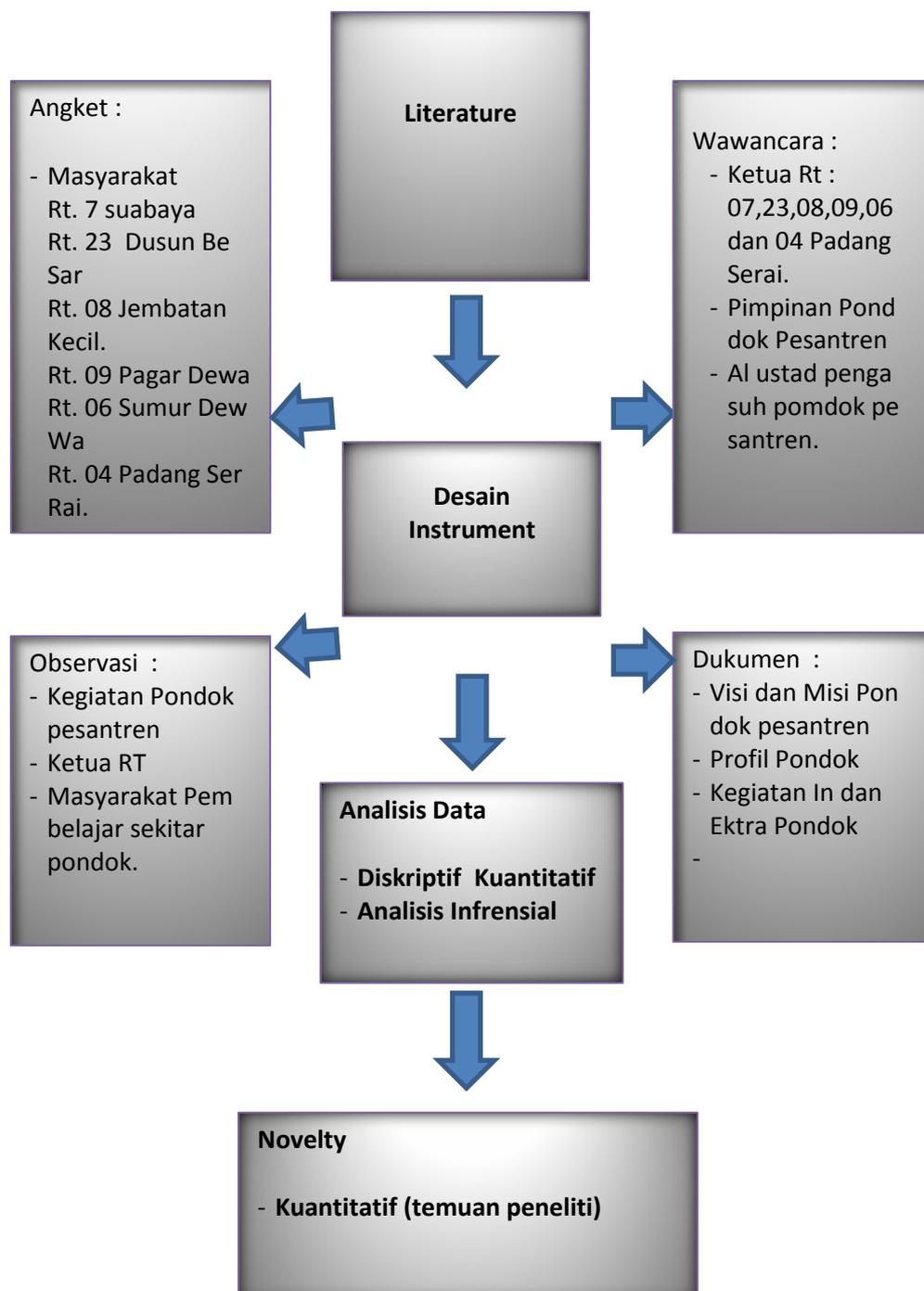
yang konsisten dengan ciri tradisionalitasnya mempunyai ruang publik yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama terhadap kaum tertindas, terpinggir dan yang selalu tidak diuntungkan dalam konstelasi sistem yang terjadi dan berparadigma¹²². Lebih-lebih bagi pesantren yang sudah dikelola secara modern. Hal lama yang baik tetap harus dipertahankan dan terus mengembangkan hal-hal yang baru sesuai dengan perubahan zaman.

G. Kerangka Berpikir

Gerakan sosial (*social movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Gerakan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gerakan pondok pesantren dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat pembelajar, dimana pondok pesantren tidak hanya mengajarkan materi pendidikan agama Islam dan akhlak kepada santri di dalam pondok pesantren dapat juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar pondok pesantren. Kemudian dalam perspektif pendidikan Islam, melalui Pendidikan pondok pesantren adalah : pendidikan formal, Dakwah Islamiyah, Majelis Ta'lim, kelompok-kelompok pengajian, pembentukan yayasan-yayasan / organisasi Islam, dengan jenjang mulai dari tingkat Raudlotul-Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Institusi

¹²²Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 148-149

lainnya. Kepedulian sosial masyarakat dapat tercermin sebagai berikut; 1) menunjukkan kebaikan, 2) rukun dengan tetangga, 3) menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang muda, 4) menolong orang sakit, 5) membantu orang yang membutuhkan pertolongan, 6) simpati kepada yang lemah. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut: Tabel 1. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

$$H_0 : \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{31} > 0$$

b. Hipotesis Kedua

$$H_0 : \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{32} > 0$$

c. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{21} > 0$$

Keterangan:

β_{31} = Menyatakan pengaruh Gerakan Sosial Pondok Pesantren (X1) terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar (X3)

β_{32} = Menyatakan pengaruh Pemberdayaan Akhlak(X2) terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar (X3)

β_{21} = Menyatakan pengaruh Gerakan Sosial Pondok Pesantren (X1) terhadap Pemberdayaan Akhlak masyarakat (X2)

β_{312} = Menyatakan pengaruh Gerakan Sosial Pondok Pesantren (X1) dan Pemberdayaan Akhlak(X2) terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar (X3).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei untuk pengumpulan data sampel dari lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dibantu program komputer SPSS 20.0 dilakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode survei adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang Gerakan pondok pesantren terhadap variabel dari setiap sampel, sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan informasi pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen itu didapatkan melalui teknik analisis regresi untuk mendapatkan data nyata atau hal-hal yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipersepsikan responden. Dalam penelitian dibutuhkan ketelitian, kemampuan dalam menganalisa, kejelasan sumber data yaitu populasi dan sampel dari sisi homogenitas, volume serta sebarannya. Hasil daripada penelitian berupa angka-angka yang diolah secara statistik, maka antar variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian harus jelas korelasinya sehingga dapat ditentukan pendekatan statistik yang akan digunakan.

Sebagai pengolah data dan hasil analisa yang dapat dipercaya atau disebut dengan reliabilitas dan validitas, dengan demikian hasil yang diperoleh mudah untuk digeneralisasikan dan hasilnya dapat direkomendasikan menjadi dasar rujukan yang cukup akurat, dan indikator yang berfungsi sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Pebruari sampai dengan 25 Mei 2020 tempatnya di : 1.lingkungan masyarakat pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan Surabaya, 2. Lingkungan Masyarakat Pondok pesantren Darussalam kelurahan Jembatan Kecil, 3. Lingkungan masyarakat Pondok Pesantren Pancasila Kelurahan Jembatan Kecil 4. Lingkungan Masyarakat Pondok Pesantren Al quran Harsallakum kelurah Pagar Dewa, 5. Lingkungan masyarakat Pondok Pesantren Ja`al Haq kelurahan Muara Dua, 6. Lingkungan Masyarakat pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariah di kelurahan padang Serai.

Penelitian ini menggunakan riset kausal yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yakni Gerakan sosial pondok pesantren(X_1), pemberdayaan akhlakul karimah (X_2) terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar (Y). Adapun penelitian dilaksanakan pada masyarakat Kota Bengkulu dan waktu penelitian diperkirakan dimulai dari tanggal Juli sampai dengan Desember 2019.

C. Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Bengkulu. Sedangkan populasi terjangkau adalah masyarakat yang berada dilingkungan pondok pesantren, yakni 6 pondok pesantren yang berjumlah sebanyak 200 responden. Adapun teknik sampel yang digunakan menggunakan cara *Stratified Proporsional Random Sampling*. Menurut Slovin 1960 ukuran sampel suatu populasi dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

n = sampel

N = populasi

d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05¹²³

Dari jumlah seluruh populasi yang ada sebanyak 300 orang, maka dengan menggunakan rumus tersebut diatas, maka akan diketahui jumlah sebagai berikut:

$$n = \frac{200}{200 \cdot (0,05)^2 + 1} = \frac{200}{(200) \cdot (0,0025) + 1} = \frac{200}{1,5} = 133,3 = 133 \text{ responden}$$

Jumlah sampel sebanyak 133 orang yang akan dijadikan sebagai objek mewakili populasi yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui studi lapangan secara kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat yang berada dilingkungan pondok pesantren, dengan menggunakan kuesioner atau angket kepada responden kuesioner tersebut disusun berdasarkan skala ordinal berupa sejumlah pernyataan tertulis yang diharapkan responden dapat menjawab satu dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan dengan menggunakan skala *Likert Summated Rating*.

Pernyataan berupa angka 5, 4, 3, 2, dan 1 serta Jawaban yang dipilih memiliki bobot nilai 5 sampai dengan 1 untuk semua variabel antara lain: Gerakan Sosial, Pemberdayaan Akhlakul Karimah, dan Pembentukan Kepedulian Sosial. Selain dengan menyebarkan kuesioner perlu dilakukan komunikasi secara

¹²³Riduwan *Belajar Mudah Penelitian Untuk GuruKaryawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta CV. Bandung, 2004), h.65.

langsung atau berupa pendampingan kepada responden dengan harapan terjaminnya objektivitas/ dapat diperoleh penilaian secara akurat, dan dengan harapan pengumpulan kuesioner dapat langsung diterima oleh peneliti secara lengkap dan akurat.

Selain data primer peneliti juga membutuhkan data sekunder, data dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara studi dokumentasi yang merupakan metode selain metode primer, juga dapat disebut sebagai metode pelengkap atau menunjang keakurasian dari data primer yang diperoleh yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Data meliputi histori/ sejarah atau profil organisasi beserta unit kerja masing-masing, keadaan sumber daya manusiaserta peta jalan organisasi dan data-data lain yang dibutuhkan dalam waktu melaksanakan penelitian.

Peneliti selain memahami objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian, juga diharapkan dapat mengetahui prosedur penelitian yang memiliki tujuan agar didapatkan hasil secara maksimal dengan menggunakan metode yang tepat atau langkah-langkah yang benar serta untuk memperkecil bias dan menimalisir kesalahan dan kekeliruan, serta dapat menetapkan data yang memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi sesuai dengan ketentuannya.

Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam melakukan penelitian antara lain: Melakukan persiapan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah sampai dengan hipotesis penelitian. Langkah selanjutnya yaitu melakukan asumsi yang berdasar pada kajian kepustakaan, terdiri dari: kisi-kisi penyusunan instrumen, penyusunan pra instrumen penelitian, membuat model

inventori dalam bentuk kuesioner sementara selanjutnya dilakukan justifikasi inventori oleh promotor, jika dianggap layak dapat dilakukan ujicoba di tempat dilakukan penelitian yaitu di Masyarakat Kota Bengkulu

1. Gerakan Sosial (X_1)

a. Definisi Konseptual

Adapun indikatornya meliputi; 1. tindakan terencana, 2. kelompok atau individu, 3. perubahan sosial, 4. melestarikan pola-pola yang sudah ada.

b. Kisi-kisi instrumen

Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari indikator-indikator variabel penelitian yang bersumber dari kajian teori. Selanjutnya dari indikator atau kisi-kisi tersebut dijabarkan menjadi beberapa butir pernyataan, sesuai dengan kandungan makna yang terkandung di dalam indikator tersebut. Instrumen penelitian ini berupa angket (kuesioner) dengan skala likert terdiri dari 30 butir soal dan pernyataan yang setiap butirnya dilengkapi dengan 5 alternatif jawaban. Masing-masing butir diberi skor sebagai berikut: (1) Sangat Setuju (SS), skor 5, (2) Setuju (S), skor 4, (3) Agak Setuju (AS), skor 3, (4) Tidak Setuju (TS), skor 2, dan (5) Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah:

Tabel 1
Kisi-kisi Variabel Gerakan Sosial

No.	Indikator	Nomor Butir
1	Tindakan Terencana	1,2 ,3,4,5,6,7
2	Kelompok atau Individu	8,9,10,11,12,13,14
3	Perubahan Sosial	15,16,17,18,19,20,21
4	Melestarikan Pola-poka yang Sudah Ada	22,23,24,25,26,27,28,29,30
	Jumlah Butir	30

2. Pemberdayaan Akhlakul Karimah(X₂)

a. Definisi Konseptual

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Adapun pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberdayaan akhlakul karimah masyarakat pembelajar, dimana upaya yang dilakukan ini dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan, sehingga perilaku atau akhlak masyarakat pembelajar dapat terbina dengan baik. Adapun indikator dari pemberdayaan akhlakul karimah meliputi; 1. individu atau kelompok, 2. keterampilan, 3. pengembangan pengetahuan, 4. penguatan kemampuan, 5. terciptanya kemandirian.

b. Kisi-kisi Instrumen

Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari indikator-indikator variabel penelitian yang bersumber dari kajian teori. Selanjutnya dari indikator atau kisi-kisi tersebut dijabarkan menjadi beberapa butir pernyataan, sesuai dengan kandungan makna yang terkandung di dalam indikator tersebut.

Instrumen penelitian ini berupa angket (kuesioner) dengan skala likert terdiri dari 30 butir soal dan pernyataan yang setiap butirnya dilengkapi dengan 5 alternatif jawaban. Masing-masing butir diberi skor sebagai berikut: (1) Sangat Setuju (SS), skor 5, (2) Setuju (S), skor 4, (3) Agak Setuju (AS), skor 3, (4) Tidak Setuju (TS), skor 2, dan (5) Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah:

Tabel 2
Kisi-kisi Variabel Pemberdayaan Akhlak (X2)

No.	Indikator	Nomor Butir
1.	Individu atau Kelompok	1,2,3,4,5
2.	Keterampilan	6,7,8,9,10,11,12
3	Pengembangan Pengetahuan	13,14,15,16,17,18
4	Penguatan Kemampuan	19,20,21,22,23,24
5	Terciptanya Kemandirian	25,26,27,28,29,30
	Jumlah Butir	30

3. Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar (Y)

a. Definisi Konseptual

Indikator kepedulian sosial meliputi: 1) Empati 2) Mengikat secara bersama sama 3) dan Perasaan Tanggungjawab. Sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya.

b. Kisi-kisi Instrumen

Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari indikator-indikator variabel penelitian yang bersumber dari kajian teori. Selanjutnya dari indikator atau kisi-kisi tersebut dijabarkan menjadi beberapa butir pernyataan, sesuai dengan kandungan makna yang terkandung di dalam indikator tersebut.

Instrumen penelitian ini berupa angket (kuesioner) dengan skala likert terdiri dari 30 butir soal dan pernyataan yang setiap butirnya dilengkapi dengan 5 alternatif jawaban. Masing-masing butir diberi skor sebagai berikut: (1) Sangat Setuju (SS), skor 5, (2) Setuju (S), skor 4, (3) Agak Setuju (AS), skor 3, (4) Tidak Setuju (TS), skor 2, dan (5) Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah:

Tabel 3
Kisi-kisi Variabel Kepedulian Sosial

No.	Indikator	Nomor Butir
1.	Empati	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
2.	Mengikat secara bersama-sama	11,12, 13,14,15,16,17,18,19,20
3.	Perasaan Tanggungjawab	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30
	Jumlah Butir	30

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk penyajian data, ukuran sentral dan ukuran penyebaran. Data juga akan menjelaskan skor terendah, skor tertinggi, mean, median dan modus, standar deviasi dan rentang skor. Supaya data dapat dilihat dengan jelas dan teratur maka data yang terkumpul akan diperlihatkan melalui bentuk daftar histogram frekuensi dan sebaran angka.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas galat regresi y atas kelompok-kelompok x , uji linieritas dan signifikansi regresi serta korelasi. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan teknik

analisis regresi linear berganda. Secara matematis persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Masyarakat Pembelajar

a = Nilai Konstanta (*intercept*)

b₁ = Koefisien Regresi Variabel Bebas

X₁ = Variabel Gerakan Pondok Pesantren

X₂ = Variabel Akhlakul Karimah

e = *Error term*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah Bengkulu beralamat di jalan Halmahera Rt. 07 Rw. 05kelurahan Surabaya kecamatan Sungai Serut. Merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pesantren Hidayatullah Bengkulu berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu (*Islamic Boarding School*).

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Hidayatullah berasal dari berbagai penjuru tanah air, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa,dari SumateraBarat, Sumatera Selatan, Sulawesi, Lampug, Ibu kota Jakarta, Jambi, Aceh, Jogjakarta dan Surabaya. Pasentren Hidayatullah dalam posisi giografi terletak di sisi Utara di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 07 di pinpin oleh Roto, S. Pd. Pekerjaan sehari hari Kepala Sekolah Dasar kabupaten Bengkulu Tengah. Masuk dalam linkulup RW. 04 Keluirahan Surabaya kecamatan Sungai Serut kota Bengkulu¹²⁴dengan jumlah penduduk sebanyak 195 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 07 tersebut tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 07 tersebut. Dari 195 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil adalah sebanyak 65 Orang, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan berpenghasilan swasta, pedagang, buruh

¹²⁴Sumber dari *profil pesantren Hidayatullah,wawancara dengan ketua Rt. 07 kel. Surabaya Pada tanggal 04-06-2020 dan dari wawancara dengan ustadz Doni, S. Pdi. M. Pdi*

bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 130 keluarga, diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata-rata berpendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian mengambil sampel yang berpendidikan SMA, D-2, D-3, Sarjana dari berbagai jurusan sebanyak 35 orang.

2. Pondok Pesantren Darussalam

Pada umumnya Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darussalam berasal dari berbagai penjuru, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, Lampung, Ibu kota Jakarta, Jambi, Aceh, Jogja Karta dan Surabaya. Pasentren Darussalam dalam posisi giografi terletak di tengah kota di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 23 di pinpin oleh Hendri Yulkan Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam lingkup RW. 01 Kelurahan Jembatan Kecil kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu.¹²⁵ dengan jumlah penduduk sebank 96 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 23 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 23 tersebut. Dari 96 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer di berbagai instansi sebanyak 46 kepala keluarga, rata rata berpendidikan SMA sampai sarjana. Sedangkan lainnya berpenghasilan swasta pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di perusahaan swasta sebanya 50 keluarga, diantara mereka i

¹²⁵ Sumber dari *profil pesantren Darussalam, wawancara* dengan ketua Rt. 23 kel. Jembatan kecil Pada tanggal 22-02-2020, *wawancara dengan ustadz Hulman, M. Pdi*. Pada tanggal 20-04 2020, *Wawancara dengan Dr. Rahmat Hidayat pemilik yayasan* pada tanggal, 05-06-2020.

ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil sample yang berpendidikan D-2 sederajat dan berpendidikan sarjana dari berbagai jurusan sebanyak 35 orang.

3. Pondok Pesantren Pancasila

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Pancasila berasal dari berbagai penjuru tanah air, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, Lampung, Ibu kota Jakarta, Jambi, Aceh, Jogjakarta dan Surabaya. Pasentren Pancasila dalam posisi giografi terletak di tengah kota di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 06 di pimpin oleh Mas`ud Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam linkulup RW. 03 Keluirahan Jembatan Kecil kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu, dengan jumlah penduduk sebank 107 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 10 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 10 tersebut. Dari 107 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer di berbagai instansi sebanyak 43 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 64 kepela keluarga berpenghasilan swasta di antaranya pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, bengkel dan bekerja di prusahaan swasta. Peneliti mengambil sample sebanyak 30 orang.

4. Pondok Pesantren Al quran Harsallakum.

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al quran Harsallakum berasal dari berbagai kalangan, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai

daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Aceh, Jogja Karta dan Surabaya . Pasentren Al quran Harsallakum dalam posisi giografi terletak di daerah Timur di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 09 di pimpin oleh Abdul Bain, S. Pd Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam lingkup RW. 02 Keluirahan pagar Dewa kecamatan Selebar kota Bengkulu. dengan jumlah penduduk sebanyak 89 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 09 tidak terasuk yang kos atau nyewa di RT. 09 tersebut. Dari 89 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer dan pinsiuanan di berbagai instansi sebanyak 48 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanya 41 kepela keluarga ber penghasilan swasta diantaranya pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di prusahaan swasta, diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil sample yang berpendidikan D-2 sederajad dan berpendidikan sarjana ke atas dari berbagai jurusan sebanyak 35 oran

5. Pondok Pesantren Ja`al Haq

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Ja`al Haq berasal dari berbagai kalangan, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Aceh, Jogjakarta dan Surabaya. Pasentren

Ja`al Haq dalam posisi geografi terletak di daerah bagian Selatan di lihat dari posisi pesisir letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 06 di pimpin oleh Drs. Yusuf Aziz Pekerjaan seha hari pegawai negeri sipil. Pesanteren ini Masuk dalam linkulup RW. 02 Keluirahan Muara Dua kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu. dengan jumlah penduduk sebanyak 102 kepala keluarga yang menetap permanen di RT 06 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 06 tersebut. Dari 102 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer dan pinsiuanan di berbagai instansi sebanyak 63 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 39 kepela keluarga berpenghasilan swasta diantaranya pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di prusahaan swasta. diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang¹²⁶

6. Pondok Pesantren Salafiah Hidayatul Qomariah.

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariah berasal dari berbagai kalangan, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam provinsi Bengkulu maupun dari luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Sulawesi, Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Aceh, Jogja Karta dan Surabaya. Pasentren Salafiah Hidayatul Qomariah dalam posisi geografi terletak di bagian Selatan di lihat dari posisi letak pusat kota Bengkulu,,masuk dalam lingkup RT. 04 di pimpin oleh

¹²⁶ Sumber dari *profil pesantren Ja`al Haq dan wawancara dengan ketua Rt. 06 Rw.02 kel. Muara Dua Pada tanggal 27-02-2020.*

Muhamamad Siagian Pekerjaan sehari-hari swasta. Masuk dalam linkulup RW. 01 Kelurahan Padang Serai kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu, dengan jumlah penduduk sebanyak 88 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 01, tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT.01 tersebut. Dari 88 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer dan pensiunan di berbagai instansi sebanyak 21 kepala keluarga, rata-rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 67 kepala keluarga berpenghasilan swasta diantaranya: Nelayan pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di perusahaan swasta, diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata-rata berpendidikan tamat Sekolah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengamati sampel sebanyak 30 orang. berpendidikan D-2 sampai dengan berpendidikan sarjan.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan lokasi penelitian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat umur dan pekerjaan. Selengkapnya karakteristik responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Penelitian

No	Lokasi Penelitian	Frekuensi	Persentase
1	Pesantren Hidayatullah	23	17,3
2	Pesantren Darussalam	22	16,5
3	Pesantren Pancasila	23	17,3
4	Pesantren Harsallakum	23	17,3
5	Pesantren Ja'al Haq	22	16,5

6	Pesantren Hidayatul Qomariah	20	15,0
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 23 orang (17,3%) dari pesantren Hidayatullah, 22 orang (16,5%) dari pesantren Darussalam, 23 orang (17,3%) dari pesantren Pancasila, 23 orang (17,3%) dari pesantren Harsallakum, 22 orang (16,5%) dari pesantren Ja'al Haq dan 20 orang (15,0%) dari pesantren Hidayatul Qomariah.

Tabel 5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	105	78,9
2	Perempuan	28	21,1
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 105 orang (78,9%) laki-laki dan 28 orang (21,1%) perempuan.

Tabel 6.
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMA	47	35,3
2	D-2	1	0,8
3	D-3	2	1,5
4	S-1	77	57,9
5	S-2	5	3,8
6	S-3	1	0,8
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 47 orang (35,3%) dengan latar belakang pendidikan SMA, 1 orang (0,8%) pendidikan D-2, 2 orang (1,5%) pendidikan D-3, 77 orang (57,9%) pendidikan S-1, 5 orang (3,8%) pendidikan S-2 dan 1 orang (0,8%) pendidikan S-3.

Tabel 7.
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkat Umur	Frekuensi	Persentase
1	20-30 tahun	11	8,3
2	31-40 tahun	55	41,4
3	41-50 tahun	37	27,8
4	51-60 tahun	23	17,3
5	61-70 tahun	7	5,3
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 11 orang (8,3%) umur 20-30 tahun, 55 orang (41,4%) umur 31-40 tahun, 37 orang (27,8%) umur 41-50 tahun, 23 orang (17,3%) umur 51-60 tahun dan 7 orang (5,3%) umur 61-70 tahun.

Tabel 8.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	PNS	64	48,1
2	TNI/POLRI	10	7,5
3	Pedagang	7	5,3
4	Ibu Rumah Tangga	1	0,8
5	Pensiunan	5	3,8
6	Perawat	4	3,0
7	Swasta	29	21,8
8	Honorar	8	6,0
9	Dosen	3	2,3
10	Guru	2	1,5
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 64 orang (48,1%) bekerja sebagai PNS, 10 orang (7,5%) TNI/POLRI, 7 orang (5,3%) pedagang, 1 orang (0,8%) ibu rumah tangga, 5 orang (3,8%) pensiunan, 4 orang

(3,0%) perawat, 29 orang (21,8%) swasta, 8 orang (6,0%) honorer, 3 orang (2,3%) dosen dan 2 orang (1,5%) guru.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data dan analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pembahasan dilakukan terhadap hasil deskripsi data dan analisis dengan melakukan tinjauan teori yang terkait serta hasil-hasil penelitian yang relevan. Bab IV ini berisi uraian analisis hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Data penelitian di deskripsikan satu persatu dari setiap variabel, yaitu Variabel Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar (Y), Variabel Gerakan Sosial (X_1), Variabel Pemberdayaan Akhlakul Karimah (X_2). Data yang berhasil dikumpulkan dan di input dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

a. Deskripsi Data Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar (Y)

Berdasarkan lampiran hasil olah data menggunakan program SPSS diperoleh nilai Mean dan Standar Deviasi untuk variabel pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar. Nilai Mean (M) sebesar 130 dan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 9. Berdasarkan nilai tersebut, selanjutnya variabel pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah (TSR). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = M + SD$$

$$= 130 + 9$$

$$= 139$$

$$\text{Sedang} = \text{Antara } M - SD \text{ sampai dengan } M + SD$$

$$= 130 - 9 \text{ sampai } 130 + 9$$

$$= 121 \text{ sampai } 139$$

$$\text{Rendah} = M - SD$$

$$= 130 - 9$$

$$= 121$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka variabel pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9.
Distribusi Frekuensi Pembentukan Kepedulian Sosial
Masyarakat Pembelajar

No	Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	19	14,3
2	Sedang	95	71,4
3	Rendah	19	14,3
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 19 orang (14,3%) dengan pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar kategori tinggi, 95 orang (71,4%) dengan pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar kategori sedang dan 19 orang (14,3%) dengan pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar kategori rendah.

b. Deskripsi Data Gerakan Sosial (X_1)

Berdasarkan lampiran hasil olah data menggunakan program SPSS diperoleh nilai Mean dan Standar Deviasi untuk variabel gerakan sosial. Nilai Mean (M) sebesar 117 dan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 12. Berdasarkan nilai tersebut, selanjutnya variabel gerakan sosial dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah (TSR). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = M + SD$$

$$= 117 + 12$$

$$= 129$$

$$\text{Sedang} = \text{Antara } M - SD \text{ sampai dengan } M + SD$$

$$= 117 - 12 \text{ sampai } 117 + 12$$

$$= 105 \text{ sampai } 129$$

$$\text{Rendah} = M - SD$$

$$= 117 - 12$$

$$= 105$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka variabel gerakan sosial dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10.
Distribusi Frekuensi Gerakan Sosial

No	Gerakan Sosial	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	23	17,3
2	Sedang	89	66,9
3	Rendah	21	15,8
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 23 orang (17,3%) dengan gerakan sosial kategori tinggi, 89 orang (66,9%) dengan

gerakan sosial kategori sedang dan 21 orang (15,8%) dengan gerakan sosial kategori rendah.

c. Deskripsi Data Pemberdayaan Akhlakul Karimah (X_2)

Berdasarkan lampiran hasil olah data menggunakan program SPSS diperoleh nilai Mean dan Standar Deviasi untuk variabel pemberdayaan akhlakul karimah. Nilai Mean (M) sebesar 125 dan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 7. Berdasarkan nilai tersebut, selanjutnya variabel pemberdayaan akhlakul karimah dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah (TSR).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + SD \\ &= 125 + 7 \\ &= 132 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= \text{Antara } M - SD \text{ sampai dengan } M + SD \\ &= 125 - 7 \text{ sampai } 125 + 7 \\ &= 118 \text{ sampai } 132 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - SD \\ &= 125 - 7 \\ &= 118 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka variabel pemberdayaan akhlakul karimah dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11.
Distribusi Frekuensi Pemberdayaan Akhlakul Karimah

No	Pemberdayaan Akhlakul Karimah	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	16	12,0

2	Sedang	107	80,5
3	Rendah	16	7,5
	Jumlah	133	100

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 16 orang (12,0%) dengan pemberdayaan akhlakul karimah kategori tinggi, 107 orang (80,5%) dengan pemberdayaan akhlakul karimah kategori sedang dan 16 orang (7,5%) dengan pemberdayaan akhlakul karimah kategori rendah.

3. Pengaruh Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar di Kota Bengkulu

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 12.
Model Summary Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar di Kota Bengkulu

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.698 ^a	.487	.479	6.21558

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan Akhlakul Karimah, Gerakan Sosial

Berdasarkan Tabel 12 diketahui hasil Koefisien Determinasi (R^2) antara gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu sebesar 0,487 yang

menunjukkan bahwa kontribusi atau kemampuan variabel gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah dalam menjelaskan atau mempengaruhi variabel pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar adalah sebesar 0,487 atau 48,7% dan terdapat $100\% - 51,3\% = 70,8\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan program komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 13.
ANOVA^a Pengaruh Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar di Kota Bengkulu

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4759.215	2	2379.608	61.594	.000 ^b
	Residual	5022.349	130	38.633		
	Total	9781.564	132			

a. Dependent Variable: Kepedulian Sosial

b. Predictors: (Constant), Pemberdayaan Akhlakul Karimah, Gerakan Sosial

Dari Tabel 13. didapat nilai F hitung sebesar 61,594 dengan nilai F Tabel sebesar 3,07 dan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai F hitung $>$ F tabel atau $p < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu. Dengan kata lain ada pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul

karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu.

Tabel 14.
***Coefficients*^a Pengaruh Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Akhlakul Karimah Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Masyarakat Pembelajar di Kota Bengkulu**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.946	10.777		1.387	.168
	Gerakan Sosial	.047	.044	.068	1.066	.288
	Pemberdayaan Akhlakul Karimah	.870	.081	.685	10.807	.000

a. Dependent Variable: Kepedulian Sosial

Dari Tabel 14. diperoleh persamaan regresi linear berganda pengaruh gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu, yaitu :

$$Y = 14,946 + 0,047 X_1 + 0,870 X_2$$

Konstanta regresi sebesar 14,946 menunjukkan bahwa jika skor gerakan sosial dan skor pemberdayaan akhlakul karimah nilainya adalah 0, maka skor pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu nilainya adalah 14,946. Sedangkan koefisien regresi variabel gerakan sosial sebesar 0,047 menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan skor gerakan sosial mengalami peningkatan sebesar 1 point, maka skor pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu akan mengalami peningkatan sebesar 0,047. Koefisien regresi variabel pemberdayaan akhlakul karimah sebesar 0,870 menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya

tetap dan skor pemberdayaan akhlakul karimah mengalami peningkatan sebesar 1 point, maka skor pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu akan mengalami peningkatan sebesar 0,870.

Koefisien regresi bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu, semakin bertambah skor gerakan sosial dan skor pemberdayaan akhlakul karimah maka semakin meningkat skor pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu.

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu dilakukan dengan menggunakan Uji t. Dari tabel diatas diperoleh pengaruh parsial antara gerakan sosial dan terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar dengan nilai t hitung sebesar 1,066 dengan t tabel sebesar 1,978 dengan nilai p sebesar 0,288. Karena nilai t hitung $<$ t tabel atau nilai $p > 0,05$ maka secara statistik dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial yang signifikan antara gerakan sosial terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu.

Selanjutnya dari tabel diatas diperoleh pengaruh parsial antara pemberdayaan akhlakul karimah dan terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar dengan nilai t hitung sebesar 10,807 dengan t tabel sebesar 1,978 dengan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai

$p < 0,05$ maka secara statistik dapat dikatakan bahwa ada pengaruh secara parsial yang signifikan antara pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 61,894 dengan F Tabel sebesar 3,07 dan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai F hitung $>$ F tabel atau $p < 0,05$ artinya ada pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu.

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain¹²⁷. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya.

Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih umum diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian

¹²⁷Dimas, *Etika dan Kepedulian Sosial* dalam [http:// dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html](http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html) diakses tanggal 03 Juni 2016 pukul 11:01

sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar. Orang-orang kalangan atas hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kalangan bawah, sebaliknya kalangan bawah agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kalangan atas. Kepedulian sosial adalah sebuah minat atau suatu rasa ketertarikan dimana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain.

Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap peduli sosial memang sulit dan dibutuhkan usaha tertentu untuk benar-benar bisa memilikinya yakni suatu tingkat dimana seseorang itu dapat benar-benar memiliki kepedulian sosial dan dapat mengaplikasikannya terhadap orang lain.

Rasa peduli dan sikap kepedulian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat itu adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar. Karena orang-orang demikianlah seseorang dapat belajar banyak hal dan mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial yang harus ada dalam dirinya. Nilai-nilai yang tertanam dari apa yang didapatkan itulah yang nantinya akan menjadi suara hati dan mendorong dirinya untuk selalu membantu

dan menjaga sesama. Dan faktor paling utama adalah dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk tingkat kepedulian sosial yang nantinya akan dimiliki seseorang.

Bagaimana cara kedua orang tua mengajarkan anaknya untuk memiliki jiwa peduli, yang nantinya akan menjadikan seorang anak tersebut memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh dengan mudah begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana seseorang tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama¹²⁸.

¹²⁸Melvin, *Kepedulian Sosial* dalam https://www.academia.edu/8683733/Kepedulian_Sosial diakses tanggal 08 Februari 2016 pukul 23:11 WIB

Dalam Islam dikenal istilah *Fadhail al-A'mal* yang berarti amalan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. *Fadhail al-A'mal* terbagi kedalam dua bentuk yakni *Fadhail al-A'mal* dalam bidang ibadah dan *Fadhail al-A'mal* dalam bidang mu'amalah. *Fadhail al-A'mal* dalam ibadah lebih dispesifikasikan kedalam bentuk ibadah seperti shalat dan puasa sunah. *Fadhail al-A'mal* dalam bidang mu'amalah memiliki cakupan yang sangat luas yaitu meliputi segala perbuatan baik antarsesama manusia. Prinsip yang digunakan adalah “segala perbuatan baik dianjurkan dan segala perbuatan jahat dicegah”.

Perbuatan baik atau *Fadhail al-A'mal* dalam mu'amalah tidak terbatas pada hubungan pribadi dan masyarakat saja, tetapi juga dalam hubungan dengan negara. Contoh *Fadhail al-A'mal* dalam hubungan pribadi dan masyarakat adalah saling membantu dalam kesulitan (misalnya: yang kaya membantu yang miskin, yang berilmu membantu yang tidak berilmu). Adapun contoh *Fadhail al-A'mal* dalam hubungan dengan negara misalnya tidak merusak fasilitas umum yang disediakan negara. *Fadhail al-A'mal* juga terdapat dalam bidang akhlak yang meliputi *husnuzhan* antarsesama, berkata jujur, tidak sombong, saling memberi salam, saling mendoakan dan saling memaafkan¹²⁹.

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat kuno menyatakan dalam ajarannya bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dengan masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk

¹²⁹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 101

sosial. Manusia sebagai individu (perorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia terjadi dalam masyarakat¹³⁰.

Manusia adalah makhluk sosial, menyukai kebersamaan dan persaudaraan, senang berkumpul dan bergaul dengan sesamanya, suka ditemani dan merasa tenang jika didekati. Manusia juga takut menyendiri dan kesendirian, benci perpisahan dan keterasingan, merasa bahagia jika disenangi, senang jika diterima, gembira bila dihormati dan diberi haknya. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut termasuk dalam hal mencukupi kebutuhannya.

Dalam hal ini manusia akan dihadapkan dengan kelompok sosial pertamanya di masyarakat yakni keluarga, di keluarga inilah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial karena di lingkungan inilah ia pertama kali berinteraksi. Kemudian kelompok sosial berikutnya adalah pertemanan, pergaulan, teman kerja, dan masyarakat luas. Seterusnya sampai kapanpun manusia akan selalu hidup dalam lingkungan sosial dan kelompok sosial karena manusia tidak akan bertahan hidup tanpa ada hubungan sosial dengan manusia lainnya.

Selanjutnya manusia akan cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Walaupun seseorang itu mempunyai kekayaan dan kedudukan, ia akan selalu membutuhkan orang lainnya. Dapat

¹³⁰Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2015), h. 44

dilihat dari kodratnya seorang manusia diciptakan Tuhan untuk hidup sebagai makhluk sosial, yang berarti setiap manusia dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Sebuah interaksi dilakukan ketika masing-masing individu memiliki kepedulian untuk saling mengerti satu sama lain dengan apa yang mereka komunikasikan, sehingga dari pengertian di atas menjelaskan bahwa kepedulian sosial sangatlah dibutuhkan dalam melakukan interaksi terhadap orang lain.

Agar kita dapat senantiasa mengerti dan memahami apa yang dirasakan seseorang dan dapat membantunya sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Fitrah manusia untuk melakukan interaksi sosial dipicu oleh dorongan dan dorongan kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap satu sama lainnya. Seorang manusia tidak bisa hidup layak hanya bermodalkan dirinya sendiri atau bermodalkan kerjasama sebatas keluarga kecilnya. Kebutuhan terhadap berbagai macam benda dan berbagai macam bantuan memerlukan adanya kerjasama yang lebih luas antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Kebutuhan terhadap kerjasama sosial itu mengharuskan terjadinya interaksi dan pembauran di antara sesama manusia. Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial bagi manusia mempunyai pengaruh yang besar bagi keberlanjutan hidupnya. Maka dalam upaya menjaga kestabilan hidupnya manusia harus senantiasa bersosialisasi dengan manusia lainnya. Adakalanya ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lainnya, maka orang lain dapat membantu dan begitupun sebaliknya.

Gerakan sosial (social movement) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk

organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial¹³¹. Gerakan sosial juga merupakan tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang sudah ada.

Gerakan Sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas upaya masyarakat dalam usahanya menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil.

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai tantangan terhadap pembuatan keputusan-keputusan dalam upaya melakukan perubahan sosial tertentu. Meskipun gerakan sosial sering digerakan oleh satu atau berbagai organisasi, banyak penekanan bahwa gerakan sosial sebaiknya tidak diidentifikasi hanya pada organisasi-organisasi tersebut. Tindakan individu, kelompok dan kegiatan para pemimpin yang membentuk opini dan unsur-unsur lain kebudayaan, juga dapat disebut sebagai elemen gerakan sosial.

¹³¹Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Kencana Preneda Media, 2011), h.217

Indikasi awal untuk menangkap gejala sosial tersebut adalah dengan mengenali terjadinya perubahan-perubahan pada semua elemen arena publik dan ditandai oleh kualitas “aliran” atau “gelombang”. Dalam prakteknya suatu gerakan sosial dapat diketahui terutama lewat banyak organisasi baru yang terbentuk, dan bertambahnya anggota dalam suatu organisasi gerakan. Selain itu menurut John Lofland dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan yang pertama adalah aliran tersebut cenderung berumur pendek antara lima sampai delapan tahun.

Jika telah melewati umur itu gerakan akan melemah dan meskipun masih ada akan tetapi gerakan telah mengalami proses “cooled down”. Kedua, banyak organisasi gerakan atau protes yang berubah menjadi gerakan sosial atau setidaknya bagian dari gerakan-gerakan tersebut di atas. Organisasi-organisasi ini cenderung selalu berupaya menciptakan gerakan sosial atau jika organisasinya berbeda maka mereka akan dengan sabar menunggu pergeseran struktur makro yang akan terjadi (misalnya krisis kapitalis) atau pertarungan yang akan terjadi antara yang baik dan yang jahat, atau kedua hal tersebut. Serta menunggu kegagalan fungsi lembaga sentral, kala itulah gerakan itu bisa dikenali sebagai gerakan pinggiran, gerakan awal dan embrio gerakan.

Menurut John Lofland, ada 17 variabel yang berpengaruh terhadap gerakan sosial, yaitu : 1) perubahan dan ketimpangan sosial; 2) kesempatan politik; 3) campur tangan negara terhadap kehidupan warga; 4) kemakmuran (yang menimbulkan deprivasi ekonomi); 5) konsentrasi geografis; 6) identitas kolektif; 7) solidaritas antar kelompok; 8) krisis kekuasaan; 9)

melemahnya kontrol kelompok yang dominan; 10) pemfokusan krisis; 11) sinergi gelombang warga negara (penduduk); 12) adanya pemimpin; 13) jaringan komunikasi; 14) integrasi jaringan di antara para pembentuk potensial; 15) adanya situasi yang memudahkan para pembentuk potensial; 16) kemampuan mempersatukan

Herbert Blumer merumuskan Gerakan Sosial sebagai sejumlah besar orang yang bertindak bersama atas nama sejumlah tujuan atau gagasan. Robert Mises dalam bukunya yang berjudul Teori Pergerakan Sosial mendefinisikan Gerakan Sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat. Anthony Giddens menyatakan Gerakan Sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*action collective*) diluar ruang lingkup lembaga- lembaga yang mapan

Sedangkan Mansoer Fakhri menyatakan bahwa Gerakan Sosial dapat diartikan sebagai kelompok yang terorganisir secara tidak ketat dalam rangka tujuan sosial terutama dalam usaha merubah struktur maupun nilai sosial. Komponen-komponen dari gerakan sosial yaitu: 1) kolektivitas orang yang bertindak sama; 2) tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat, mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama; 3) kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal; 4) tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dalam bentuk formal dan bentuknya tak konvensional.

Menurut Sztompka, gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka. Dalam hal tipe gerakan sosial Timur Mahardika (2002) menjelaskan tipe gerakan sosial menjadi 2 kelompok, yaitu: 1) gerakan yang muncul secara spontan, dan gerakan yang terorganisir. Bentuk gerakannya biasa bentuk kritik yang langsung diaplikasikan sebagai bentuk luapan emosi gerakan cepat ketika isu bergulir. Jumlah massanya juga tergantung kadar dan bobot isu, namun lemahnya massar tidak terkontrol karena kurangnya terorganisir; 2) gerakan yang telah menggunakan organisasi dan memanfaatkan instrumen demokrasi yang ada, seperti parlemen, pers atau institusi non-pemerintah dalam mengedepankan persoalan yang ada. Jumlah massa dalam gerakan ini relatif sedikit, namun massa dalam gerakan terorganisir adalah massa yang lebih ideologis

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai tantangan terhadap pembuatan keputusan-keputusan dalam upaya melakukan perubahan sosial tertentu. Meskipun gerakan sosial sering di Gerakan oleh satu atau berbagai organisasi, banyak penekanan bahwa gerakan sosial sebaiknya tidak diidentifikasi hanya pada organisasi-organisasi tersebut. Tindakan individu, kelompok dan kegiatan para pemimpin yang membentuk opini dan unsur-unsur lain kebudayaan, juga dapat disebut sebagai elemen gerakan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dalam disertasi ini maka kesimpulan dari pembahasan ini adalah “Kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat dapat ditingkatkan melalui Gerakan Sosial secara bersama sama dengan Gerakan Akhlakul Karimah walau gerakan Akhlakul Karimah yang lebih utama.” Kesimpulan itu didukung oleh temuan-temuan sebagai berikut berikut:

1. Gerakan sosial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu, karena diperoleh nilai t hitung sebesar 1,066 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,978 dengan nilai p sebesar 0,288 lebih besar dari 0,05.
2. Pemberdayaan akhlakul karimah pondok pesantren secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu, karena diperoleh nilai t hitung sebesar 10,807 lebih besar dari t tabel sebesar 1,978 dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.
3. Gerakan sosial dan pemberdayaan akhlakul karimah pondok pesantren secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembentukan kepedulian sosial masyarakat pembelajar di Kota Bengkulu,

karena diperoleh nilai F hitung sebesar 34,693 lebih besar dari F tabel sebesar 3,05 dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

B. Saran

1. Gerakan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat di tingkatkan karena sangat berpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam hal pedulinya masyarakat terhadap kejadian-kejadian yang positif maupun kejadian yang negatif, dan juga bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya bahkan bermanfaat bagi masyarakat Bengkulu pada umumnya, Gerakan yang dilakukan oleh pondok pesantren menjadi contoh serta menjadi penarik bagi masyarakat.
2. Pesantren harus selalu memberikan pengembangan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang perbuatan-perbuatan yang baik yang dilakukan dengan akhlakul karimah.
3. Bagi para pemerhati gerakan sosial dan pemberdayaan Akhlakul Karimah pondok pesantren, hendaknya selalu memberikan kontribusi kepada penyelenggara gerakan tersebut, agar apa-apa yang dilakukan oleh pondok pesantren khusus dalam bidang gerakan sosial dan Akhlakul Karimah selalu diterima oleh masyarakat sekitar bahkan diterima oleh masyarakat provinsi Bengkulu pada umumnya, sehingga masyarakatnya menjadi masyarakat yang peduli dengan sesama dan berakhlakul karimah, dalam pergaulan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Fauzan, *FIKIH SOSIAL Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007) judul asli *Fiqh At-Ta'amul Ma'a an-Nas*,
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001
- Ahidul Asror. 2014. Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Dakwah*. 15 (2): 289-312
- Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Ainur Rofieq, *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal yang diselenggarakan Pesantren se-Karesidenan Malang , dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2004
- Aisyah Nursyarief, 2014. Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam)¶, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17 (2)
- Ali Imron, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Al-Syaibany, O. M.-T. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: GIP, 1998
- Anas Habibi Ritonga. 2014. Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Hikmah*. 8 (2): 23-40
- An-Nahlawi, A. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Pers, 1996
- Aribowo, "Pesantren, Community Development, dan Otonomi Daerah". Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds), *Perspektif Baru pesantren dan Pengembanagan Masyarakat*, Surabaya: Yayasan Tri Gunung Bhakti, 2001
- Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002

- Asep Usman Ismail, *Alqur'an dan kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Azyumardi Azra dalam Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2009
- Christian Snouch Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, Leiden:E.J. Brill, 1931
- Clifford Geertz, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2 No. 2, Januari, 1960
- Dakir dan Umiarso. 2017. Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial bagi Kemajuan Masyarakat. *Al-A`raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. 14 (1): 1-22
- Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 1985
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III*. Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005
- Dimas, *Etika dan Kepedulian Sosial* dalam http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html diakses tanggal 03 Juni 2016 pukul 11:01
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, Jakarta: 2004
- EffendiBachtiar,1999. *Wawasanal-Qur'anTentangMasyarakatMadaniMenuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern*, *Jurnal Paramadina*, 1 (2)
- EffendiBachtiar,*Wawasanal-Qur'anTentangMasyarakatMadaniMenuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern*, *Jurnal Paramadina*, Vol I No. 2 tahun 1999

- EffendiBachtiar, *Wawasanal-Qur'anTentangMasyarakatMadaniMenuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern*, Jurnal Paramadina, 1 (2), h.80
- Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004
- Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun*, The Hague,1958
- Hasan, M. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002
- Hasyim, A. U. *Menjadi Muslim Kafah : Berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi SAW*. Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara,2015
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987
- HM. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985
- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: Dharma Aksara, 1986
- Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan, 1995
- Khaeruddin, *Perkembangan PendidikanIslam di Indonesia*, Makasar: CV. Berkah Utami,2004
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- M, Bashori Muhsin, M. Irfan Islami. 2009. Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Wacana*. 12 (2): 376-401
- M. Damam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet ke-4, 1988.
- M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988

- M. Syaiful Suib. 2017. Sinergitas Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Indek Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. 1 (2): 171-191
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Maolani, L. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI, 2003
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, Indonesia, 2000
- Melvin, *Kepedulian Sosial* dalam https://www.academia.edu/8683733/Kepedulian_Sosialdiakses_tanggal_08_Februari_2016_pukul_23:11_WIB
- Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, Najmuddin. Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2018. 12(1): 90-116
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Mundir, Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *JPII*, 2017. 1 (2): 193-2014
- Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003
- Mursyid. 2011. Dinamika Pesantren dalam Perspektif Ekonomi. *Jurnal Millah*. 11 (1): 171-187
- Najaha. 2016. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. 14 (2): 135-147
- Nasikhin Syaba, *Dialektika Pesantren Meramut Basis Memahami Gerakan Pesantren Dengan Nalar Pesantren*, dalam Bina PESANTREN edisi 2//2004, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI Bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M

- Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Noor, M. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006
- Nur Syam, “*Pesantren di Tengah Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah*” Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds.), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001
- Nurcholish Madjid, “*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*”, dalam Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* Jakarta : P3M, 1985
- Partanto & Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arloka, 1994
- Purwadarminta, W. J. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Qolbi Khoiri, Abdullah Idi, dan Akmal Hawi. 2017. Pondok Pesantren di Propinsi Bengkulu dalam Dinamika Peradaban Modern. *Jurnal Madania*, 21 (1): 31-46
- Rahmawati. Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV. *Al-Izzah*. 2014. 9(1): 155-168
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peacefull Jihad*, (terj) Abdurrahman Mas‘ud dkk dengan tajuk, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Jogjakarta: Gama Media, 2004
- Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pusataka Hidayat, 1999
- Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Sauri, S. *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. (Online) Available : <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>, diakses 2012
- Selo Sumardjan dalam Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Kencana Preneda Media, 2011

- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, Yogyakarta: LP2IF, 2001
- Sulthan Fatoni, *Peradaban Islam; Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran dan Pencarian Madrasah*, Jakarta: eLSAS, 2006
- Syahrin Harahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Thoyib IM dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Wahibur Rokhman Jr (dalam Usmara). *Paradigma Baru Manajemen SDM* Yogyakarta: Amara Books. 2002
- Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Wahyudin Halim. 2017. Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani. *Akademika*. 22 (2): 191-218
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1994
- Zuhairini., *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadhani, 1986

LAMPIRAN 1

INSTRUMENT ANGKET PENGARUH GERAKAN SOSIAL PONDOK PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT PEMBELAJAR DI KOTA BENGKULU

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah sejumlah pernyataan dibawah ini dengan teliti.
2. Bapak/Ibu/Sdr/I dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan keadaan andasecara objektif dengan memberi checklist (V) atau (X) pada satu kriteria untuk setiappernyataan yang menurut Bapak/Ibu/Sdr/I paling tepat.
3. Skor yang diberikan tidak mengandung nilai jawaban benar-salah melainkanmenunjukkan kesesuaian penilaian bapak/Ibu/Sdr/I terhadap setiap isi pernyataan.
4. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - AS : Agak Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju
5. Dimohon dalam memberikan penilaian tidak ada pernyataan yang terlewatkan.

Variabel Gerakan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	AS	TS	STS
1	Pondok pesantren telah merancang dan menyusun program (upaya upaya)untuk memperbaiki kondisi					
2	Gerakan sosial pondok pesantren yang dilakukan berdasarkan analisis masalah terlebih dahulu					
3	Gerakan sosial pondok pesantren yang dilakukan dilaksanakan dengan mensosialisasikan dengan jelas					
4	Melakukan analisis resiko dalam pelaksanaan Gerakan social					
5	Melakukan analisis kebutuhan dalam					

	melakukan Gerakan sosial					
6	Gerakan sosial pondok pesantren dilaksanakan berdasarkan <i>schedule</i> yang telah dibuat					
7	Pesantren telah melakukan gerakan pengajian masyarakat luas					
8	Pesantren telah mensosialisasikan pola hidup secara Islami kepada masyarakat Kota Bengkulu					
9	Pesantren telah menda`wahkan Islam Rahmatallill`alamiin kepada masyarakat.					
10	Pesantren mampu menyiapkan kader kader (Tatanguhfididin) dari anggota masyarakat.					
11	Gerakan sosial pondok pesantren hanya dilakukan oleh santri					
12	Gerakan sosial pondok pesantren melibatkan masyarakat sekitar					
13	Gerakan sosial pondok pesantren melibatkan tokoh adat, agama dan pemerintah					
14	Gerakan sosial pondok pesantren melibatkan wali santri					
15	Dilakukan komunikasi dengan baik dalam melakukan Gerakan social					
16	Pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat					
17	Menggunakan pendekatan keteladanan dalam melakukan Gerakan sosial kepada masyarakat					
18	Menggunakan pendekatan persuasif dalam melakukan Gerakan social					
19	Pesantren bekerjasama dengan aparatur dalam mengatasi penyakit masyarakat.					
20	Pesantren bekerjasama dengan pihak keamanan					
21	Terjadinya pola hidup mandiri dalam kehidupan masyarakat.					
22	Memberantas pola hidup kurang bermoral dalam kehidupan masyarakat					
23	Memberikan inovasi dalam Gerakan social					
24	Menumbuhkan motivasi dalam kehidupan masyarakat					
25	Tetap mempertahankan pola perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat					
26	Membangun semangat baru dalam kehidupan masyarakat					

27	Membiasakan pola pikir visioner dalam kehidupan masyarakat					
28	Memberikan pembinaan mental dalam kehidupan masyarakat					
29	Menumbuhkan nilai-nilai relegius dalam kehidupan masyarakat					
30	Memperkuat silahtuhrahmi dan tali persaudaraan dalam kehidupan masyarakat					

Pemberdayaan Akhlakul Karimah

No	Pernyataan	SS	S	AS	TS	STS
1	Pemberdayaan akhlak melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh adat					
2	Pemberdayaan akhlak hanya dilakukan secara individu tidak berkelompok					
3	Pemberdayaan akhlak hanya dilakukan oleh pondok pesantren saja					
4	Pemberdayaan akhlakul karimah melibatkan masyarakat sekitar					
5	Santri dilibatkan dalam pemberdayaan akhlakul karimah					
6	Para alumni pondok pesantren dilibatkan dalam pemberdayaan akhlak					
7	Selalu memberikan motivasi dalam pembinaan akhlak					
8	Pemberdayaan akhlakul karimah dengan ide dan kreatifitas agar dapat mudah diterima					
9	Dilakukan pendekatan dalam memberdayakan akhlakul karimah					
10	Menggunakan media dalam memberdayakan akhlakul karimah					
11	Menggunakan media teknologi informasi dalam memberdayakan akhlakul karimah					
12	Menyampaikan materi yang menarik dalam memberdayakan akhlakul karimah					
13	Memberikan pengetahuan baru dalam memberdayakan akhlakul karimah					
14	Memberikan pemahaman anti radikalisme dalam memberdayakan akhlakul karimah					
15	Menanamkan nilai-nilai religious dalam memberdayakan akhlakul karimah					
16	Menanamkan nilai-nilai pancasila dalam pemberdayaan akhlakul karimah					
17	Memberikan pengetahuan yang komprehensif dalam memberdayakan					

	akhlakul karimah					
18	Memberikan penguatan materi yang mendalam dalam memberdayakan akhlakul karimah					
19	Memperhatikan potensi dalam pemberdayaan akhlakul karimah					
20	Memperhatikan kemampuan analisis dalam memberdayakan akhlakul karimah					
21	Membangkitkan kepercayaan diri dalam memberdayakan akhlakul kemandirian					
22	Memberikan kekuatan pengetahuan dalam memberdayakan akhlakul karimah					
23	Membiasakan pemikiran kritis dalam memberdayakan akhlakul karimah					
24	Membiasakan pola pikir komprehensif					
25	Membangkitkan semangat untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari					
26	Berdidikasi dalam menjalankan kehidupan keseharian					
27	Dapat dipercaya jika diberikan tanggungjawab					
28	Tidak mudah terpengaruh dengan isu negative					
29	Dapat mencerna dan menyaring informasi yang didapatkan					
30	Teguh pendirian dalam bersikap					

Variabel Kepedulian Sosial

No	Pernyataan	SS	S	AS	TS	STS
1	Memiliki perasaan sedih jika orang lain mengalami kesusahan					
2	Memiliki jiwa penolong jika ada yang membutuhkan					
3	Mudah memaafkan jika ada orang yang sudah meminta maaf					
4	Peduli dengan lingkungan sekitar					
5	Berkontribusi dalam kegiatan sekitar					
6	Memiliki sensitifitas tinggi jika menerima informasi dan mengolahnya menjadi sebuah keputusan yang baik					
7	Suka menolong orang lain jika diminta pertolongan					
8	Suka membantu teman dalam kesusahan					
9	Peduli dengan lingkungan sekitar baik dalam kegiatan gotong royong dan					

	sebagainya					
10	Mudah untuk meberikan bantuan baik materi dan non materi					
11	Melibatkan orang dalam dalam bekerja, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik					
12	Mengutamakan kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu					
13	Dapat bekerjasama dengan baik dalam menjalankan tugas dan pekerjaan masing-masing					
14	Menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi atau membahas setiap permasalahan					
15	Dapat mengendalikan emosi dalam mengungkapkan pendapat					
16	Dapat menguasai situasi ketika forum dalam keadan tegang					
17	Memiliki rasa kepedulian untuk bersama-sama dalam membahas setiap persoalan					
18	Tidak ragu-ragu dalam bekerjasama					
19	Tidak memilih-milih teman untuk bekerjasama					
20	Selalu konsisten dalam membantu teman dalam menjalankan tugas					
21	Amanah jika diberikan tugas dan tanggungjawab					
22	Bekerja sungguh-sungguh setiap diberikan tugas dan tanggungjawab					
23	Mampu bekerja dengan baik dalam menyelesaikan setiap persoalan					
24	Dapat diandalkan dalam penyelesaian masalah					
25	Menjadi <i>agent of change</i> bagi tim dalam menjalankan tugas					
26	Memiliki karhismatik dalam memmpin tim kerja					
27	Mampu mendelegasikan wewenang dalam setiap pekerjaan					
28	Dapat memotivasi tim untuk bekerja dengan baik					
29	Tidak menyia-nyiakan waktu yang diberikan dalam bekerja					
30	Mampu untuk bekerja tepat waktu dan <i>all out</i>					

LAMPIRAN 2

ANALISIS DATA

No	Kepedulian Sosial (Y)	Gerakan Sosial (X1)	Pemberdayaan Akhlakul Karimah (X2)
1	128	126	121
2	132	134	132
3	127	125	120
4	137	121	131
5	127	125	121
6	119	120	120
7	132	129	127
8	119	114	118
9	132	131	130
10	133	131	135
11	126	126	121
12	141	130	129
13	127	124	122
14	141	128	129
15	129	125	120
16	140	123	129
17	133	131	132
18	132	133	132
19	133	130	133
20	133	130	133
21	121	124	124
22	121	124	121
23	121	121	121
24	140	129	129
25	130	130	123
26	120	112	121
27	130	125	123
28	130	125	121
29	123	123	117
30	125	134	130
31	128	125	120
32	145	132	130
33	121	127	118
34	129	130	130

35	117	121	115
36	131	136	129
37	133	136	126
38	134	134	124
39	135	130	124
40	134	135	131
41	140	128	128
42	118	119	118
43	126	126	120
44	136	129	134
45	136	132	118
46	130	133	132
47	126	123	131
48	145	126	117
49	120	117	119
50	140	128	129
51	148	124	143
52	117	123	123
53	149	135	135
54	119	120	119
55	119	118	116
56	132	124	124
57	130	127	127
58	113	119	118
59	128	117	120
60	121	127	121
61	120	116	104
62	128	131	122
63	128	130	123
64	132	122	126
65	128	130	123
66	133	135	132
67	126	127	122
68	140	175	131
69	135	128	127
70	128	125	123
71	121	112	109
72	130	133	127
73	130	130	124

74	132	130	128
75	132	137	123
76	130	124	117
77	136	135	136
78	120	116	116
79	133	134	132
80	137	134	136
81	131	130	130
82	120	129	136
83	124	124	125
84	134	136	134
85	138	121	125
86	130	126	121
87	124	128	124
88	121	127	125
89	135	129	127
90	133	134	125
91	118	123	116
92	128	129	123
93	136	130	134
94	133	134	134
95	118	126	122
96	123	130	128
97	122	126	121
98	120	138	128
99	125	133	129
100	143	131	128
101	129	131	131
102	131	130	131
103	132	133	133
104	133	133	133
105	131	134	132
106	130	120	123
107	133	131	128
108	124	116	126
109	140	128	129
110	133	129	129
111	140	129	129
112	139	124	130

113	138	126	128
114	119	119	120
115	129	129	125
116	139	128	128
117	135	130	128
118	137	118	129
119	141	131	127
120	129	130	131
121	129	133	131
122	126	129	126
123	139	133	137
124	140	130	130
125	84	100	98
126	140	128	129
127	133	131	132
128	146	121	131
129	120	117	120
130	128	132	123
131	149	129	150
132	139	126	128
133	136	127	131

LAMPIRAN 3

1. Pondok Pesantren Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah Bengkulu beralamat di jalan Halmahera Rt. 07 Rw. 05kelurahan Surabaya kecamatan Sungai Serut. Merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pesantren Hidayatullah Bengkulu berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu (*Islamic Boarding School*). Pesantren ini dihuni santri/siswa yang tinggal di asrama kemudian guru, pengasuh, pengelola dan jamaah Hidayatullah.¹³² Pola pengajaran di Pesantren Hidayatullah adalah sistem pesantren modern, yaitu penggabungan mata ajaran umum Kemendikbud dan mata ajaran khusus atau keislaman (*diniyah*). Kemudian ditunjang juga dengan kegiatan lapangan seperti olahraga serta ekstrakuler lainnya, untuk itu, perlu adanya tempat atau wadah untuk meningkatkan kemampuan santri/siswa terkhusus dalam bidang olahraga, baik itu futsal dan voli sehingga menjadikan santri/siswa tersebut memiliki kemampuan, cakap dan terampil dalam berolahraga terutama ketiga hal tersebut. Dulu di tahun 2005 s/d 2006 santri/siswa kita pernah mewakili provinsi Bengkulu dalam bidang Sepak Takraw di Medan. Namun sekarang ini kegiatan tersebut sudah mulai luntur dan habis ditelan zaman dikarenakan tempat maupun lapangan yang digunakan selama ini sudah tidak ada bahkan sebaliknya sudah dijadikan gedung sekolah untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk menunjang semangat dan motivasi santri/siswa di pesantren agar lebih giat dalam berolah raga maka dibutuhkan sarana lapangan

¹³² Sumber dari wawancara dengan ketua Rt. 07 kel. Surabaya Pada tanggal 04-06-2020 dan dari wawancara dengan ustadz Doni, S. Pdi. M. Pdi.

yang memadai baik futsal, basket dan voli agar nantinya bisa mewakili lomba tingkat nasional khususnya di provinsi Bengkulu.

Adapun di Pesantren Hidayatullah Bengkulu, sudah memiliki lembaga pendidikan yang dapat menjadi rujukan dalam membina pelatihan olahraga baik futsal, badminton, silat, taekwondo dan voli serta sarana out bound siswa dan santri. Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah

- a. Kober (Kelompok Bermain)
- b. Tempat Penitipan Anak (TPA)
- c. PAUD/TK Islam Terpadu Luqmanul Hakim
- d. SD Islam Terpadu Hidayatullah (Fullday)
- e. SMP Integral Hidayatullah – Putra (Boarding/Berasrama)
- f. SMA Hidayatullah - Putra (Boarding/Berasrama)

Usaha-usaha Lainnya

- a. Biro Layanan Psikologi Hidayatullah
- b. Koperasi/UMK Hidayatullah
- c. Pos Da'i Hidayatullah
- d. Pelayanan Umum (Rukiyah dan Bekam)
- e. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mardhatillah/Panti Asuhan
- f. Pesantren Mahasiswa (Pesmah)

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Hidayatullah berasal dari berbagai penjuru tanah air, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, Lampung, Ibu kota Jakarta, Jambi,

Aceh, Jogjakarta dan Surabaya. Pesantren Hidayatullah dalam posisi geografi terletak di sisi Utara di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 07 di pinpin oleh Roto, S. Pd. Pekerjaan sehari-hari Kepala Sekolah Dasar kabupaten Bengkulu Tengah. Masuk dalam lingkup RW. 04 Kelurahan Surabaya kecamatan Sungai Serut kota Bengkulu¹³³ dengan jumlah penduduk sebanyak 195 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 07 tersebut tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 07 tersebut. Dari 195 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil adalah sebanyak 65 Orang, rata-rata berpendidikan sarjana. Sedangkan berpenghasilan swasta, pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 130 keluarga, di antara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata-rata berpendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian mengambil sampel yang berpendidikan sarjana dari berbagai jurusan sebanyak 50 orang di RT.07 lingkungan pondok pesantren Hidayatullah ini.

2. Pondok Pesantren Darussalam

Pada umumnya Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darussalam berasal dari berbagai penjuru, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, Lampung, Ibu kota Jakarta, Jambi, Aceh, Jogja Karta dan Surabaya. Pesantren Darussalam dalam posisi geografi terletak di tengah kota di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk

¹³³Sumber dari *profil pesantren Hidayatullah, wawancara dengan ketua Rt. 07 kel. Surabaya Pada tanggal 04-06-2020 dan dari wawancara dengan ustadz Doni, S. Pdi. M. Pdi*

dalam lingkup RT. 23 di pinpin oleh Hendri Yulkan Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam linkulup RW. 01 Keluirahan Jembatan Kecil kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu.¹³⁴dengan jumlah penduduk sebank 96 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 23 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 23 tersebut. Dari 96 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer di berbagai instansi sebanyak 46 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya berpenghasilan swasta pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di prusahaan swasta sebanya 50 keluarga,diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil sample yang berpendidikan D-2 sederajad dan berpendidikan sarjana dari berbagai jurusan sebanyak 46 orang.

Cikal bakal Pondok Pesantren Darussalam (PPD) pertama kali lahir pada tahun 1974, berawal dari pengajian rutin yang dilakukan oleh tokoh agama warga bulang (Desa Dusun Besar, Panorama dan Jembatan Kecil) dan alumni Perkema r yang bertempat di Desa Dusun Besar.Akhirnya tanggal 1 Januari 1975 Miladiyah bertepatan dengan 1 Muharam 1380 Hijriah secara resmi berdiri Pondok Pesantren Darussalam yang di pinpin oleh KH. Yusuf Aziz. Nama “Darussalam” sendiri diambil dari ayat Al-Qur’an yang berarti“kampung keselamatan”. Perkembangan selanjutnya menuntut Pondok Pesantren Darussalam menye

¹³⁴ Sumber dari *profil pesantren Darussalam,wawancara* dengan ketua Rt. 23 kel. Jembatan kecil Pada tanggal 22-02-2020, *wawancara dengan ustadz Hulman, M. Pdi*. Pada tanggal 20-04 2020,Wawancara dengan Dr. Rahmat Hidayat pemilik yayasan pada tanggal, 05-06-2020.

suaikan dengan berbagai perubahan secara struktural yang menaunginya. Maka pada tahun 1981 berdirilah Yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Darussalam. Bersamaan dengan itu lahirlah lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Darussalam telah mengalami 4 kali pergantian Pimpinan Pondok. Sejak berdiri tahun 1975 sampai tahun 1982 di pimpin oleh KH. Yusuf Aziz, tahun 1982 sampai tahun 2000, Pondok Pesantren Darussalam diasuh oleh Drs. HM. Azaddin Abubakar. Fase berikutnya dari tahun 2000 sampai tahun 2010 diasuh oleh Drs. HM. Djali Affandi. Dan dari bulan Mei 2010 sampai sekarang, Pondok Pesantren Darussalam di pimpin oleh Cendikiawan muda, Drs. Ahmad Nurut. 37 tahun eksistensi Pondok Pesantren Darussalam sejak lahir sampai sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini bisa bertahan dan beradaptasi dengan perubahan waktu/zaman, dan pondok pesantren Darussalam juga merupakan salah satu Pondok Pesantren yang tertua di Provinsi Bengkulu. Dalam penyelenggaraan pendidikan, selain secara informal menjalankan program-program pondok seperti kajian kitab, kajian keilmuan dll. Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan secara formal, Pondok Pesantren Darussalam telah memiliki 3 jenjang pendidikan madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, yang kesemuanya berstatus terakreditasi. Sedangkan keadaan siswa yang aktif saat ini mencapai 350 siswa/santri, sementara itu alumni yang telah di keluarkan telah melewati angka 1.000 orang. Setelah dalam beberapa tahun terakhir perjalanannya yang mengalami pasang surut, sekarang Yayasan Pendidikan Darussalam dan Pondok Pesantren Darussalam telah tampil dengan kepemimpinan baru, manajemen baru

dan paradigma baru. Pembaharuan (*tajdid*) ini ditandai dengan reinkarnasi Yayasan yang lama menjadi Yayasan Baru yang dipromotori, diantaranya oleh Drs. H.S. Effendi, MS; Ir. Edy Marwan, MM; Drs. Ahmad Nurut; Drs. Bambang Irawan; Drs. Anwar Amrun dan Rahmat Ramdhani, M.Sos.I. serta disokong oleh para alumni dan masyarakat sekitar, terlialisasinya Pondok pesantren ini berkat adanya tanah wakaf dari H. Abubakar dan Hj. Nikmah seluas 2,5 Hektar.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

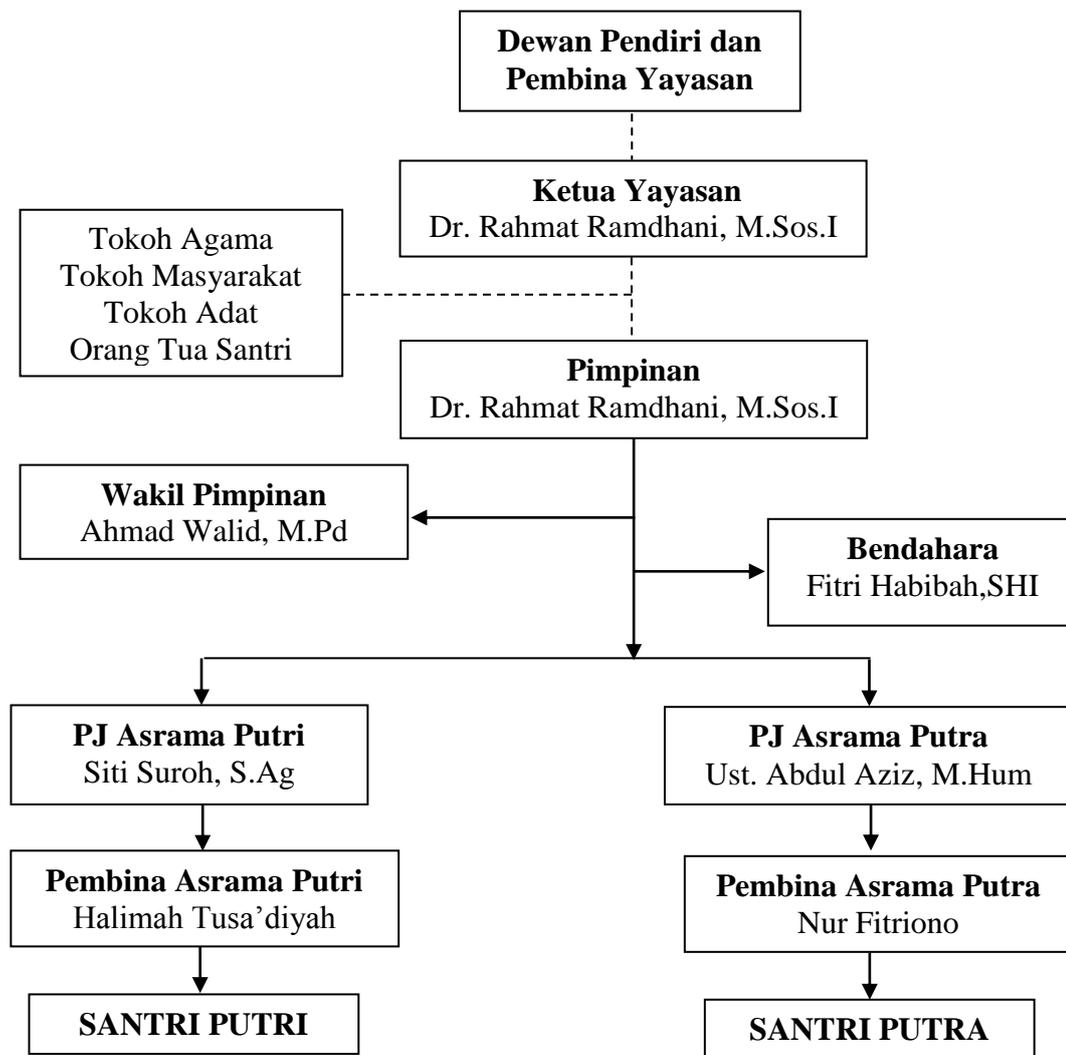
- a. Menjadi Pusat Keilmuan dan Kajian Keislaman dalam skala Daerah dan Nasional
- b. Menjadi Pusat Pendidikan dan Dakwah Islamiyah
- c. Mendidik Generasi Muda/Santri Yang '*Alim* (orang yang memiliki keilmuan) dan '*Abid* (Orang yang gemar beribadah)
- d. Menjadi Laboratorium Sosial Dalam Pengembangan Kemasyarakatan

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1979 tentang tipe dan bentuk-bentuk Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu menisbatkan diri sebagai Pondok Pesantren Khalafiyah (semi-modern). Tipologi ini berdasarkan karakteristik dan jati diri dari Pondok Pesantren Darussalam, dimana selain menjalankan kegiatan ke-pesantren-an, juga menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Formal (jalur sekolah) yang berciri khas agama Islam, yaitu : Raudhatull Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Dalam penyelenggaraan pendidikan ke-pesantren-an, Pondok Pesantren Darussalam memiliki kurikulum yang klasikal dan berjenjang. Sedangkan

penyelenggaraan pendidikan formalnya berdasarkan kurikulum kementerian Agama dan Pendidikan Nasional.

b. Struktur Pengelola Pondok Pesantren Darussalam



Keterangan :

----- : Garis Konsultatif

—————> : Garis Instruktif

c. Daftar Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Darussalam

1) Tenaga Pengajar Pada Program Pondok

No	Nama	Status/Jabatan
----	------	----------------

1	Dr.Rahmat Ramdhani, M.Sos.I	Pimpinan/Ustadz
2	Ahmad Walid, M.Pd	Sekretaris/Ustadz
3	Abdul Aziz, M.Hum	Pengasuh Pondok/Ustadz
4	Nur Fitriono	Ustadz
5	Drs. Anwar Amrun	Ustadz
6	Drs. Ihsan Nasution	Ustadz
7	Y.A. Faisal,M.Ag	Ustadz
8	Salikin Mas'ud,S.Pd.I	Ustadz
9	Fitri Habibah, SHI	Ustadzah
10	Aulia Umami, S.Pd.I	Ustadzah
11	Ensi Yunita, S.Th.I	Ustadzah

2) Tenaga Pengajar Pada Unit Madrasah

No	Nama	Status/Jabatan	Unit Madrasah
1	Damsik, S.Pd.I	PNS/Kepala Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah
2	Henderi, S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
3	Najamuddin, A. Ma	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
4	Hartati, S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
5	Gusmaboti, S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
6	Aryuanti, S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
7	Dewi Sartika, A.Ma	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
8	Siti Hadijah, S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
9	Rinduhati, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
10	Dra. Hj. Irhamna	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
11	Awaluddin, A.Ma	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
12	Titin Darnely, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
13	Minarti, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Ibtidaiyah

14	Salamun, S.pd.I	PNS/TU	Madrasah Ibtidaiyah
15	Aulia Umami, S.Pd.I	Honorer/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
16	Iskandar Muda, S.Pd	Honorer/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
17	Neli Susanti, S.Pd.I	Honorer/Guru	Madrasah Ibtidaiyah
18	Holman, S.Pd	PNS/Kepala Sekolah	Madrasah Tsanawiyah
19	Ratnawati, S.Ag	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
20	Hawani, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
21	Sri Sastrini.S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
22	Jaliludin,S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
23	Iklimah, S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
24	Misbahul Hasanah,S.Pd.I	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
25	Yeni Aprianita,S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
26	Hasanatang, M.Pd	PNS/Guru	Madrasah Tsanawiyah
27	Yuyun Kurniati, S.Pd	PNSr/Guru	Madrasah Tsanawiyah
28	Suryani, A.Md	Honorer/Guru	Madrasah Tsanawiyah
29	Kiki Ramadhani	Honorer/Guru	Madrasah Tsanawiyah
30	Ersan Fahri, A.Ma	Honorer/Guru	Madrasah Tsanawiyah
31	Fitri Habibah, SHI	Honorer/Guru	Madrasah Tsanawiyah
32	Mirna Hervina, S.Pd	Honorer/Guru	Madrasah Tsanawiyah
33	Ensi Yunita, S.Th.I	Honorer/Guru	Madrasah

			Tsanawiyah
34	Marlena Endang B, S.Pd	Honorer/Guru	Madrasah Tsanawiyah
35	Samidi, S.P	PNS/Kepala Sekolah	Madrasah Aliyah
36	Drs. Anwar Amrun	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
37	H.M.Ihsan Nasution, SH	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
38	Heriya Novita, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
39	Mimi Maryani, S.Ag	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
40	Radzin, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
41	Dodi Irawan, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
42	Munawarah, S.Pd	PNS/TU	Madrasah Aliyah
43	Emilia Nengsih, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
44	Drs. Anwar Amrun	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
45	Y.A. Faisal, M.Ag	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
46	Eka Dian Permata, S.Pd	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
47	InekeKusumawati, S.P	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
48	Andri Buldani Rozaq	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
49	Irma Sudiarty, S.Pd	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
50	Muswardi, S.Pd	PNS/Guru	Madrasah Aliyah
51	Dwi Ermawati, S.Pd	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah
52	Indah Putriyani, A.Ma	Honorer/Guru	Madrasah Aliyah

d. Program Program Ke-Pesantrenan

Program-program aksi yang dirumuskan dan dilaksanakan di Pesantren Darussalam di kelompokkan menjadi 4 (empat) aspek yaitu :

1. Aspek Fikriyah/Tsaqofah Islamiyah (Wawasan Keislaman)
 - 1) Kajian Kitab Kuning, Marhaban, Barzanji
 - 2) Kajian Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh
 - 3) Kajian Ilmu Tauhid/Aqidah

- 4) Kajian Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadits
 - 5) Kajian Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an
 - 6) Bahasa Arab
 - 7) Bahasa Inggris
2. Aspek Ruhiah
 - 1) Mabit (malam bina iman dan taqwa)
 - 2) Wirid, Zikir dan Do'a
 - 3) Sholat Dhuha
 - 4) Tahfidz Qur'an
 3. Aspek Jasadiyah
 - 1) Senam Santri
 - 2) Olah Raga, meliputi : Bola Volley, Sepak bola, Sepak Takraw, Badminton, Tenis Meja,dll
 - 3) Seni Bela Diri
 4. Aspek Keterampilan Dan Pengembangan Diri
 - 1) Muhadharoh/Praktek Khitobah
 - 2) Mawalan/Qosidah Robana
 - 3) Palawija/Tanaman Holtikultura
 - 4) Pramuka
- e. Alamat Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu dengan NSPP : 5121771102002
beralamat di Jl. Jayawijaya, RT 03, RW 01., Desa Dusun Besar, Kecamatan

Singaran Pati, Kota Bengkulu. email : darussalambengkulu@ymail.com No Telp. 0736-26440/085269614550/085268815739.

3.Pondok Pesantren Pancasila

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Pancasila berasal dari berbagai penjuru tanah air, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa,dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, Lampung, Ibu kota Jakarta, Jambi, Aceh, Jogjakarta dan Surabaya. Pasentren Pancasila dalam posisi giografi terletak di tengah kota di lihat dari posisi letak kota Bengkulu,masuk dalam lingkup RT. 06 di pimpin oleh Mas`ud Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam linkulup RW. 03 Keluirahan Jembatan Kecil kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu, dengan jumlah penduduk sebank 107 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 10 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 10 tersebut. Dari 107 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI,Polri dan honorer di berbagai instansi sebanyak43 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 64 kepela keluarga berpenghasilan swasta diantaranya pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di prusahaan swasta, diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah pertama dan Sekolah Menengah Atas, Peneliti mengambil sample yang berpendidikan D-2 sederajad dan berpendidikan sarjana ke atas dari berbagai jurusan sebanyak 54 orang.

Pesantren Pancasila berada di jalan Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Madrasah ini sudah memiliki bangunan

yang permanen dan milik sendiri yang sangat menunjang dalam kegiatan belajar mengajar secara umum serta beberapa fasilitas yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa dan pendidik. Di MTs Pancasila proses belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07:15 WIB sampai pukul 16:10 WIB secara keseluruhan termasuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Rabu, Kamis dan jumat mulai pukul 14:00 WIB sampai dengan pukul 17:30 WIB.

Pesantren Pancasila Bengkulu dipimpin di bawah naungan pondok pesantren pancasila.. Nama tersebut diberikan Oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada saat peresmian MTs Pancasila pada tanggal 18 November 1974 yang di wakili Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Modal awal pembangunan ini berasal dari masyarakat kelurahan jembatan kecil yang ketika itu bernama pasar jembatan kecil berupa tanah wakaf seluas 9 Ha (sekarang tinggal 6 Ha) dan uang bantuan dari presiden RI Bapak Soeharto sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang diserahkan kepada pemda provinsi (Bapak Gubernur H.Ali Amin, SH) pada waktu kunjungan beliau ke Bengkulu tahun 1972.

MTs pancasila bengkulu yang luasnya 600 m² ini terletak di tempat yang strategis, karena perkembangan kota bengkulu, yang sejak berdirinya beralamat di Jl. Rinjani kelurahan jembatan kecil kecamatan cempaka kota bengkulu, kemudian karena pemekaran kecamatan dalam kota bengkulu sekarang berada dalam wilayah kecamatan singgaran pati kota bengkulu nomor telpon 073620262. Dengan visi, “menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak kulkarimah”. Dan misi, “menyelenggarakan KBM

secara professional. membekali siswa dengan ilmu agama. mengamalkan syari'at islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara RI. memperkuat ukhuah islamiah antar siswa, guru dan masyarakat Madrasah)".

Sejarah berdirinya pondok ini tergolong unik tidak seperti pondok lain (terutama pondok salafiah), yang di mulai dari seorang figur yang mempunyai karisma tinggi. Akan tetapi pondok ini berdiri di latar belakang oleh keinginan para sepuh/kyai dan masyarakat bengkulu untuk memiliki sebuah lembaga islam yang bertujuan mencetak kader-kader muslim, berilmu pengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai peran serta nyata dalam mensukseskan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Pada awal berdirinya pondok pesantren pancasila di pimpin oleh kyai yang penuh karismatik yaitu K.H Nawawi Alumni Darul Ulum mekkah, telah berhasil meletakkan pilar-pilar pondok yang mempunyai ke-khasan sebagai lembaga pendidik pondok. Kepemimpinan K.H Nawawi dilanjutkan oleh Buya H.Muh. Rusli alumni Pondok Pesantren Candung sumatera barat dengan wakil K.H. Ahmad daroini Alumni pondok pesantren Kerakyak Yogyakarta. Kemudian di lanjutkan oleh Prof.Dr.K.H. Djamaan Nur dengan wakil Buya H. Muh Rusli seiring dengan perjalanan waktu Buya H.Muh rusli pensiun maka pondok tetap di pimpin oleh prof. Dr.K.H. Djamaan Nur dengan wakil ust. H. yakin sabri. HS. kemudian di lanjutkan oleh Drs. H. M. asyahri Husien dengan ust. Rozian karneli, MA. Oleh karena ust. Rozian karnedi, MA diangkat menajadi dosen tetap STAIN Bengkulu, maka pondok tetap dipimpin oleh Drs. H.M. Asyahri husien dengan wakil ust. Rahman umar, M.Pd.I setelah 2 tahun menjabat sebagai wakil direktur

ust. Rahmat umar, M.Pd.I diangkat menjadi PNS, dan dilanjutkan kepemimpinannya sebagai direktur oleh KH.Ahmad Suhaimi, S.sos.Idan ustazd kholidi, S.Pd.I sampai sekarang.

a. Ruang Belajar

Khusus untuk MTs Pancasila, jumlah ruangan belajar terdiri dari delapan kelas:

1. Dua ruangan untuk kelas satu (VII A dan VII B)

a. Fasilitas:

- Meja
- Kursi
- Papan tulis
- Hiasan dinding
- Jadwal piket
- Jadwal pelajaran

2. Tiga ruangan untuk kelas dua (VIII A, VIII B, dan VIII C)

a. Fasilitas:

- Meja
- Kursi
- Papan tulis
- Hiasan dinding
- Jadwal pelajaran
- Jadwal piket

3. Tiga ruangan untuk kelas tiga (IX A, IX B dan IX C)

a. Fasilitas :

- Meja
- Kursi
- Papan tulis
- Hiasan dinding
- Jadwal piket
- Jadwal piket

Fasilitas yang ada di Madrasah memiliki penanggung jawab masing-masing yang dikoordinator oleh wakil kepala Madrasah bagian sarana dan prasarana. Guru dan siswa dapat menggunakan fasilitas yang ada di Madrasah dengan izin dari masing-masing penanggung jawab. Contohnya penggunaan laboratorium harus sesuai dengan izin penanggung jawab laboratorium dan penggunaan fasilitas perpustakaan harus sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh penanggung jawab perpustakaan.

Untuk pemeliharaan fasilitas Madrasah merupakan tanggung jawab seluruh warga Madrasah. Seluruh guru dan siswa yang menggunakan fasilitas yang ada di Madrasah harus menggunakannya dengan baik dan sesuai dengan prosedur.

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengaturan Tempat Duduk

Ruang kelas di MTs Pancasila Kota Bengkulu terdiri dari delapan kelas 7 A, 7 B, 7 C, 8 A, 8 B, 9 A, dan 9 B. Tata cara pengaturan tempat duduk di masing-masing kelas adalah satu meja dua kursi, meja guru

terletak di depan berhadapan dengan tempat duduk siswa berada di samping kiri/kiri papan tulis, dan papan tulis terletak di depan tempat duduk siswa.

b. Pengaturan Perabot Kelas

Setiap kelas masing-masing memiliki perabotan kelas yang terdiri dari satu papan tulis (white board) yang dilengkapi spidol (board marker) dan penghapusnya, terletak di depan kelas dan sebuah taplak meja dan vas bunga yang terletak di atas meja guru, kerajinan tangan sebagai tugas yang dibebani kepada siswa yang ditempel di dinding di bagian belakang kelas, daftar pelajaran dan jadwal piket di tempel di dinding bagian depan, gambar presiden dan wakil presiden serta burung garuda yang juga tertempel di dinding bagian depan atas white board, serta buku absen dan jurnal kelas terletak di atas meja guru.

c. Tata Ruang kelas

Untuk menata ruang kelas sedemikian rupa, dilakukan oleh siswa sesuai dengan pengarahan dan bimbingan wali kelas serta guru-guru yang lain untuk mengatur ruangan tergantung dengan kreativitas siswa yang ada di kelas tersebut.

2. Pelaksanaan Tugas Guru/Pendidik

a. Jumlah Guru/Petugas Lainnya (Terlampir)

b. Tugas guru/ petugas lainnya

Berkaitan dengan pendidikan di lembaga Madrasah, ada 3 tugas pokok guru dalam pendidikan. Uraianannya sebagai berikut:

1. Mengajar.

Mengajar mengandung arti dangkal yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai disiplin ilmu yang diasuh. Sasaran tugas ini adalah aspek kognitif siswa. Untuk melaksanakan hal ini diperlukan strategi dan metode, serta media pembelajaran yang sesuai.

2. Mendidik.

Mendidik termasuk tugas guru yang agak komplit dan rumit. Tugas ini berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang baik. Bagaimana mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Dalam satu kelas diisi oleh siswa dengan berbagai karakter dan tingkah laku. Aneka karakter yang dimiliki oleh siswa akan dikembangkan dan diarahkan kepada karakter dan tingkah laku yang lebih baik.

Mengembangkan karakter dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik tidak bisa diajarkan melalui doktrin-doktrin. Yang diperlukan adalah suri tauladan dan contoh-contoh yang baik dan nyata dari seorang guru. Konsekuensinya adalah guru perlu berkepribadian yang baik sesuai norma-norma yang berlaku.

3. Melatih.

Tugas guru melatih siswa tidak sama dengan seorang pelatih lainnya. Tugas guru ini sejalan dan bersifat sinergis. Saat mengajar dan mendidik, maka saat itu pula dapat dilaksanakan tugas guru sebagai

pelatih. Melatih dengan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik.

c. Tugas Karyawan dan Tugas Staf Tata Usaha Lainnya

1. Tugas Guru BK

Sebagai pejabat fungsional guru pembimbing/ konselor dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK N. 84/1993 ada 5 yaitu :

a. Menyusun Program Bimbingan dan konseling

Tugas pokok pertama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran) atau RP (rencana pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satuan layanan)

Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing(Prayitno, 1997) mengemukakan 5 program kegiatan bimbingan dan konseling yang perlu disusun yaitu (1) Program tahunan, (2) Caturwulan, (3) Bulanan, (4) Program mingguan, (5) Program harian.

b. Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan keragaman dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

2. Tugas Tata Usaha (TU)

Urusan Tata usaha madrasah adalah bagian dari Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Sistem Administrasi dan Informasi Pendidikan di Madrasah/Madrasah(*Permendiknas 24/2008*)

Fungsi Kepala Tata Usaha :

- Perencana Administrasi Program dan Anggaran
- Koordinator administrasi Ketatausahaan
- Pengelola administrasi Program

- Penyusun laporan Program dan Anggaran
- Pembina Staf

Tugas Tata Usaha

(Tenaga Administrasi) Madrasah/Madrasah Melaksanakan :

❖ Administrasi Kepegawaian :

- a. Melaksanakan Prosedur Dan Mekanisme Kepegawaian
- b. Merencanakan Kebutuhan Pegawai

❖ Menilai Dan Membina Staf

Rincian Tugas :

1. Mengisi Buku Induk Pegawai
2. Menyusun Daftar Urut Kepangkatan
3. Menerbitkan Surat Tugas/Keputusan
4. Menyusun Data Dan Statistik Kepegawaian
5. Menyusun Arsip Dan File Pegawai
6. Mengelola Daftar Hadir Pegawai, Dll

❖ Administrasi Keuangan

1. Melaksanakan Administrasi Keuangan Madrasah,
2. Meliputi Keuangan Rutin/Dana Komite Madrasah
3. Bantuan, Dll.
4. (Dalam Pelaksanaanya Dilaksanakan Oleh
5. Perangkat Bendahara Yang Bertanggung

❖ Tanggung Jawab Kepada Kepala Tata Usaha

Rincian Tugas :

1. Menyimpan Dokumen, Rekening Giro/Bank
2. Menerima Dan Melakukan Pembayaran
3. Menyimpan Arsip/Dokumen Dan Spj Keuangan
4. Membuat Laporan Penggunaan Keuangan
5. Membuat Laporan Posisi Anggaran (Daya Serap)
6. Mencatat Keuangan Berdasarkan Sumber Keuangannya Pada Buku Kas Umum, Pembantu Dan Tabelaris, Dll

❖ Administrasi Sarana Dan Prasarana

Merencanakan Kebutuhan Dan Mengelola Sarana

Rincian Tugas :

1. Menyusun Daftar Kebutuhan Sarana Dan Prasarana
2. Mencatat Dan Menginventarisir Sarana
3. Menyimpan Dokumen Kepemilikan
4. Membuat Daftar Inventarisasi Ruang, Dll

3. Keadaan Siswa

a. Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
7	3	23	36	59
8	2	21	20	41
9	2	16	21	37
Jumlah	7	60	57	137

b. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa MTs Pancasila yaitu menyelenggarakan kegiatan pendidikan setiap harinya dari hari Sabtu sampai hari Kamis

sedangkan untuk hari liburanya adalah hari Jum'at karena ini merupakan salah satu dari ciri khas pesantren disamping anak-anaknya tinggal di asrama. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari tinggal di asrama. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari mulai dari pukul 07:15 WIB sampai dengan pukul 13:00 WIB. Waktu tersebut digunakan anak-anak untuk shalat dzuhur dan makan siang di asrama. Setelah itu masuk kembali jam 14:00 WIB sampai 17:00 WIB Belajar Madrasah Takhasus. Setiap minggu senam yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, pihak Madrasah sangat disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian tugas masing-masing penanggung jawab pengawasan yang tidak mengawasi yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan, apabila melanggar akan dikenakan sanksi yang telah ditentukan oleh pihak Madrasah. Untuk menjaga kelancaran proses belajar mengajar Madrasah tidak hanya menuntut kedisiplinan siswa melainkan juga kedisiplinan dari pihak guru lebih di tuntut.

Selesai dari kegiatan intrakulikuler Madrasah juga mengadakan kegiatan ekstrakulikuler, antara lain pencak silat, olahraga, pramuka, OSIS, kaligrafi, MTQ dan kesenian. Sebagai kegiatan di Madrasah sebagaimana dijelaskan bahwa siswa tidak lepas dari bimbingan guru pembimbing/pengasuh punya aturan-aturan tertentu, barang siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi hukuman sebagaimana ketatnya peraturan Madrasah.

Untuk menjaga ketertiban siswa dilarang keluar lingkungan Madrasah tanpa ada izin dari guru piket pada jam pelajaran dan juga siswa dilarang keluar masuk kelas kecuali punya alasan tertentu pada jam pelajaran. Demikian juga pada waktu pulang siswa dilarang atau tidak diperbolehkan pada jam pelajaran, tidak diperbolehkan pulang sebelum waktunya. Sehingga demikian proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan tertib dan suportip sesuai dengan ketentuan.

4. Sarana dan Kebersihan Lingkungan Madrasah

a. Pekarangan Madrasah

Dalam menjaga dan melaksanakan kebersihan pekarangan MTs Pancasila kota Bengkulu ini sudah cukup baik dan tertib, alat atau sarana yang digunakan untuk kebersihanpun sudah cukup memadai seperti untuk meratakan rumput di halaman tempat parkir sudah memakai mesin. Demikian juga rumput yang ada di pekarangan, dan juga alat-alat kebersihan sudah terjaga kerapiannya. Karena alat-alat atau sarannya sudah tersedia dan cukup memadai, untuk menjaga pekarangan setiap hari, ada piket kelas yang di laksanakan di MTs Pancasila kota Bengkulu mengadakan kebersihan Madrasah dan setiap harinya setiap kelas ada yang melaksanakan piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya. Setiap hari ada juga siswa/i yang piket kantor dan perpustakaan.

b. Laboratorium

Ruang ini dilengkapi dengan beberapa komponen untuk siswa siswi belajar mengenai berbagai penggunaan alat praktek IPA.

c. Perpustakaan

Untuk menunjang proses belajar mengajar MTs pondok pesantren pancasila menyediakan sebuah perpustakaan yang berisi berbagai koleksi buku antara lain :

- Buku pelajaran
- Buku penunjang
- Buku bacaan

Sehingga siswa dapat belajar dengan baik walaupun tidak mempunyai buku mereka dapat meminjam buku diperpustakaan untuk melakukan pembelajaran.

d. Media untuk Pengajaran Olah Raga, Kesenian dan Lainnya

Lapangan ini terletak ditengah Madrasah digunakan untuk lapangan upacara dan olahraga.

Volly Ball

Net Volly Ball

Lapangan Volly

- a. Futsal
- b. Tenis Meja

e. Pengadaan Air

Pengadaan air di lingkungan MTs Pancasila kota Bengkulu sudah cukup baik, kebutuhan air untuk guru dan siswa sudah terpenuhi.

f. Penerangan

MTs Pancasila kota Bengkulu ini penerangan sudah cukup memadai dan sudah tersambung dengan aliran listrik dari PLN, sehingga semua alat-alat elektronik sudah dapat dipakai. Dengan daya listrik sebesar 950 watt, ini mencukupi untuk penggunaan beberapa komputer, alat elektronik lainnya dan alat penerangan seperti lampu.

g. Warung (Kantin Madrasah)

MTs Pancasila kota Bengkulu memiliki satu kantin di belakang koperasi.

h. Tempat Ibadah

Mushola selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan IMTAQ dan tempat belajar mengaji. Mushola juga dilengkapi dengan meja dan papan tulis (white board).

i. Kamar Kecil (Jamban)

Kamar mandi siswa terletak di depan kelas VII A dan kamar mandi guru terletak di samping perpustakaan.

k. Ruang Guru

Terletak disamping ruangan BK dan ruangan kepala Madrasah.

Diruangan Guru terdapat meja, lemari dan kursi untuk para guru.

k. Ruang BK

Ruang BK dilengkapi dengan kursi dan meja untuk menerima tamu dan tempat konsultasi dan penanganan siswa.

l. Ruang Kepala Madrasah

Ruang ini dilengkapi dengan meja, kursi dan Sofa untuk menerima tamu, serta lemari untuk menyimpan berkas.

m. Ruang UKS

Ruang uks dilengkapi dengan kasur dan peralatan kesehatan untuk tempat bila ada siswa dan siswi yang sakit.

n. Koperasi

Terletak disebelah Madrasah dan kantin.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sarana di MTs Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dapat mendukung aktifitas pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah. Dari fasilitas-fasilitas yang ada mengadakan bahwa MTs Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu sudah cukup memadai dan perlu penambahan fasilitas yang efektif untuk proses pembelajaran.

4.Pondok Pesantren Al quran Harsallakum.

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al quran Harsallakum berasal dari berbagai kalangan, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Aceh, Jogja Karta dan Surabaya . Pasentren Al quran Harsallakum dalam posisi giografi terletak di daerah Timur di lihat dari posisi letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 09 di pimpin oleh Abdul Bain, S. Pd Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam linkulup RW. 02 Keluirahan pagar Dewa kecamatan Selebar kota Bengkulu. dengan jumlah penduduk sebanyak 89 kepala keluarga yang menetap permanen

di RT. 09 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 09 tersebut. Dari 89 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer dan pensiunan di berbagai instansi sebanyak 48 kepala keluarga, rata-rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 41 kepala keluarga berpenghasilan swasta diantaranya pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di perusahaan swasta, diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata-rata berpendidikan tamat Sekolah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil sampel yang berpendidikan D-2 sederajat dan berpendidikan sarjana ke atas dari berbagai jurusan sebanyak 50 orang.

Pondok Pesantren Al Qur'an Harsallakum berada di bawah Yayasan Riyadhush Shalihin dengan akta notaris no. 27. Yayasan yang para pengurusnya terdiri dari keluarga H. Harius Rusli, Lc dan Salimah Hayati, BA mulai meletakkan batu pondasi pertama Pondok pada tanggal 17 Agustus 2000. Al Qur'an Harsallakum berarti al Qur'an = wahyu Allah, *Harsan* = Pengayom/peduli, *lakum* = untuk kamu/semua. *Harsallakum* juga merupakan kependekan dari *Har* = Harius Rusli, *sal* = Salimah Hayati, *l* = lingkup/lingkungan, *A* = anak, *K* = keluarga, *U* = untuk, *M* = masyarakat.

Pondok ini mulai menerima santri/wati untuk jenjang pendidikan MTs pada tahun 2002. MTs ini terletak di jalan Hibrida Ujung RT. 9 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan pada tanggal 25 November 2008, MTs ini telah terakreditasi dengan nilai B. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan adalah kurikulum modern/kombinasi, yaitu menggunakan kurikulum

Diknas dan kurikulum Kementerian Agama, ditambah lagi dengan kurikulum Pondok yang memberikan pengajaran keagamaan Islam dan pembiasaan akhlak yang baik, serta pembinaan keterampilan dan keahlian praktis.

❖ Kurikulum Pondok dengan materi pelajaran :

1. Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya
2. Al-Hadits dan ilmu-ilmunya
3. Fiqih dan cabang-cabangnya
4. Bahasa Arab dan Qowa'idnya
5. Aqidah Tauhid

❖ Kurikulum Kementrian Agama dengan materi pelajaran :

Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Inggris, IPA (Biologi dan Fisika), Bahasa Indonesia, IPS (Ekonomi dan Sejarah), Seni Budaya, Penjaskes, Mulok/Batik, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sebagai Madrasah yang relatif baru, MTs Al Qur'an Harsallakum telah ikut mensukseskan program pemerintah dan masyarakat. Bukti nyata ikut mensukseskan program pemerintah dalam hal Wajar Dikdas pada kelulusan angkatan pertama siswanya adalah 93,33 % tahun 2005. Kelulusan siswa angkatan pertama ini mendapat peringkat ke 9 dari satuan pendidikan SMP dan MTs se kota Bengkulu, peringkat ke 8 untuk satuan pendidikan MTs se-Provinsi Bengkulu.

Berikut tabel kelulusan MTs al Qur'an Harsalakum per tahun pelajaran :

No	Tahun pelajaran	Persentase kelulusan
1	2004/2005	93,33 %

2	2005/2006	89,47 %
3	2006/2007	97,22 %
4	2007/2008	100 %
5	2008/2009	100%
6	2009/2010	100%
7	2010/2011	100%
8	2011/2012	100%
9	2012/2013	98,28 %
10	2013/2014	100 %
11	2014/2015	100 %
12	2015/2016	100 %
13	2016/2017	100 %

Pondok pesantren ini telah membuka SMA sejak bulan Juli tahun 2014. Tujuannya adalah untuk menampung lulusan MTs al Qur'an Harsallakum menimba ilmu di pesantren ini, dan bisa melanjutkan program tahfidz dan bahasa Arab

1. Visi Madrasah

Membentuk siswa/santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan berprestasi dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, olahraga dan keterampilan praktis

2. Misi Madrasah

1. Meningkatkan kualitas guru dan siswa
2. Meningkatkan kualitas administrasi
3. Meningkatkan sarana dan prasarana secara bertahap
4. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran

5. Membiasakan dan meningkatkan ibadah dan akhlak mulia
6. Menerapkan aturan dan disiplin madrasah
7. Melaksanakan ekstrakurikuler
8. Mengembangkan kerjasama madrasah dengan stocholder dan pemerintah.

3. Tujuan Madrasah

Setelah para siswa dididik selama 3 tahun, diharapkan:

2. Mampu secara efektif menerapkan dan membiasakan pelaksanaan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib.
3. Memiliki akhlak mulia (Ahlakul karimah)
4. Hapal Al Qur'an minimal 1 (satu) Juz
5. Mampu berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris
6. Mampu berbicara di depan umum dalam menyampaikan dakwah
7. Mampu bersaing dan tidak kalah dengan sekolah favorit yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.

27 Staf pengajar

Staf pengajar dan pengasuh di MTs ini berjumlah 36 orang, yang merupakan alumni Timur Tengah, STAIN Bengkulu, UNIB, UMB, IAIN Padang, dan Pondok Pesantren di Sumatera dan Jawa.

28 Fasilitas

1. Gedung asrama dan sekolah milik sendiri
2. Lokal Belajar sebanyak sembilan lokal
3. Lapangan olahraga
4. Perpustakaan dengan buku-buku dari dalam dan luar negeri (Berbahasa Arab)

5. Laboratorium Bahasa
6. Masjid untuk santriwan
7. Mushalla untuk santriwati
8. WC dan kamar mandi
9. Dapur untuk santriwan dan dapur untuk santriwati

Ekstrakurikuler

1. Muhadhoroh (Latihan Berpidato)
2. Nasyid Putra dan Putri
3. Seni Al Qur'an
4. Karate
5. Tapak suci
6. Mading
7. Biologi Sains Club
8. Matematika Club
9. Volley
10. Pramuka
11. Futsal
12. English Club

6. Kegiatan Harian

Siswa-siswi di MTs ini diasramakan (dipondokan). Mereka belajar di kelas mulai pukul 07.30 – 11.50 Wib. Sebelum masuk kelas, pukul 07.15, mereka sholat dhuha berjamaah. Setelah itu masuk kelas. Setelah mereka makan siang (di sini mereka tidak masak sendiri), lalu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah,. Pukul

13.00 Wib masuk kelas kembali untuk belajar sampai pukul 15.30 Wib. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Siswa siswi melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, dan melaksanakan sholat sunat lainnya. Setelah sholat dzuhur, para siswa-siswinya bergiliran untuk memberikan kultum (kuliah tujuh menit). Pada malam jum'atnya, siswa-siswi disini melaksanakan kegiatan muhadharah. Muhadharah ini adalah sarana mereka untuk melatih diri berani tampil dalam berpidato atau berceramah di hadapan teman-teman dan guru-guru mereka. Sedangkan hari Jum'at, mereka libur. Pada hari Jum'at ini, mereka melaksanakan kegiatan bersih lingkungan mulai dari membersihkan asrama, halaman, mencuci pakaian dan lain-lain.

8. Prestasi yang pernah di raih

1. Juara I lomba pidato B.Indonesia tingkat SMA/MA sederajat
2. Juara 3 lomba pidato Bahasa Inggris tingkat SMA/MA sederajat
3. Juara 2 lomba Hifdzil Qur'an tingkat remaja 14-18 tahun putra
4. Juara 3 lomba Hifdzil Qur'an I juz tingkat remaja 14-18 tahun putri
5. Juara III Nasyid festivalTabot 2008 Dinas Pariwisata Prop. Bengkulu
6. Juara I pidato Bahasa Arab MTsN CUP ke V Bengkulu tahun 2008
7. Juara I pidato Bahasa Inggris MTsN CUP ke V Bengkulu tahun 2008
8. Juara III Catur putri tingkat SMP/MTs kota Bengkulu POPKA 2008
9. Juara III ganda putri bulu tangkis tingkat SMP/MTs POPKA 2008
10. Juara I MTQ tingkat SMP seprovinsi Bengkulu
11. Juara I Poster Kimia SMP di FKIP Kimia UNIB
12. Juara I Musikalisasi Puisi di MAN 2 tahun 2015

13. Juara II Mading 3D RB Xpresi Vaganza
14. Juara I Hifdzil Qur'an di Diknas Kota Bengkulu
15. Juara I lomba Sains Fisika antar madrasah Se-provinsi
16. Juara I Baca Pusi HUT SMA Pancasila tahun 2015
17. Juara I Pidato di HUT SMA Pancasila tahun 2015
18. Juara I Futsal di HUT SMA Pancasila tahun 2015
19. Juara umum perlombaan di HUT SMA Pancasila 2015
20. Juara I lomba ceramah agama ISFA 2015
21. Juara II lomba kaligrafi ISFA 2015
22. Juara II lomba Daur Ulang Sampah ISFA 2015
23. Juara I Tilawah Tingkat SMP Mahoni Championship 2015
24. Juara II Tilawah Tingkat SMP Mahoni Championship 2015
25. Juara II Tahfiz Qur'an Tingkat SMP di SMPIT Iqra 2015
26. Juara I Puis Mentari CUP 2015
27. Juara I Hafidz I Juz Mentari Cup 2015
28. Juara I MTQ tingkat Provinsi Bengkulu
29. Juara I Tahfiz Juz 30 Provinsi Bengkulu
30. Juara I Olimpiade Sains (fisika) tingkat SMP/MTs sepropinsi Bengkulu
31. Peserta Sains Fisika di Makasar tahun 2014
32. Peserta Sains Fisika di Palembang tahun 2016
33. Peserta Pramuka di Ambon tahun 2016
34. Kompetensi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Nasional di Kota Pontianak (Kalimantan Barat) tahun 2016

35. Juara 3 Scrabble di IAIN Bengkulu Tahun 2018
 36. Juara 3 Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMP/MTs Diknas Kota Bengkulu tahun 2019
 37. Juara 1 Robotik Mozesolving Diknas Kota Bengkulu Tahun 2019
 38. Juara 1 KSM Matematika Tingkat Kota Tahun 2019
 39. Juara 3 MTQ Tingkat Kota Bengkulu tahun 2019
 40. Juara 1 Pidato Bahasa Inggris Seleksi Pospeda tingkat kota Tahun 2019
 41. Juara 1 Musikal Pramuka Penegak IAIN Kota Bengkulu tahun 2019
 42. Juara 3 MSQ tingkat kota tahun 2019
 43. Juara 3 Futsal seleksi Pospeda tingkat Provinsi tahun 2019
9. Keadaan Siswa

1. Jumlah / Data Usia / Mutasi Siswa

No	Kelas	Progam Study	Jml Rombel	Jumlah Siswa			Data Usia Siswa			Mutasi Siswa						Ket
				L	P	Jml	<15 Th	15Th-17 Th	>17 Th <21Th	Masuk			Keluar			
										L	P	Jml	L	P	Jml	
1	VII	-	7	103	65	168				2	-	2	4	3	7	-
2	VIII	-	6	82	65	147				-	-	-	2	-	2	-
3	IX	-	4	52	53	105				-	-	-	-	-	-	-
Jumlah			17	237	183	420				2	-	2	6	3	9	-

8 Keadaan Guru dan Siswa

1. Guru menurut Status Kepegawaian

No	Status	L	P	Jml	Penggolongan										Total	Ket
					IV/b	IV/a	III/d	III/c	III/b	III/a	II/d	II/c	II/b	II/a		
1	PNS	-	1	1	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	1	-

2	GTY	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	GTT	18	24	42	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	42	-
Jumlah		18	25	43	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	43	-

2. Guru Menurut Jenjang Pendidikan

No	Guru	SLTA	D.1	D.2	D.3	S.1 Keg	S.1 Non Keg	S.2	S.3	Jml	Ket
1	PNS	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-
2	GTY	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	GTT	1	-	1	-	34	4	2	-	42	-
Jumlah		1	-	1	-	34	4	3	-	43	-

3. Pegawai TU Menurut Kepegawaian

No	Status	L	P	Jml	Penggolongan								Total	Ket	
					IV/a	III/d	III/c	III/b	III/a	II/d	II/c	II/b			II/a
1	PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	PTT	1	4	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-
Jumlah		1	4	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-

10. Pegawai TU Menurut Status Jenjang Pendidikan

No.	Pegawai TU	I j a z a h							Ket
		SLTA	D.1	D.2	D.3	S.1	S.2	Jml	
1	P. Honor	-	-	-	-	5	-	5	-
Jumlah		-	-	-	-	5	-	5	-

No	Mata Pelajaran	Guru Tidak Tetap			Jml Jam	Kebutuhan Guru	Guru Kurang	Guru Lebih	Ket
		L	P	Jml					
1.	Pendidikan Agama								
	a. Bahasa Arab	1	3	4	26	-	-	-	-
	b. Qur'an Hadist	-	2	2	26	-	-	-	-
	c. Fiqih	-	1	1	26	-	-	-	-
	d. SKI	-	2	3	26	-	-	-	-
	e. Aqidah Akhlak	-	1	1	26	-	-	-	-
2.	PKn	1	-	1	26	-	-	-	-

3	GTT	6	7	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah					-	-	-		-	-	-	-	-		-

2. Guru Menurut Jenjang Pendidikan

No	Guru	SLTA	D.1	D.2	D.3	S.1 Keg	S.1 Non Keg	S.2	S.3	Jml	Ket
1	PNS	-	-	-	-	-	-		-		-
2	GTU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	GTT					8	2	3			-
Jumlah											-

2. Pegawai TU Menurut Kepegawaian

No	Status	L	P	Jml	Penggolongan								Total	Ket	
					IV/a	III/d	III/c	III/b	III/a	II/d	II/c	II/b			II/a
1	PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	PTT	1	4	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-
Jumlah		1	4	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-

3. Pegawai TU Menurut Status Jenjang Pendidikan

No.	Pegawai TU	I j a z a h							Ket
		SLTA	D.1	D.2	D.3	S.1	S.2	Jml	
1	P. Honor	-	-	-	-	5	-	5	-
Jumlah		-	-	-	-	5	-	5	-

No	Mata Pelajaran	Guru Tidak Tetap			Jml Jam	Kebutuhan Guru	Guru Kurang	Guru Lebih	Ket
		L	P	Jml					
1.	Pendidikan Agama								
	f. Bahasa Arab	1	3	4	26	-	-	-	-
	g. Qur'an Hadist	-	2	2	26	-	-	-	-
	h. Fiqih	-	1	1	26	-	-	-	-
	i. SKI	-	2	3	26	-	-	-	-
	j. Aqidah Akhlak	-	1	1	26	-	-	-	-
2.	PKn	1	-	1	26	-	-	-	-
3.	Bahasa Indonesia	1	2	3	52	-	1	-	-
4.	Bahasa Inggris	1	3	4	52	-	-	-	-

5.	Matematika	1	4	5	60	-	-	-	-
6.	Kesenian	1	1	2	26	-	-	-	-
7.	Pendidikan Jasmani	2	-	2	26	-	-	-	-
8.	Sejarah	1	1	2	44	-	-	-	-
9.	Geografi					-	-	-	-
10.	Ekonomi					-	-	-	-
11.	Fisika	2	2	4	52	-	-	-	-
12.	Biologi					-	-	-	-
13.	Tek/Infokom	2	1	3	26	-	-	-	-
14.	Mulok	2	1	3	26	-	-	-	-
15.	Lainnya	5	-	4					
Jumlah		20	24	44	520	-	-	-	-

E Keadaan Sarana Dan Prasarana

1. Fisik

1. Luas Tanah seluruhnya : 6,5 Ha
2. Penggunaan Bangunan : 0,5 Ha
3. Penggunaan Halaman Taman : ada
4. Penggunaan Lapangan Olah Raga : ada 2
5. Daya Listrik : ada

5. Pondok Pesantren Ja`al Haq

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Ja`al Haq berasal dari berbagai kalangan, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam maupun luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Jawa, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Aceh, Jogjakarta dan Surabaya. Pasentren Ja`al Haq dalam posisi giografi terletak di daerah bagian Selatan di lihat dari posisi pesisir letak kota Bengkulu, masuk dalam lingkup RT. 06 di pimpin oleh

Drs. Yusuf Aziz Pekerjaan seha hari pegawai negeri sipil. Pesanteren ini Masuk dalam linkulup RW. 02 Keluirahan Muara Dua kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu. dengan jumlah penduduk sebanyak 102 kepala keluarga yang menetap permanen di RT 06 tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT. 06 tersebut. Dari 102 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI, Polri dan honorer dan pinsiuanan di berbagai instansi sebanyak 63 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 39 kepela keluarga berpenghasilan swasta diantaranya pedagang, buruh bangunan, perkebunan, tani sawah, usaha bengkel dan bekerja di prusahaan swasta, diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil sampel yang berpendidikan D-2 sederajad dan berpendidikan sarjana ke atas dari berbagai jurusan sebanyak 50 orang¹³⁵

Ketika pertama kali menjejakkan langkahnya di bumi Raflesia, PPSSA-- semula bernama Pondok Pesantren Jâ-alHaq--yang berdiri pada hari Ahad, 16 Juli 2006 M atau 20 Jumâd al-tsânî 1427 H ini dipimpin langsung oleh deklarator dan sekaligus konseptornya yakni K.H. Hasbullah Achmad. Pengangkatan K.H. Hasbullah sebagai pimpinan pondok pesantren tertuang dalam SK Yayasan tanggal 17 Juli 2006 M atau 21 Jumâd al-tsânî 1427 H, No. 023/SK/Jâ-alHaq/A.1/2006. Awalnya, Pesantren ini hanya mendidik Sembilan orang santri yang terdiri dari 5 santri putra dan 4 orang santri putri, yang sekaligus menjadi siswa MTs Jâ-alHaq. Kemudian pada bulan berikutnya, jumlah santrinya

¹³⁵ Sumber dari *profil pesantren Ja`al Haq dan wawancara dengan ketua Rt. 06 Rw.02 kel. Muara Dua Pada tanggal 27-02-2020.*

bertambah dengan masuknya beberapa santri baru dari lingkungan sekitarnya yang hanya mengikuti program pendidikan salafiyah pondok pesantren. Dengan demikian, jumlah seluruhnya 23 santri yang terdiri dari 15 putra dan 8 putri dengan tenaga pengajar sebagai berikut :

Pondok Pesantren Jâ-alHaq ini sendiri berdiri bersamaan dengan dibukanya lembaga formal MTs Jâ-alHaq yang merupakan lembaga formal pertama di bawah naungan Yayasan Jam'iyah Khamil Qur'an (Jâ-alHaq). Kurikulum MTs Jâ-alHaq dilaksanakan secara terpadu dengan kurikulum Pondok Pesantren Jâ-alHaq. Sebagaimana telah disebutkan di atas, pada awalnya nama pondok pesantren ini adalah Pondok Pesantren Jâ-alHaq. Namun selanjutnya, pondok pesantren Jâ-alHaq berganti nama menjadi Sentot Alibasya, sebagaimana yang ada sekarang. Sebagaimana sekarang ke Legalitasan sesuai dengan akta Notaris Irwan, SH. Nomor : 46 Tanggal 13 Maret 2006 di perbaharui dengan Akta Notaris Idayati, SH. Nomor : 51 tanggal 36 Oktober 2017, serta SK Yayasan tanggal 27 November 2006 M atau 06 Dzû al-Qa'dah tahun 1427 H, No. 025/SK/Jâ-AlHaq/A.1/IX/2006. Dalam surat keputusan yayasan tersebut, diputuskan juga tentang pergantian pimpinan pesantren dan penyempurnaan pengurus sebagai berikut: ketua : Dr. Uwarjin A. Muzaiyin, MA. sekretaris : M. Farouq Ansori, SE, Sekretaris 1 : M. Farouq, SE Sekretaris 2 Nurlia Latifah, M. Pd. Si. Bendahara : Izwandi ,SE. Kronologis pergantian nama pondok pesantren dari Jâ-alHaq menjadi Sentot Alibasya bermula ketika ada pengajuan permohonan surat izin operasional dan nomor statistik kepada kepada Kementerian Agama Kota Bengkulu yang pada waktu itu masih bernama Departemen

Agama. Kementerian Agama melalui Kepala Kasi. Pekapotren Kota Bengkulu menyatakan keberatan pemberian nama Pesantren dengan nama Jâ-alHaq. Alasannya adalah bahwa nama itu sama dengan nama MTs Jâ-alHaq yang keduanya berada dalam naungan satu yayasan yang sama. Menurutnya, hal tersebut menyalahi peraturan yang berlaku, karena MTs Jâ-alHaq adalah pendidikan formal. Sedangkan, tipe pesantren Jâ-alHaq yang diajukan adalah salafiyah yang merupakan pendidikan non formal. Atas penolakan inilah, kemudian nama "Jâ-alHaq" tidak bisa lagi digunakan sebagai nama Pondok Pesantren ini. Menyikapi realita ini, Pimpinan Pesantren saat itu--yakni KH. Hasbullah Achmad, bersama pihak yayasan harus mencari nama alternatif lain selain Jâ-alHaq. Dari usulan yang berkembang mengenai nama pondok pesantren yang akan digunakan, setidaknya ada dua nama yang mengemuka, yaitu *Santri Songo* dan *Sentot Alibasya*. Dengan adanya dua usulan mengenai nama pondok pesantren yang baru itu, maka dilakukanlah beberapa upaya untuk menentukan pilihan yang diyakini paling tepat. KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok, memerintahkan Ustadz Suyanto--sebagai Pengasuh Asrama dan Nurqalbi . Salah satu tenaga pengajar Pesantren--untuk menggali informasi lebih jauh tentang Profil pelaku sejarah K. PH. Sentot Alibasya Prawiradirja. Setelah mempertimbangkan informasi yang didapat dari beberapa instansi pemerintah, seperti Diknas Kota dan Provinsi, dari Perpustakaan Daerah, dari tokoh masyarakat, dan juga dari hasil shalat istikharah K. Salim Hasan (salah satu sesepuh Yayasan) dan Ust. Suyanto, maka pilihan jatuh kepada *Sentot Alibasya* sebagai nama Pesantren. Selain itu nama *Sentot Alibasya* dinilai lebih menyentuh

kepada kearifan lokal dibanding dengan nama *Santri Songo*. Pada awal berdirinya, PPSSA sama sekali tidak memiliki fasilitas apa pun sebagaimana layaknya sebuah pesantren. Oleh karena itu, PPSSA yang saat itu bernama Pondok Pesantren Jâ-alHaq bersama MTs Jâ-alHaq menggunakan Gedung eks PT. Profelat--dengan status pinjaman--sebagai lokal belajar dan kantor yang berlokasi di Jln. R.E. Martadinata, RT. 06, RW. 02 Muara Dua, Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Kemudian, untuk asrama santri, Pimpinan Pondok mengontrak satu buah rumah penduduk milik Bapak Jahyan, yang berlokasi di Jln. Akasia, No. 06, RT, 19, RW. 03, Pagar Dewa, Selebar, Kota Bengkulu. Dan alamat ini sekaligus juga dijadikan sebagai alamat Pondok Pesantren sementara. Santri yang mukim di asrama pada tahun pertama adalah berjumlah 5 orang santri, 3 orang putra dan 2 orang putri dan selebihnya tidak mukim di asrama. Tahun pertama merupakan masa terberat yang dihadapi oleh PPSSA dalam sejarah perjalanannya. Berbagai akar persoalan melilit bayi Pondok Pesantren yang masih merah dan penuh dengan cacat fisik ini. Sebab, secara fisik, PPSSA memiliki banyak kekurangan. Sarana dan prasarana yang ada sangat jauh dibawah standar kelayakan, dan hampir seluruh fasilitas yang ada serba darurat. PPSSA sebagaimana umumnya sebuah lembaga yang merangkak dari bawah, tentu mengalami kesulitan financial. Lima orang santri yang mukim di asrama pada waktu itu, seluruhnya berasal dari keluarga kurang mampu yang sudah barang tentu dana SPP dan konsumsi dari para santri tidak dapat mencukupi besar dana kebutuhan pondok dalam satu bulan. Mengingat santri yang masih sedikit dengan kontribusi *I'arah Syahriyah* (SPP) sebesar Rp. 30.000,- perbulan dengan

pembayaran dana konsumsi yang tidak stabil dari wali santri, biaya operasional setiap bulan mengalami devisa sebesar Rp. 1.537.500,-an. Untuk menutupi devisa keuangan tersebut, Pimpinan Pondok menjaring dana dari para donasi kepada segenap jama'ah yang ada dalam asuhan Yayasan Khatmil Qur'an Jâ-alHaq dan juga simpatisan di luar Yayasan yang ditarik setiap akhir bulan

Penjaringan dana seperti ini berlangsung hingga akhir tahun pelajaran kedua. Setelah memasuki tahun pelajaran ketiga, dana operasional sudah dapat teratasi dengan dana SPP dan konsumsi para santri. Pesantren yang masih sangat belia ini, pada pertengahan tahun pertama juga mendapat ultimatum dari PT.Propelat pusat melalui sebuah surat tertanggal 9 April 2007 yang meminta semua pihak yang menggunakan asetnya di jalan R.E. Martadinata termasuk PPSSA, untuk segera mengosongkannya dalam tempo 3 bulan terhitung tanggal 10 April sampai 9 Juni 2007. Surat pemberitahuan itu selanjutnya disampaikan kepada Pimpinan Pesantren sampai tiga kali, hingga akhirnya Pesantren dapat membangun gedung sendiri pada awal tahun pelajaran ketiga, yakni pada tahun 2009. Pada tahun pertama, PPSSA juga mendapat *issue* yang tidak sedap dari lingkungan sekitar asrama Pondok Pesantren. Dimana PPSSA dikabarkan sebagai salah satu jama'ah ajaran sesat. Gosip ini baru dapat dinetralisir pada pertengahan tahun kedua.

Tujuan Mendirikan pesantren ini adalah : untuk mencapai keseimbangan Duniawi dan ukhrowi, Keseimbangan yari`at, Tareqat dan Haqiqat serta keseimbangan saleh ritual dan saleh. pada usia menuju awal remaja, PPSSA telah dapat melangkah dengan langkah yang mantap dalam menatap visi yang menjadi

impiannya, dan terus bergerak dalam menata misi mulianya, yakni melahirkan generasi muslim yang *shalih*, berilmu agama mendalam, berwawasan luas, mampu berperan aktif berhubungan baik dengan sesama makhluk, dan *akram*, bertaqwa, mempunyai potensi pandai berhubungan dengan *Khaliq*. Selain itu, PPSSA juga berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum Pesantren, forum kajian Kitab Kuning, dan menjalin kerjasama yang erat dengan perguruan tinggi, lembaga bahasa asing Pare Jawa Timur, dan lembaga lain baik negeri maupun swasta. Jam'iyah Khatmil Qur'an Bengkulu, disingkat Jâ-alHaq didirikan pada Hari Kamis malam Jum'at, tanggal 1 Dzul Hijjah 1424 H, bertepatan dengan 22 Januari 2004 M, di desa Bumi Ayu (kediaman Bapak M. Anshori Ishak), Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.

Struktur organisasi yang terdiri dari penggagas berjumlah 5 orang adalah :

1. Almarhum H.A. Ghazali Jemat, BA. 2. Drs. H. Ansori ishak 3. Hasbullah Ahmad 4. Drs, Poniman AK.S. Ip. M. Hum. 5. Ir. H. A Hamim wicaksono. M. Sc. Adapun dewan pembina terdiri dari 1. H. Hasbullah Ahmad 2. Drs, Poniman AK.S. Ip. M. Hum.

Pengawas terdiri dari : 1. Ir. H. A Hamim wicaksono. M. Sc. 2. Supirman, S. Ag. M. Pd. 3. Ahmad Romli. 4. Nurqolbi, S. Thi. 5. H. Mudzakir.

Tujuan mendirikan pesantren ini untuk mencari dan menjaga keseimbangan duniawi-ukhrawi, amal-tawakkal, fikir-dzikir, syariat-thariqat-haqiqat, dan keseimbangan kesalehan ritual-kesalehan sosial. Untuk mencapai tujuan-tujuan dimaksud, Jâ-alHaq melakukan ikhtiar pokok berupa khatmil Qur'an sebulan sekali tiap tanggal 1 Qamariyah secara bergiliran antar rumah

anggota, serta berbagai ikhtiar suplementer dan ikhtiar implementer, meliputi :
 Lembaga pendidikan non formal meliputi : Profil yayasan jamiyyah hatmil qu`ran
 Jâ-alHaq

1. TPQ Sentot Alibasya
2. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing
3. Pendidikan Formal
4. Madrasah Tsanawiyah Plus Jâ-alHaq, mulai Tahun Pelajaran 2006/2007
5. Raudlatul Athfal Plus Jâ-alHaq, mulai Tahun Pelajaran 2007/2008
6. Madrasah Tsanawiyah Plus Jâ-alHaq, mulai Tahun Pelajaran 2006/2007
7. Raudlatul Athfal Plus Jâ-alHaq, mulai Tahun Pelajaran 2007/2008
8. Madrasah Ibtidaiyah Plus Jâ-alHaq, mulai Tahun Pelajaran 2008/2009
9. Madrasah Aliyah Plus Jâ-alHaq, mulai Tahun Pelajaran 2009/2010
10. Ma'had Aly Sentot Alibasya, mulai Tahun Akademik 2018/2019
11. Dzikir
12. Khatmil Quran setiap malam tanggal 1 bulan Qamariyah
13. Wirid Aurad Thariqah Syadzaliyah berjama'ah
14. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani setiap malam tanggal 11 bulan
 Qomariah.
15. Hadrah dan barzanji
16. Ta'lif wa al-*Nasyr*, Halaqah dan Penerbitan
17. Pemberdayaan Zakat, terbit maret 2004 dan
18. *Hujjah AhlSunnah Wa al-Jamâ'ah* (dalam proses)
19. Terjemahan *al-Hikam*, (dalam proses)

20. Legalitas Syariat Tradisi Keagamaan Masyarakat Bengkulu (dalam Proses)
21. Pemberdayaan Zakat:
22. Zakat Fitrah, diprioritaskan untuk penanggulangan kebutuhan konsumtif
23. Zakat Mal:
24. Prioritas bantuan bergulir tanpa bunga, untuk usaha produktif bagi masyarakat fakir-miskin sesuai dengan potensi dan keahlian serta bantuan cuma-cuma biaya hidup sebelum usahanya menghasilkan.
25. Bantuan masyarakat tertindas, kaum buruh yang teraniaya majikan, pembebasan PSK dari germo.
26. Bantuan pembayaran utang petani yang terkena fuso, pedagang yang bangkrut karena faktor-faktor di luar kemampuan mereka.
27. Beasiswa Anak Terlantar, melalui dana infaq dari donatur bulanan dan
28. Koperasi, dengan unit usaha : 5.4.1. Simpan pinjam, melalui produk *Qardlul Ahsan* untuk kepentingan konsumtif
29. *Mudlarabah* untuk pembiayaan usaha produktif
30. Warung serba ada (waserda)

Dalam rangka memperluas daya jangkau dan pengabdian masyarakat, Yayasan Jâ-Al Haq merencanakan beberapa program pengembangan di antaranya adalah:

- a. Klinik kesehatan dan rumah bersalin;
- b. Mendirikan lembaga penyiaran radio/radio siar;
- c. Rumah rehabilitasi orang-orang gila;
- d. Bank perkreditan syari'ah untuk masyarakat ekonomi lemah;

- e. Pengembangan usaha penerbitan dan penterjemahan kitab-kitab agama;
- f. Advokasi; dan
- g. Pengembangan teknologi tepat guna.

6.Pondok Pesantren Salafiah Hidayatul Qomariah.

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariah berasal dari berbagai kalangan, pada umumnya mereka adalah pendatang dari berbagai daerah dalam provinsi Bengkulu maupun dari luar provinsi Bengkulu. Diantaranya dari Sulawesi, Jawa,dari Sumatera Barat,Sumatera Utara, Sumatera Selatan,Lampung,,Jambi,Aceh, Jogja Karta dan Surabaya. Pasentren Salafiah Hidayatul Qomariah dalam posisi giografi terletak di bagian Selatan di lihat dari posisi letak pusat kota Bengkulu,,masuk dalam lingkup RT. 04 di pimpin oleh Muhamamad Siagian Pekerjaan sehari hari swasta. Masuk dalam linkulup RW. 01 Keluirahan Padang Serai kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu, dengan jumlah penduduk sebank 88 kepala keluarga yang menetap permanen di RT. 01, tidak termasuk yang kos atau nyewa di RT.01 tersebut. Dari 88 kepala keluarga ini, berpenghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil TNI,Polri dan honorer dan pinsiuanan di berbagai instansi sebanyak 21 kepala keluarga, rata rata berpendidikan sarjana. Sedangkan lainnya sebanyak 67 kepela keluargaberpenghasilan swasta diantaranya: Nelayan pedagang,buruh bangunan,perkebunan,tani sawah,usaha bengkel dan bekerja di prusahaan swasta,diantara mereka ini ada yang berpendidikan sarjana, namun rata rata berpendidikan tamat Sekolah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengam bil sampel berpendidikan D-2 sampai dengan

berpendidikan sarjana ke atas dari¹³⁶ berbagai jurusan sebanyak 50 orang. Sejarah Pondok Pesantren Salafiah Hidayatul Qomariah, Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah di dirikan oleh KH. Aly Shodiq Ahmad ini bermula ketika beliau masih mengontrak di daerah Tebeng kemudian ada seorang yang sangat dermawan yang bernama Bapak H. Qomaruddin yang menghibahkan tanah kepada beliau di daerah Jalan Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu, dan itu juga melalui lantaran kakak beliau yang bernama KH. Abdul Muntaqim Ahmad (Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Kota Bengkulu). Setelah itu lambat laun beliau memulai untuk membuat bangunan rumah sendiri, karena beliau masih mengontrak di daerah Tebeng, dan beliau masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien. Setelah masa kontrakan habis beliau harus pindah dari kontrakan tersebut. Dikarenakan orang yang mempunyai kontrakan tersebut sudah tidak menyewakan kontrakan itu lagi, akhirnya beliau membuat gubuk kecil di daerah Jalan Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu. Pada waktu itu dalam hati beliau belum ada niat untuk membuat Sebuah Pondok Pesantren, tetapi setelah rumah itu jadi, dan beberapa bulan kemudian ada seorang wali santri dari daerah Penago ingin memondokkan putrinya yang bernama Susi Susanti dan Farijah. Sebenarnya beliau belum ingin menerimanya tapi karena kedua orang tua tersebut memaksa untuk memondokkan anaknya di tempat beliau akhirnya beliau menerimanya. Itulah santri pertama yang beliau terima. Ini sudah menjadi kehendak Allah kata

¹³⁶ Sumber dari *profil pesantren Hidayatul qomariah, wawancara dengan ketua Rt. 04 Rw.02 kel. Padang Serai Pada tanggal 22-02-2020.*

beliau. Dan dikarenakan¹³⁷ belum ada asrama beliau membuat kamar dengan ukuran kurang lebih 1 meter X 2,5 meter yang berada di dalam rumah beliau yang hanya di halang-halangi dengan sebuah lemari hias. Dari situlah banyak beberapa Jama'ah mempertanyakan keberadaan dan adanya sebuah pesantren di tempat beliau, dan lambat laun banyak yang datang untuk memondokkan anak mereka di tempat beliau. Kemudian setelah itu beliau dengan tekad keras Bismillahirrahmanirrahim beliau membuat satu kamar dibelakang rumah meskipun masih sangat sederhana, dan atapnya juga masih menggunakan kayu yang bulat dan dengan menggunakan seng saja. Kemudian jumlah santri sudah mencapai sekitar 17an anak, dan beliau meresmikan Pondok Pesantren tersebut pada tanggal 1 Muharam tahun 1425H/2004 M. serta beliau mengundang Jama'ah dan Masyarakat sekitar untuk syukuran atas berdirinya Pondok Pesantren Tersebut. Kemudian Pondok Pesantren tersebut diberi nama Hidayatul Qomariyah. Kata Hidayah di ambil oleh beliau karena beliau alumni dari Pondok Pesantren yang namanya Hidayatul Mubtadi-ien yang berada di Lirboyo Jawa Timur. Dan beliau mengambil kata Hidayahnya saja. Dan kata Qomariyah di ambil dari nama seorang dermawan yang menghibahkan tanah beliau yang bernama Bapak H. Qomaruddin dan Istrinya Ismariyah. Dan beliau menggabungkan kedua data tersebut menjadi sebuah nama Pondok Pesantren yang indah yaitu Hidayatul Qomariyah.

Awal berdirinya Pondok Pesantren ini banyak sekali ujian dan cobaan, ujian dari lingkungan masyarakat sekitar, dan angkernya daerah padang serai, sehingga dengan Niat, Tekad dan Kemauan yang tinggi, beliau memohon dan meminta

¹³⁷ Sumber dari *profil pesantren Hidayatul qomariah, wawancara dengan ketua Rt. 04 Rw.02 kel. Padang Serai tanggal 28-02-2020, wawancara dengan ustadz M. Ali.M. Pdi. Serta Wawancara dengan pemilik yayasan.*

restu dari guru-guru beliau, kiyai-kiyai beliau yang di Lirboyo agar supaya Pondok Pesantren tersebut menjadi Pondok Pesantren yang Barokah, kemudian beliau juga mengundang kiyai-kiyai beliau yang ada di Lirboyo untuk datang di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah untuk mendoakan agar Pondok Pesantren tersebut menjadi lebih Barokah.

Berkenaan dengan Model Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang dulunya model pembelajarannya itu sangat sederhana tidak menggunakan system kelas yang terpenting hanya mengaji, kemudian dicoba dengan membuat model pembelajaran secara klasikal dan menggunakan sistem kelastapi pelajaran nya tetap menggunakan pelajaran Kitab Kuning Salafus Sholeh, Seiring dengan berjalannya waktu alhamdulillah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sedikit demi sedikit mulai tertata dengan rapi, yang awal mulanya santri sedikit dan yang dulunya sering di ajak beliau untuk ikut pergi ke kebun untuk matun (Menanam Padi), dan menanam kacang dan nanti kalau sudah panen di makan bersama sama dengan santri. Karena memang yang diharapkan dari sebuah Pondok Pesantren adalah keberkahan dari seorang Kyai. Dan nilai keberkahan ilmu tersebut dapat diukur dari bagaimana pengabdian dan cintanya seorang Murid terhadap seorang Kyai/Gurunya. Semakin seorang santri itu cinta kepada gurunya, maka Allah akan semakin cinta kepada Santri itu, karena keyakinan itu juga lah beliau berusaha mendatangkan guru-guru beliau untuk belajar menambahkan cinta beliau kepada gurunya.¹³⁸

¹³⁸ Sumber dari *profil pesantren Hidayatul qomariah, wawancara dengan ketua Rt. 04 Rw.02 kel. Padang Serai tanggal 02-03-2020, wawancara dengan ustadz M. Ali.M. Pdi. Serta Wawancara dengan pemilik yayasan.*

Fokus kajian Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah Ilmu Alat Gramatika Bahasa arab yang di gunakan untuk dapat membaca Kitab Gunduk dan memahaminya) adapun beberapa pelajarannya antara lain Nahwu Shorof di karenakan ketika beliau belajar di Lirboyo di titik beratkan pada pendidikan Alat. Akan tetepi di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang semuanya santri merupakan santri perempuan, yang dimasyarakat itu kalau ilmu alat agak sedikit kurang, Maka beliau membuat trobosan baru agar terjadinya keseimbangan dengan ilmu masyarakat, yaitu dengan cara memberikan pelajaran tentang cara mimpin tahlil dengan prakteknya, cara mengurusjenazah dengan praktek dan lain sebagainya. Disamping itu juga di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah diajarkan kepada anak santri ilmu yang berkaitan dengan ilmu kewanitaan, seperti haid, nifas dan lain sebagainya. Karna pelajaran yang seperti itu jarang dipelajari oleh lembaga pendidikan lain bahkan universitas pun jarang untuk mengajarkannya. Seperti contoh tidak seluruh darah yang keluar dari wanita itu haid tapi orang tidak tahu. Makanya beliau menitik beratkan tentang masalah itu juga.

Berkeaan dengan Prestasi santri Alhamdulillah semakin berkembang, setiap mengikuti perlombaan juga berhasil mendapatkan peringkat. Baik itu tingkat Kota, tingkat Provinsi bahkan ditingkat Nasional sanggup untuk bersaing. Adapun peran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah terhadap masyarakat adalah masyarakat merasa senang semenjak adanya Pondok Pesantren karena banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di Padang Serai khususnya baik secara

infrastruktur, yang dulunya jalan tidak bagus dan karena adanya Pondok Pesantren Pemerintah memperhitungkannya dan akhirnya jalan tersebut menjadi bagus. Dan yang dulunya jembatan terbuat dari kayu karena pendekatan Pondok Pesantren bersama masyarakat akhirnya jembatan dibangun dengan menggunakan beton. Dan yang dulunya banyak anak-anak nakal dimasyarakat ini alhamdulillah sudah berkurang. Kemudian yang dulunya anak-anak masyarakat jarang mengaji akhirnya dengan adanya Pondok Pesantren banyak yang mau ikut mengaji. Dan Alhamdulillah tokoh-tokoh masyarakat di Padang Serai sudah mulai bekerja sama kemudian membuka Lembaga Pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Yang mengajarkan Iqro' dan Al-Quran untuk anak-anak di masyarakat sekitar yang dulunya fakum, Alhamdulillah dengan adanya Pondok Pesantren mulailah pendidikan agama di masyarakat Padang Serai sudah mulai semakin giat. kemudian karena Pondok Pesantren Ingin kedekatan bersama masyarakat lebih Erat lagi. Pondok Pesantren mengadakan Sebuah Pengajian Sebulan sekali yang di dalamnya berupa kegiatan berdzikir bersama yaitu dzikir Rotib Al-Hadad kemudian dilanjutkan dengan Sholawat Simtudh Dhuror, setelah itu Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu KH. Aly Shodiq Ahmad ngaji bersama-sama. Dengan menggunakan kitab yang berbeda-beda, hatam kitab satu ganti kiyab yang lain nya. Dan Alhamdulillah masyarakat di Padang Serai sangat antusias sekali. Dan bukan hanya masyarakat daerah Pondok Pesantrensaja tetapi dari luar lingkungan Padang Serai banyak juga yang menghadiri acara rutin yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu dengan

meyelenggarakan pendidikan formal yang sifatnya kesetaraan. Dan di dalam Pondok Salaf itu namanya Ula atau sama dengan SD atau MI, kemudian ada Wustho setara dengan SMP atau Mts. Dan itu semua di akui oleh Pemerintah Nasional, dan sistem pembelajarannya diserahkan kepada Pondok Pesantren yang penting jangan mengganggu aktivitas anak-anak santri. Dan supaya anak santri mempunyai Ijazah Legal yang dapat di gunakan untuk meneruskan ke jenjang selanjutnya dalam pendidikan Formal. Tetapi program pemerintah yang ketiga belum dimunculkan yaitu Ulya, maka kemudian kami membuka Pendidikan Formal yang bernama Madrasah Aliyah (MA) Swata Hidayatul Qomariyah untuk anak santi yang sudah lulus dari Pendidikan Wustho. Alhamdulillah MA Hidayatul Qomariyah sudah beberapa kali sudah melaksanakan Ujian Nasional dan sudah mengeluarkan beberapa alumni MA Hidayatul Qomariyah dan Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar serta pelaksanaan Ujian Nasional (UN) nya sudah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Dan yang terakhir harapan kedepan dari Bapak KH. Aly Shodiq Ahmad tidak muluk-muluk yaitu mudah-mudahan santri-santrinya beliau menjadi santri yang barokah, karna ini perempuan maka beliau menginginkan santrinya menjadi santri yang sholihah yang berbakti kepada suaminya dan berbakti kepada orangtuanyadan tentunya berguna bagi masyarakat sekitarnya, syukur-syukur juga berguna bagi seluruh Bangsa dan Negara Indonesia dan bahkan bermanfaat bagi seluruh dunia.¹³⁹

No	Aspek	Jawaban
A	Nama Yayasan	
	Nama Pimpinan Yayasan	Sevti Indaryati

⁴Sumber dari *profil pesantren Hidayatul qomariah, tanggal 04-05-2020, wawancara dengan ustadz Kairul Anam, M. Pdi.*

	Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun	05 April 2002
	Alamat Lengkap	Jl. Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.628.773.0-311.000
	Akta Notaris Yayasan	Irawan, SH
B	Identitas Pondok Pesantren	
	Nama pondok pesantren	Hidayatul Qomariyah
	Nama pimpinan pondok pesantren	KH. Aly Shodiq Ahmad
	Mulai beroperasi tanggal/bulan/tahun	05 April 2002
C	Pengajian Kitab Kuning Nama ustazd di samping semua mengajar kitab Kuning.	Yang memberikan pengajian Ustazd : 1.Kh. Aly Shdiq Shmd 2.KH. Hasan Pauzi 3.Ah. Redho Al Tandas 4.Ahmad Anam Imam Royani 5. Rijaluddin 6. Ustadz Mulif 7. Ah. Baiduwi 8. Ustadz Tohirin 9. Ustazd Chirul Anam 10.Ustazah Siti Qomariatun 11. Ustazah Umi Huriyati 12. Ustazah Nisak
	Ada dua Ustazd yang memang lebih memahami dalam memberikan materi kitab kuning secara mendalam , Dua orang ustazd di samping ini lah yang mengajarkan kitab kuning setiap hari dari pukul 07. 30 sampai dengan 10.00 setiap hari, kecuali hari jumat. Kitab kuning ini di ajarkan kepada santri yang menginap di pondok.	1. KH. Aly Shodiq Ahmad 2. KH. Hasan Fauzi
	Alamat Lengkap	Jl. Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.628.773.0-311.000
	Akta Notaris Pondok Pesantren	Irawan, SH
	Aspek-Aspek Pondok Pesantren	
	1. Nama Kyai/pengasuh pesantren	KH. Aly Shodiq Ahmad
	2. Jumlah Ustad	29
	3. Jumlah Santri yang mukim	310
	4. Jumlah santri yang tidak mukim	-
	5. Jumlah asarama/pondok	13
	6. Luas Masjid pesantren	20 x 20 m ²

	7. Luas Musholla pesantren	12 x 20 m ²
	8. Bidang ilmu dan kitab yang diajarkan	
	a) Bidang ilmu Nahwu	1. Awamil 2. Jurumiyah 3. Imrithi 4. Alfiyyah
	b) Bidang ilmu Fiqih	1. Safinatun Naja 2. Sulam Taufiq 3. Fathul Qhorib 4. Fathul Mu'in
	c) Bidang ilmu Tarih	1. Kholasotun Nurul Yaqin (1) 2. Kholasotun Nurul Yaqin (2) 3. Kholasotun Nurul Yaqin (3)
	d) Bidang ilmu Hadits	1. Arbain Nawawi 2. Bulugul Marom 3. Riyadhus Sholihin
	e) Bidang ilmu Tafsir	1. Tafsir Jalalain 2. Tafsir Al-Ikhlash
	f) Bidang ilmu Shorof	1. Qoidah Nasar 2. Qoidah Shorfiyyah 3. Tashrif 4. Maqsud 5. I'lal
	g) Bidang ilmu Ushul Fiqih	1. Warokot 2. Tashilut Thurukot
	h) Bidang ilmu Akhlaq	1. Alala 2. Washoya 3. Taisirirul Kholaq 4. Tahliyah 5. Ahlaqul Banat 6. Mauidotul Mu'minin 7. Wasiyatul Musthofa 8. Ta'limul Muta'alim
	1) Bidang ilmu Tasawuf	1. Bidayatul Hidayah 2. Ihyak 'Ulumud Din 3. Irsyadul 'Ibad 4. Tangkihul Qoul 5. Daqoiokul Ahbar
D	Layanan Pendidikan Lainnya	
	1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	
	Nama Lembaga	
	Jumlah Siswa	
	2. Lembaga Pendidikan Tingkat SD/MI/Paket A	
	Nama Lembaga	
Jumlah Siswa		

3. Lembaga Pendidikan Tingkat SMP/MTs/Paket B	
Nama Lembaga	Hidayatul Qomariyah
Jumlah Siswa	209
4. Lembaga Pendidikan Tingkat SMA/MA/Paket C	
Nama Lembaga	
Jumlah Siswa	101
5. Lembaga Pendidikan Tingkat Tinggi	
Nama Lembaga	
Jumlah Siswa	

1. Nama dan alamat Pondok Pesantren
 - Nama : Hidayatul Qomariyah
 - Tipeologi : Salafiyah Penyelenggara wajar Dikdas
 - No statistik : 512177101008
 - Alamat : Jl. Sukamaju RT : IV RW: 02 Kel. Padang se Rai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu
2. Nama Pimpinan / Pengasuh : KH. Aly Shodiq Ahmad
3. Tahun berdiri : 2002
4. Status tanah : Milik sendiri, Wakaf dan Hibah
5. Luas tanah : 2,5 Ha
6. Masjid / Musholla : 1/1
7. Ruang tempat belajar : 11 Ruang
8. Asrama pemondokan : 13 Kamar
9. Jumlah santri yang menginap : 310 Santriwati
10. Jumlah santri seluruhnya : 310 Orang
11. Jumlah guru : 29 Orang
12. Visi : MeningkatkanSDM dan Sosial Ekonomi menujumasyarakat sejahtera dan berakhlakul karimah
13. Misi : Mengadakan pembinaan lewat pendidikan yang berbasis agama serta Kegiatan life skill untuk mencetak generasi myang lebih mandiri

**SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA / YAYASAN
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH**

1. Nama Lembaga / Yayasan Pendidikan : PP. Hidayatul Qomariyah
 2. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 512177101008
 3. Alamat : Jln. Sukamaju
 Desa/Kel. Padang Serai
 Kec. Kampung Melayu
 Kota Bengkulu
 Provinsi Bengkulu
 Telp/Faks 08153918958

Susunan Pengurus Pondok Pesantren
Salafiah Hidayatul Qomariah

1. Ketua Yayasan : Sevti Indaryati
 2. Pimpinan Pon Pes : KH. Aly Shodiq Ahmad
 3. Sekretaris : Ahmad Redlo Al Fandes
 4. Bendahara : Robino Iklan
 5. Pengawas : KH. Abdul Muntaqim

Program Kegiatan Belajar dan Mengajar Pondok Pesantren Salafiah Hidayatul
Qomariah

A. Program Kegiatan Wajar Dikdas Tingkat Wustha Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah	Tutor	Ket
1.	I	86	9	
2.	II	67	9	
3.	III	56	9	

B. Daftar Ustadz/ Tutor Dalam Proses Wajar Dikdas Tingkat Wustha Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama Guru	Pendidikan	Mata Pelajaran	Ket
----	-----------	------------	----------------	-----

		Terakhir		
1	Ustadz Ahmad Imam Royani	MA	Fiqih	
2	Ustadz Mu'alif	MA	Quran Hadis	
3	Ustadz Hasan Fauzi	MA	Bahasa Arab	
4	Ustadzah Sevti Indaryati	MA	PKN	
5	Ustadzah Umi Huriyati	MA	IPS	
6	Ustadzah Istiqomatullaili	MA	Matematika	
7	Choerul Anam, S.Pd.I	MA	Bahasa Inggris	
8	Ustadz Redlo Alfandes	MA	Bahasa Indonesia	
9	Ustadz Mamluatul Hidayah	MA	IPA	

C. Sarana dan Prasana

No	Ruang/Bangunan	Kondisi (unit)			Jml
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat	
1	Asrama Putra	-	-	-	-
2	Asrama Putri	13	-		
3	Ruang pengajian/belajar	7	3		10
4	Rumah Pimpinan/kyai	1	-	-	1
5	Ruang guru/ustadz	2		-	2
6	Ruang kantor	1		-	1
7	Masjid/musholah	1	-	-	1
8	Laboratorium	1	-	-	1
9	Perpustakaan	-	1	-	1
10	Aola (ruang serba guna)	1		-	1
11	Ruang koprasi	1	-	-	1
12	Ruang kesehatan	1	-	-	1
13	Ruang keterampilan	-	-	-	-
14	Ruang usaha	1	-	-	1
15	Ruang kegiatan santri	1	-	-	1
17	Kamar mandi/WC Ustadz	3	-	-	3
18	Kamar mandi/WC Santri	13	-		13

Disertasi Marzuki

by Marzuki Marzuki

Submission date: 31-Mar-2021 02:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 1546605155

File name: BAB_I_sd_V_BAB-1_MARZUKI.docx (689.08K)

Word count: 51086

Character count: 316846

Disertasi Marzuki

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sc.syekhnurjati.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	3%
3	repository.unhas.ac.id Internet Source	3%
4	pustakazone.blogspot.com Internet Source	3%
5	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	3%
6	jurnal.staih.ac.id Internet Source	3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On